PEMAHAMAN ILMIAH TERHADAP PROSES PENERIMAAN DIRI DAN PASANGAN DALAM MENJAGA KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM
(Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)

TESIS

Disusun Oleh:

PRIMA RAMADHANI
NIM. 220022013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 1445 H/2024 M

PEMAHAMAN ILMIAH TERHADAP PROSES PENERIMAAN DIRI DAN PASANGAN DALAM MENJAGA KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM
(Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Kerinci untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Hukum Islam

Oleh:

PRIMA RAMADHANI
NIM. 220022013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 1445 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **PRIMA RAMADHANI**

NIM : **220022013**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul **"PEMAHAMAN ILMIAH TERHADAP PROSES PENERIMAAN DIRI DAN PASANGAN DALAM MENJAGA KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM (Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan.

Sungai Penuh, Oktober 2024
Saya yang menyatakan



PRIMA RAMADHANI
NIM:220022013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "**Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam (Studi Di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)**" yang ditulis oleh **Prima Ramadhani, NIM: 220022013,** telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ***Sidang Akhir/Munaqasah*** pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikian untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, Oktober 2024

Pembimbing I

Dr. Yasni Efyanti, S.Ag, M.Ag
NIP. 19750616 200003 2 004

Pembimbing II

Dr. Zufriani, MHI
NIP. 19761128 200312 2 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tim Penguji

1. **Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag**
   Nip. 19791129 199803 1 001

   (Ketua)

2. **Dr. Afridawati, M.Ag**
   Nip. 19710407 200312 2 005

   (Anggota)

3. **Dr. Eko Sujadi, M.Pd.,Kons**
   Nip. 19910718 201503 1 004

   (Anggota)

4. **Dr. Yasni Efyanti, S.Ag., M.Ag**
   Nip. 19750616 200003 2 004

   (Anggota)

5. **Dr. Zufriani, M.HI**
   Nip. 19761128 200312 2 001

   (Anggota)

Mengetahui:
Direktur PPS,

Prof. Dr. Hj. Wasnarni, M.Pd.I
NIP. 197670710 199401 2 001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PEMBAHAS

Setelah membaca, mengevaluasi dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap draft tesis mahasiswa Program Pasca Sarjana IAIN Kerinci :

Nama	:	PRIMA RAMADHANI
NIM	:	220022013
Judul Tesis	:	**Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam (Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)**

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan untuk mengikuti Ujian Munaqasah.

Komisi Penguji

1. Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag
   (Ketua)

2. Dr. Afridawati, M.Ag
   (Anggota)

3. Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons
   (Anggota)

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Yasni Efyanti, S.Ag, M.Ag
NIP: 19750616 200003 2 004

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim
Syukur ku kepada Allah SWT.
Tesis ini ku persembahkan untuk ayah dan ibu yang telah mengisi dunia ku dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya.
Terima kasih ku untuk Kakak, Adik-adik serta semua keluarga yang telah ikut memotivasi dengan doa demi terwujudnya segala harapan. Segala perjuangan ku.

MOTTO:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ABSTRAK

PRIMA RAMADHANI (2024/220020015) : "Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri Dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam (Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)". Tesis Pasca Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian dilatarbelakangi adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis tentang pernikahan yang diperoleh saat bimbingan pranikah dengan praktik sehari-hari dalam rumah tangga. Adanya ketimpangan dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara suami dan istri yang berdampak pada keutuhan rumah tangga. Dampak negatif penggunaan media sosial dan teknologi terhadap kualitas hubungan suami-istri.Tekanan ekonomi yang mempengaruhi dinamika hubungan dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri Dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam (Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Kombinasi pendekatan studi kasus dan sosiologis normatif. Informan dalam penelitian ini adalah Pasangan suami-istri, Tokoh agama setempat, Konselor pernikahan KUA, Penyuluh pernikahan dan Tokoh adat Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari Reduksi Data, Data Display dan Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan. Teknik Keabsahan Data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Temuan penelitian adalah kpemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan di Desa Hiang Karya menunjukkan variasi yang signifikan. Sementara beberapa pasangan telah menunjukkan tingkat pemahaman dan penerimaan yang tinggi, yang berkontribusi positif terhadap keutuhan rumah tangga mereka, masih ada pasangan yang memerlukan dukungan dan bimbingan dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi dan konseling yang disesuaikan dengan konteks lokal untuk mendukung pasangan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan langgeng. Terkait penerimaan emosional, faktor-faktor seperti pola komunikasi, latar belakang keluarga, dan pengalaman masa lalu memainkan peran penting. Pasangan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan latar belakang keluarga yang mendukung cenderung menunjukkan penerimaan emosional yang lebih baik. Mereka mampu mengekspresikan dan merespon kebutuhan emosional satu sama lain dengan efektif. Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip psikologi hukum keluarga Islam memiliki dampak positif terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya. Pasangan yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tantangan pernikahan.

Kata Kunci: Pemahaman Ilmiah, Proses Penerimaan Diri, Keutuhan Rumah Tangga, Psikologi Hukum Keluarga Islam.

ABSTRACT

PRIMA RAMADHANI (2024/220020015): "Scientific Understanding of the Process of Self-Acceptance and Partner Acceptance in Maintaining Marital Integrity from the Perspective of Islamic Family Law Psychology (A Case Study in Sitinjau Laut Subdistrict, Kerinci Regency, Jambi Province)". Postgraduate Thesis at the State Islamic Institute (IAIN) of Kerinci.

The research is motivated by the gap between theoretical knowledge about marriage obtained during premarital counseling and daily practices in the household. There is an imbalance in the fulfillment of rights and obligations between husband and wife that impacts marital integrity. The negative impact of social media and technology use on the quality of husband-wife relationships. Economic pressures affecting relationship dynamics in the household. The purpose of this study is to reveal the Scientific Understanding of the Process of Self-Acceptance and Partner Acceptance in Maintaining Marital Integrity from the Perspective of Islamic Family Law Psychology (A Case Study in Sitinjau Laut Subdistrict, Kerinci Regency, Jambi Province).

This research uses a qualitative research method combining case study and normative sociological approaches. The informants in this study were married couples, local religious leaders, marriage counselors from the Office of Religious Affairs (KUA), marriage counselors, and traditional leaders in Sitinjau Laut Subdistrict, Kerinci Regency, Jambi Province, selected through purposive sampling. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of Data Reduction, Data Display, and Verification and Conclusion Drawing. Data Validity Techniques used source (data) triangulation and method triangulation to test the validity of data related to the research problems studied by the researcher.

The research findings show that scientific understanding of the process of self-acceptance and partner acceptance in Hiang Karya Village demonstrates significant variation. While some couples have shown high levels of understanding and acceptance, which positively contribute to their marital integrity, there are still couples who need support and guidance in improving their understanding and acceptance. This underscores the importance of education and counseling programs tailored to the local context to support couples in building and maintaining healthy and lasting relationships. Regarding emotional acceptance, factors such as communication patterns, family background, and past experiences play important roles. Couples with good communication skills and supportive family backgrounds tend to show better emotional acceptance. They are able to express and respond to each other's emotional needs effectively. Understanding and applying the principles of Islamic family law psychology has a positive impact on the process of self-acceptance and partner acceptance in maintaining marital integrity in Hiang Karya Village. Couples who are able to integrate these principles into their daily lives show higher levels of acceptance and better ability to manage marital challenges.

Keywords: Scientific Understanding, Self-Acceptance Process, Marital Integrity, Islamic Family Law Psychology.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيْمَانِ واليقين. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِين، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِين، وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ أَجْمَعِين، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul "Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri Dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam (Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelasian tesis ini, kepaada Yth:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
2. Direktur, Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program dan Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

3. Pembimbing I dan selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar Hukum Islam yang menjadi tujuan saya walaupun kadang kritikan beliau bagaikan sebuah tombak tajam yang bernama "kebenaran".
4. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
5. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, Oktober 2024
Penulis,

PRIMA RAMADHANI
NIM.220022013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi keputudan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Ś	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ż	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambnagkan dengan huruf i, dan d ammah dilambangkan dengan huruf

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata **الأستاذ** (*al-ustāż*), bunyipanjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata **لي** (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata **مفعول** (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ ي	ai	a dan i
ـَ و	au	a dan u

1. *Syaddah* (*Tasydîd*)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûṯah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda *(ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṯarîqah
2	الجميعة الاسلامية	al-jâmî'ah al-islâmiyyah
3	وحدةالوجود	waḥdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf *(harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركةالعصرية	al-harakah al-‘asriyyah
اشهدان لااله الاالله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Sâlih

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka. Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu dialihaksarakan. Ilustrasi: Nurcholish Madjid, bukan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iv
LEMBAR PENGESAHAN v
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI vii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER viii
LEMBAR PENGESAHAN ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO x
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA) xi
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS) xii
KATA PENGANTAR xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
DAFTAR ISI xix
DAFTAR TABEL xxi
DAFTAR GAMBAR xxii
DAFTAR LAMPIRAN xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifiksi Masalah 11
C. Fokus dan Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 14
F. Defenisi Operasional 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan 19
B. Pemahaman Ilmiah 27
C. Penerimaan Diri 31
D. Keutuhan Rumah 39
E. Psikologi Hukum Keluarga Islam 45
F. Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam Tentang Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga 53
G. Tinjauan Kajian Terdahulu yang Relevan 61
H. Kerangka Operasional 63

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PARE PARE

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 67
B. Informan Penelitian 69
C. Setting Penelitian 70
D. Jenis dan Sumber data 70
E. Teknik Pengumpulan Data 71
F. Instrumen Penelitian 76
G. Teknik Analisis Data 76
H. Teknik Keabsahan Data 82

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Temuan Umum 89
B. Temuan Khusus 97
C. Pembahasan 140

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulaan 160
B. Implikasi 165
C. Saran 166

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional 65

Gambar 4.1 Struktur Organisasi..... 98

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 PedomanDokumentasi

Lampiran 4 Informan Penelitian

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah memerintahkan umatnya untuk tidak mendekati zina. Islam memandang hubungan antara dua insan berlainan jenis sebagai hubungan yang suci, dan harus disahkan dengan ikatan yang suci pula, yang telah digariskan oleh Allah SWT yaitu melalui perkawinan.[1] Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup berumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[2] Manfaat dan tujuan perkawinan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis semata, akan tetapi di dalamnya terkandung hikmah yang agung dan suci yaitu untuk menimbulkan rasa tenang dan tentram untuk melestarikan keturunan umat manusia.[3] Perkawinan dalam Islam memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan juga bertujuan untuk mewujudkan suasana rumah tangga yang harmonis dengan penuh kedamaian, ketenangan, keterbukaan yang dikenal juga dengan istilah rumah tangga yang *sakinah*.[4]

Islam telah menjelaskan secara detail tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan fungsi, tugas dan tanggung jawab suami terhadap istrinya, demikian pula sebaliknya. Dalam mengarungi mahligai rumah tangga, suami dan istri harus mementingkan kebersamaan. Karena tugas dan tanggung jawabnya memegang peranan yang berbeda-beda maka satu sama lainnya harus saling membutuhkan, saling mengisi dan saling melengkapi. Maka dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita mulia perkawinan tersebut, setiap pasangan yang

---

[1] Memed Hummaedillah, *Akad Nikah Wanita Hamil dan Anaknya*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h.7

[2] Undang-Undang No. 1/1974 tentang Perkawinan Pasal 2.

[3] S.A. Muchtar, *Kehidupan Seks Dalam Rumah Tangga*, Dalam Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan Dan Keluarga (Jakarta: BP4 Pusat, 2018), h.41

[4] Soemiyati, SH, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang – Undang Perkawinan*, (Liberty Yogyakarta, 2018), h.8

akan melaksanakan perkawinan hendaknya memiliki pesiapan dan kemampuan yang baik. Perkawinan merupakan suatu perintah syara' yang telah di anjurkan oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Ar-Rum/30 : 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir.[5]

Setiap mahluk hidup memiliki hak asasi untuk melanjutkan keturunannya melalui perkawinan, yakni melalui budaya dalam melaksanakan suatu perkawinan yang dilakukan di Indonesia. Ada perbedaan-perbedaannya dalam pelaksanaan yang disebabkan karena keberagaman kebudayaan atau kultur terhadap agama yang dipeluk. Setiap orang atau pasangan (pria dengan wanita) jika sudah melakukan perkawinan maka terhadapnya ada ikatan kewajiban dan hak diantara mereka berdua dan anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut. Perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (selanjutnya disebut UU Perkawinan), bukan hanya merupakan suatu perbuatan perdata saja, akan tetapi juga merupakan suatu perbuatan keagamaan, karena sah atau tidaknya suatu perkawinan tolak ukurnya sepenuhnya ada pada hukum masing-masing agama dan kepercayaan yang dianutnya.[6]

Menjalani bahtera rumah tangga dan senantiasa menjaga rumah tangga agar selalu harmonis memang tidaklah mudah, akan ada banyak permasalahan yang mesti dihadapi dengan penuh kesabaran. Ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga bisa menjadi salah satu faktor penyebab tejadinya peceraian. Jika sebuah rumah tangga tidak lagi berjalan dengan harmonis, maka Islam tidak memaksakan mereka masing-masing untuk bertahan dalam

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur‟an, 2019), h. 315

[6] Abdurrahman, *Masalah-masalah Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Bandung: Alumni, 2021) h.9

perkawinan yang tidak bahagia itu. Islam memberikan mereka keduanya hak untuk bercerai, walaupun perceraian adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah.[7]

Keutuhan rumah tangga merupakan aspek fundamental dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dalam perspektif Islam, pernikahan dan kehidupan rumah tangga tidak hanya dipandang sebagai kontrak sosial, tetapi juga sebagai ibadah dan amanah yang harus dijaga.[8] Al-Qur'an menyebut ikatan pernikahan sebagai perjanjian yang kokoh, mengindikasikan betapa pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga dalam ajaran Islam. Sejalan dengan itu, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga memandang keutuhan rumah tangga sebagai pilar penting dalam membangun tatanan sosial yang stabil dan sejahtera. Salah satu faktor penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga adalah penerimaan diri dan pasangan. Penerimaan diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, serta merasa puas dengan diri sendiri.[9] Sementara itu, penerimaan pasangan berarti kemampuan individu untuk mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya, serta mencintai pasangannya apa adanya.[10]

Penerimaan diri dan pasangan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Pasangan suami istri yang mampu menerima diri sendiri dan pasangannya dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan memuaskan. Mereka lebih mampu menghadapi konflik dan tantangan dalam pernikahan dengan cara yang konstruktif dan adaptif. Sebaliknya, pasangan yang sulit menerima diri sendiri dan pasangannya cenderung mengalami lebih banyak konflik dan ketidakpuasan dalam pernikahan[11] Namun, realitas menunjukkan bahwa menjaga keutuhan rumah

---

[7] Hisako Nakamura, *Perceraian Orang Jawa,* Ahli Bahasa Zaeni Ad Noeh, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), h.32

[8] Rofiq, A. (2019). Hukum Perdata Islam di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.h.56

[9] Sari, A. N., & Nuryoto, S. (2022). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 73-88.

[10] Nawang Warsi, A., & Dian Wisnuwardhani, S. (2013). Hubungan interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.

[11] Sari, A. N., & Nuryoto, S. (2012). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 73-88.

tangga bukanlah perkara mudah. Salah satu faktor kunci yang sering diabaikan namun sangat krusial dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga adalah konsep penerimaan diri dan pasangan. Menurut Hidayati[12], penerimaan diri dan pasangan merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat dan langgeng. Penerimaan ini mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menerima kelebihan serta kekurangan diri sendiri dan pasangan tanpa syarat.

Tingkat perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, mengindikasikan adanya masalah serius dalam penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik[13] menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai 386.440 kasus pada tahun 2021, meningkat 5% dari tahun sebelumnya. Di Provinsi Jambi sendiri, tercatat 4.562 kasus perceraian pada tahun yang sama, dengan Kabupaten Kerinci menyumbang 487 kasus. Angka-angka ini menjadi cermin betapa rapuhnya banyak rumah tangga di tengah masyarakat kita.

Dalam konteks ini, peran psikologi menjadi sangat penting dalam memahami dinamika hubungan suami-istri. Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, menawarkan perspektif dan alat analisis yang berharga untuk memahami kompleksitas hubungan pernikahan. Menurut Gottman[14], pemahaman terhadap aspek-aspek psikologis seperti pola komunikasi, manajemen konflik, dan emotional intelligence sangat krusial dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat.

Sementara itu, Hukum Keluarga Islam menyediakan kerangka normatif yang menjadi panduan bagi masyarakat Muslim dalam membina rumah tangga. Prinsip-prinsip seperti mu'asyarah bil ma'ruf (pergaulan yang baik), sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang) yang digariskan dalam Hukum Keluarga Islam sesungguhnya sejalan dengan konsep-konsep

---

[12] Hidayati, N. (2020). Penerimaan Diri dan Pasangan: Kunci Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 45-62.
[13] BPS Kabupaten Kerinci. (2023). Kerinci Dalam Angka 2023. Kerinci: BPS Kabupaten Kerinci.
[14] Gottman, J. M., & Silver, N. (2018). The Seven Principles for Making Marriage Work. New York: Harmony Books.h.56

psikologi modern tentang hubungan yang sehat[15]. Integrasi antara pemahaman psikologis dan norma-norma Hukum Keluarga Islam dapat menjadi pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi problematika rumah tangga.

Namun, membangun penerimaan diri dan pasangan bukanlah perkara mudah. Pasangan suami-istri seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam proses ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati[16] di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi, tantangan-tantangan yang sering dihadapi pasangan dalam membangun penerimaan diri dan pasangan meliputi: 1). Ekspektasi yang tidak realistis terhadap pernikahan dan pasangan. 2). Kesulitan dalam mengkomunikasikan perasaan dan kebutuhan secara efektif. 3). Ketidakmampuan mengelola konflik secara konstruktif. 4). Tekanan ekonomi dan sosial yang mempengaruhi dinamika hubungan. 4). Kurangnya pemahaman tentang perbedaan karakteristik dan latar belakang pasangan.

Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan untuk memahami proses penerimaan diri dan pasangan dalam konteks lokal Indonesia. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Putri[17] di Bali menemukan bahwa faktor-faktor seperti religiusitas, dukungan sosial, dan kemampuan regulasi emosi berperan signifikan dalam memfasilitasi penerimaan diri dan pasangan di kalangan pasangan muda. Sementara itu, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Firmansyah[18] di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti program pelatihan penerimaan diri dan pasangan berbasis mindfulness menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepuasan pernikahan dan penurunan tingkat konflik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K E R I N C I

[15] Nasution, K. (2021). Hukum Keluarga Islam: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. Yogyakarta: UII Press.h.56

[16] Rahmawati, A., Sulistyarini, I., & Nurhayati, S. R. (2022). Tantangan dalam Membangun Penerimaan Diri dan Pasangan: Studi Kualitatif pada Pasangan Suami-Istri di Kota Jambi. Jurnal Psikologi Terapan, 10(1), 33-52.

[17] Putri, D. P. K., & Sudhana, H. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Pasangan Muda di Bali. Jurnal Psikologi Udayana, 6(1), 86-99.

[18] Firmansyah, M., Widyastuti, A., & Putra, R. S. (2021). Efektivitas Program Pelatihan Penerimaan Diri dan Pasangan Berbasis Mindfulness terhadap Kepuasan Pernikahan: Studi Longitudinal di Jawa Tengah. Jurnal Psikologi Keluarga, 5(2), 112-128.

Dalam Islam, penerimaan diri dan pasangan juga memiliki landasan yang kuat. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan tidak ada manusia yang sempurna. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 19,

ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."[19]

Ayat ini mengajarkan pentingnya menerima pasangan apa adanya dan bersabar dalam menghadapi kekurangan pasangan. Rasulullah SAW juga memberikan teladan yang baik dalam hal penerimaan diri dan pasangan. Beliau selalu memperlakukan istri-istrinya dengan penuh cinta dan kasih sayang, meskipun mereka memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Beliau juga mengajarkan untuk tidak mencari-cari kesalahan pasangan, tetapi fokus pada kebaikan dan kelebihan pasangan.[20]

Meskipun penerimaan diri dan pasangan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga, tidak semua pasangan suami istri mampu melakukannya dengan baik. Banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri dan pasangannya, terutama ketika menghadapi konflik dan tantangan dalam pernikahan.[21] Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep penerimaan diri dan pasangan, adanya ekspektasi yang tidak realistis terhadap pernikahan, serta kurangnya keterampilan dalam mengelola konflik dan emosi negatif [22]

---

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur‟an, 2016), h. 225

[20] Shahih *Bukhori, Shahih al-Bukhori,* (Kairo: Markas as-Sirah Wa Sunnah 1411 H-199 M), Hadis Nomor 4423

[21] Fatimah, S., & Sakdiyah, H. (2015). Penerimaan diri dan keharmonisan perkawinan pada pasangan dual career. *Jurnal Psikologi Integratif*, 3(2), 1-9.

[22] Nawang Warsi, A., & Dian Wisnuwardhani, S. (2012). Hubungan interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.

Kesulitan dalam menerima diri dan pasangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya, seperti adanya stigma dan tekanan sosial terkait pernikahan dan perceraian. Di beberapa masyarakat, perceraian masih dianggap sebagai hal yang tabu dan memalukan, sehingga pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan merasa enggan untuk mencari bantuan atau mengambil keputusan untuk bercerai.[23] Hal ini dapat membuat pasangan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia, serta semakin sulit untuk menerima diri dan pasangannya.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dari perspektif Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."[24]

Ayat ini mengandung beberapa konsep kunci yang relevan dengan pemahaman ilmiah tentang penerimaan diri dan pasangan yaitu mengindikasikan adanya kesetaraan dan kemiripan antara suami dan istri, yang dalam konteks psikologi dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya menemukan kesamaan dan titik temu dalam hubungan. Menekankan pentingnya menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan, yang sejalan dengan konsep attachment theory dalam psikologi. Menggambarkan dua bentuk cinta yang berbeda namun saling melengkapi, yang dalam psikologi dapat dikaitkan dengan konsep *compassionate love dan passionate love*. Mengajak untuk merenungkan dan

[23] Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 208-218.
[24] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur‟an, 2016), h. 62

memahami dinamika hubungan, yang sejalan dengan pendekatan mindfulness dan refleksi diri dalam psikologi modern. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar yang sejalan dengan pemahaman ilmiah modern tentang hubungan yang sehat dan penerimaan pasangan. Integrasi antara pemahaman spiritual dari ayat ini dengan teori-teori psikologi dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dalam membangun penerimaan diri dan pasangan.[25]

Penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi dan urgensi dari topik ini. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati[26] berjudul "Integrasi Konsep Penerimaan Diri dalam Psikologi dan Ajaran Islam: Studi pada Pasangan Suami-Istri di Jawa Barat" menemukan bahwa pasangan yang mampu mengintegrasikan pemahaman psikologis tentang penerimaan diri dengan ajaran Islam tentang husn al-zhan (berprasangka baik) menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara psikologi dan Islam dalam memahami dinamika hubungan suami-istri. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat[27] dengan judul "Pengaruh Pemahaman Hukum Keluarga Islam dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Hubungan Suami-Istri: Studi di Sumatera Selatan" mengungkapkan bahwa pasangan yang memiliki pemahaman yang baik tentang hukum keluarga Islam dan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik. Studi ini menunjukkan pentingnya memadukan pemahaman agama dengan keterampilan psikologis dalam membangun hubungan yang sehat.

Dalam upaya mendukung keutuhan rumah tangga, peran lembaga-lembaga terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA), Pengadilan Agama, dan konselor pernikahan menjadi sangat penting. KUA, sebagai lembaga yang

[25] Indah. (2019). *Perkawinan dalam Islam dalam Konteks di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.h.56
[26] Rahmawati, L., & Suryana, D. (2021). Integrasi Konsep Penerimaan Diri dalam Psikologi dan Ajaran Islam: Studi pada Pasangan Suami-Istri di Jawa Barat. *Jurnal Studi Keluarga Islam*, 5(1), 78-95.
[27] Hidayat, A., Nurhayati, S. R., & Pratiwi, D. (2022). Pengaruh Pemahaman Hukum Keluarga Islam dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Hubungan Suami-Istri: Studi Kasus di Sumatera Selatan. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 145-162.

menangani urusan pernikahan bagi umat Islam di Indonesia, memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan pranikah dan pasca nikah. Menurut laporan Kementerian Agama[28] program bimbingan pranikah yang dilaksanakan oleh KUA di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Jambi, telah menunjukkan dampak positif dalam mempersiapkan calon pengantin menghadapi kehidupan rumah tangga.

Sementara itu, Pengadilan Agama, selain berperan dalam menangani kasus-kasus perceraian, juga memiliki fungsi mediasi yang penting. Berdasarkan data dari Mahkamah Agung[29] sekitar 30% kasus perceraian yang dimediasi berhasil mencapai kesepakatan damai, menunjukkan pentingnya upaya rekonsiliasi dan pemahaman yang lebih baik antara pasangan. Di sisi lain, peran konselor pernikahan dalam memberikan layanan konseling dan terapi bagi pasangan yang mengalami masalah rumah tangga juga semakin diakui. Studi yang dilakukan oleh Asosiasi Konselor Perkawinan Indonesia[30] menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti sesi konseling memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik.

Desa Hiang Karya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 10 km² dengan jumlah penduduk mencapai lebih kurang 1.000 jiwa. Mayoritas penduduk di Desa Hiang Karya bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama berupa padi, kopi, dan sayuran. Meskipun terkenal sebagai desa yang asri dan memiliki potensi alam yang melimpah, Desa Hiang Karya juga menghadapi berbagai permasalahan sosial, khususnya terkait dengan kehidupan rumah tangga masyarakatnya. Fenomena dan masalah yang terjadi terkait Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga di Kecamatan Sitinjau Laut,

[28] Kementerian Agama. (2022). Laporan Kinerja Bimbingan Pranikah KUA Se-Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.
[29] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Studi Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Anak di Indonesia. Jakarta: Kemen PPPA.
[30] Asosiasi Konselor Perkawinan Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan Kinerja Konseling Perkawinan di Indonesia.* Jakarta: AKPI Press.h.12

Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi menunjukkan kompleksitas yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024, terungkap beberapa fenomena yang menunjukkan adanya variasi dalam tingkat penerimaan diri dan pasangan di kalangan pasangan suami-istri di wilayah ini. Beberapa pasangan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan pasangan mereka. Mereka mampu memahami dan menghargai kelebihan serta kekurangan masing-masing, yang tercermin dalam komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Pasangan-pasangan ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep ilmiah terkait hubungan pernikahan, seperti teori attachment dan emotional intelligence. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan pemahaman ilmiah ini dengan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sisi lain, terdapat juga pasangan yang menunjukkan kesulitan dalam menerima diri sendiri dan pasangan mereka. Pasangan-pasangan ini seringkali terjebak dalam pola komunikasi yang tidak sehat, seperti kritik yang berlebihan dan sikap defensif. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep-konsep psikologi pernikahan dan kurang mampu mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang hubungan suami-istri. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengelola konflik dan membangun hubungan yang harmonis.

Berdasarkan dari beberapa kasus yang terjadi yaitu dari segi Variasi tingkat penerimaan diri dan pasangan hasil observasi menunjukkan adanya spektrum yang luas dalam hal penerimaan diri dan pasangan di kalangan pasangan suami-istri di Kecamatan Sitinjau Laut.[31] Beberapa pasangan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, tercermin dari komunikasi yang efektif dan kemampuan mengelola konflik dengan baik. Misalnya, pasangan Bapak Ahmad (35) dan Ibu Siti (26) yang telah menikah selama 3 tahun, menunjukkan pasangan yang mengalami kesulitan dalam menerima diri dan

[31] Hasil observasi dilapangan Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, Tanggal 12 Juli 2024

pasangan mereka karena ada Ibu Siti yang kurang dari segi pendengarannya. Sering terlibat pertengkaran karena ketidakmampuan menerima kebiasaan pasangan. Kasus selanjutnya Rahman dan Siti adalah pasangan suami istri yang tinggal di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Setelah sepuluh tahun menikah, mereka mulai menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Masalah utama muncul ketika Rahman kehilangan pekerjaannya sebagai pegawai kantoran karena pengurangan tenaga kerja di perusahaannya. Peristiwa ini membuat Rahman merasa rendah diri, tidak berharga, dan gagal memenuhi peran sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab secara finansial. Ia merasa malu karena tidak mampu memberikan nafkah yang layak untuk keluarganya, terlebih setelah Siti mulai bekerja sebagai pedagang kecil untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.[32]

Rahman yang terbiasa menjadi tulang punggung keluarga mengalami kesulitan untuk menerima perubahan peran ini. Ia mulai menarik diri secara emosional, sering marah, dan cenderung menghindari diskusi dengan Siti. Kondisi emosional Rahman yang tidak stabil menyebabkan Siti merasa diabaikan dan tidak didukung secara psikologis. Siti merasa terbebani dengan tanggung jawab ganda—menjadi pencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga. Hal ini menyebabkan konflik berkepanjangan, di mana Rahman merasa dirinya gagal sebagai suami dan Siti merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan ini. Konflik lain yang muncul adalah perbedaan pandangan dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Rahman, yang masih berpegang pada norma tradisional bahwa laki-laki harus menjadi pencari nafkah utama, kesulitan menerima kenyataan bahwa Siti kini berperan dalam mendukung ekonomi keluarga. Sebaliknya, Siti merasa bahwa Rahman tidak berusaha cukup keras untuk mencari solusi atau pekerjaan baru, yang pada akhirnya memperparah ketegangan di antara mereka. Perdebatan kecil mengenai hal-hal sepele sehari-hari, seperti tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, semakin memperuncing konflik.

[32] Hasil observasi dilapangan Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, Tanggal 12 Juli 2024

Berdasarkan fenomena yang ada dan penelitian terdahulu, peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Kecamatan Sitinjau Laut dapat dipahami dan ditingkatkan melalui perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana konsep-konsep psikologi modern dan hukum keluarga Islam diintegrasikan dan diterapkan dalam realitas kehidupan masyarakat Kerinci. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan diri dan pasangan dalam konteks sosial-budaya yang spesifik di Kecamatan Sitinjau Laut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang integrasi antara psikologi modern dan hukum keluarga Islam dalam konteks masyarakat Kerinci, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas hubungan suami-istri dan memperkuat institusi keluarga di wilayah tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "**Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam (Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis tentang pernikahan yang diperoleh saat bimbingan pranikah dengan praktik sehari-hari dalam rumah tangga.
2. Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Kerinci dengan tuntutan kehidupan modern dalam konteks pernikahan dan keluarga.
3. Adanya ketimpangan dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara suami dan istri yang berdampak pada keutuhan rumah tangga.
4. Dampak negatif penggunaan media sosial dan teknologi terhadap kualitas hubungan suami-istri.
5. Tekanan ekonomi yang mempengaruhi dinamika hubungan dalam rumah

tangga.

6. Kurangnya akses terhadap layanan konseling pernikahan dan keluarga yang profesional di tingkat kecamatan.
7. Dampak faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, media sosial, dan perubahan sosial terhadap dinamika hubungan suami-istri.
8. Minimnya penelitian yang mengkaji proses penerimaan diri dan pasangan dalam konteks spesifik masyarakat Kerinci, khususnya di Kecamatan Sitinjau Laut.
9. Belum optimalnya integrasi antara pendekatan psikologi dan hukum keluarga Islam dalam menangani masalah rumah tangga di tingkat lokal.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

   Penelitian ini dibatasi pada kajian pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Aspek yang diteliti meliputi pemahaman konsep diri, potensi diri, dan keterbatasan diri secara ilmiah. Dalam konteks penerimaan pasangan, penelitian ini mencakup penerimaan fisik, emosional, psikologis, dan latar belakang. Perspektif psikologi hukum keluarga Islam yang digunakan berfokus pada prinsip husn al-dzan, mu'asyarah bil ma'ruf, tasamuh, dan ta'awun dalam kaitannya dengan berbagai aspek penerimaan pasangan.

2. Rumusan Masalah

   Berdasarkan uraian yang dibahas pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

   1. Bagaimana pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?
   2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?
   3. Bagaimana integrasi antara pendekatan psikologi dan hukum keluarga

Islam dapat diterapkan dalam meningkatkan penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
3. Untuk merumuskan integrasi antara pendekatan psikologi dan hukum keluarga Islam dapat diterapkan dalam meningkatkan penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif bagi semua pihak, adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
    1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi pernikahan dan keluarga dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera.
    2. Memperkaya literatur tentang integrasi antara psikologi dan hukum keluarga Islam dalam konteks kehidupan rumah tangga.
    3. Mengembangkan model konseptual tentang proses penerimaan diri dan pasangan yang relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Kerinci.
    4. Memberikan landasan teoretis untuk pengembangan intervensi psikologis dan hukum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dalam memperkuat keutuhan rumah tangga.

5. Menyumbang pada diskursus akademik tentang peran faktor budaya dan agama dalam dinamika hubungan suami-istri.

2. Secara Praktis
    1. Bagi pasangan suami-istri: Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Memberikan wawasan praktis tentang strategi membangun dan mempertahankan penerimaan diri dan pasangan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
    2. Bagi konselor pernikahan dan keluarga: Menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program konseling yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Kerinci. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis dan sosial-budaya yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat Kerinci.
    3. Bagi lembaga pemerintah terkait (KUA, Pengadilan Agama, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak): Menyediakan basis ilmiah untuk pengembangan kebijakan dan program yang bertujuan memperkuat institusi keluarga di Kecamatan Sitinjau Laut. Memberikan rekomendasi untuk peningkatan layanan bimbingan pranikah dan pasca nikah yang lebih efektif dan kontekstual.
    4. Bagi tokoh agama dan pemuka adat: Memperkaya pemahaman tentang integrasi antara nilai-nilai agama, adat istiadat, dan prinsip-prinsip psikologi modern dalam konteks kehidupan rumah tangga. Memberikan landasan ilmiah untuk pengembangan dakwah dan bimbingan masyarakat yang berkaitan dengan isu-isu pernikahan dan keluarga.
    5. Bagi peneliti selanjutnya: Menyediakan data dasar dan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dalam bidang psikologi pernikahan dan keluarga Islam di Indonesia.

Mengidentifikasi area-area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

6. Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister dalam bidang Hukum Keluarga Islam dan untuk memperoleh gelar Magister Hukum (MH) dalam ilmu Hukum Keluarga Islam (HKI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah penting, sehingga perlu dijelaskan maksudnya, beikut penjelasannya :

1. Pemahaman Ilmiah

   Pemahaman ilmiah adalah kemampuan untuk mengerti, menjelaskan, dan mengaplikasikan konsep, teori, dan metode yang diperoleh melalui proses penelitian yang sistematis dan objektif.[33] Dalam konteks penelitian ini, pemahaman ilmiah merujuk pada pengetahuan dan kemampuan pasangan suami istri dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penerimaan diri dan pasangan berdasarkan perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam.

   Untuk melihat dari pemahaman ilmiah dilakukan dengan indikator: a. Memahami Konsep Diri secara Ilmiah: Kesadaran individu terhadap identitas, karakteristik, dan peran dirinya berdasarkan pengetahuan psikologi yang terukur dan dapat diuji. b. Memahami Potensi Diri secara Ilmiah: Pengenalan terhadap kemampuan dan bakat yang dimiliki individu melalui pendekatan psikometri dan analisis ilmiah. c. Pemahaman Keterbatasan Diri secara Ilmiah: Pengakuan atas batasan kemampuan dan sifat-sifat diri yang didasarkan pada evaluasi objektif dan metode ilmiah.

2. Proses Penerimaan Diri

[33] Sarwono, J. (2013). Strategi Melakukan Riset: Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan. Yogyakarta: Andi Offset

Proses penerimaan diri adalah perjalanan individu dalam mengenali, menghargai, dan mengintegrasikan seluruh aspek diri, baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga mencapai pemahaman dan penilaian yang realistis terhadap diri sendiri.[34] Dalam penelitian ini, proses penerimaan diri mengacu pada upaya pasangan suami istri dalam memahami dan menerima diri mereka sendiri secara utuh, sebagai landasan dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat.

3. Keutuhan Rumah Tangga

Keutuhan rumah tangga adalah kondisi di mana sebuah keluarga dapat mempertahankan kesatuan, keharmonisan, dan keberfungsian seluruh anggotanya dalam menjalankan peran dan tugas masing-masing.[35] Dalam penelitian ini, keutuhan rumah tangga mengacu pada kemampuan pasangan suami istri dalam menjaga ikatan pernikahan mereka, mengatasi konflik dan tantangan, serta menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan penuh kasih sayang.

4. Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam

Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam adalah sudut pandang yang mengkaji dinamika dan fungsi keluarga berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan menerapkan teori-teori psikologi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.[36] Dalam penelitian ini, perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam digunakan sebagai kerangka berpikir dalam memahami proses penerimaan diri dan pasangan dalam konteks pernikahan Muslim, dengan merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadits, dan pendapat ulama..

Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam dilihat dari: a. Husn al-dzan dan Penerimaan Psikologis: Penerapan prinsip berprasangka baik

[34] Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2(1), 1-7

[35] Herawati, T., Kumalasari, B., & Musthofa, M. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 11(1), 1-12

[36] Mubarok, A. (2016). Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa. Jakarta: Wahana Aksara Prima

dalam memahami dan menerima kondisi psikologis pasangan. b. Mu'asyarah bil Ma'ruf dan Penerimaan Emosional: Implementasi prinsip memperlakukan pasangan dengan baik dalam konteks penerimaan dan dukungan emosional. c. Tasamuh dan Penerimaan Latar Belakang: Penerapan prinsip toleransi dalam menerima perbedaan latar belakang pasangan. d. Ta'awun dan Penerimaan Fisik: Implementasi prinsip tolong-menolong dalam menerima dan mendukung kondisi fisik pasangan.

5. Kecamatan Sitinjau Laut Kecamatan Sitinjau Laut adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 75,63 km² dan terdiri dari 14 desa. Dalam penelitian ini, Kecamatan Sitinjau Laut menjadi lokasi penelitian yang dipilih untuk mengkaji fenomena penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga pada masyarakat Muslim setempat.[37]

Berdasarkan definisi operasional di atas, penelitian ini berupaya untuk memahami secara ilmiah proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga pada pasangan suami istri Muslim di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih ilmiah dan komprehensif terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga, khususnya dari perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Pemahaman ini penting untuk membantu pasangan suami istri Muslim dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat, harmonis, dan dengan nilai-nilai agama.

[37] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. (2021). Kecamatan Sitinjau Laut dalam Angka 2021. Sungai Penuh: BPS Kabupaten Kerinci

BAB II
LANDASAN DAN KERANGKA TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Kata pernikahan (perkawinan) berasal dari bahasa Arab "*al-jam'u*" dan "*al-dhamu*" yang berarti "Pengumpulan".[38] Pernikahan dalam bahasa arab disebut *al-nikah* yang bermakna *al-wathi'* dan *al-dammuwa al-tadakhul*. Terkadang juga disebut dengan *al-dammu wa al-jam'u* atau *'ibarat'an al-wath'wa al'aqd* yang bermakna bersetubuh, berkumpul dan akad.[39]

Pernikahan adalah sendi keluarga, sedangkan keluarga adalah sendi di masyarakat, bangsa dan umat manusia.[40] Nikah adalah akad yang menghalalkan pasangan suami istri untuk saling menikmati satu sama lainnya.

Menurut Hukum Islam Pernikahan adalah suatu akad antara seorang mempelai pria dengan mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (*wali*) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara' untuk menghalalkan percampuran antara keduannya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.[41]

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 dikatakan pernikahan adalah "*ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah*

[38] Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Rajawali Pers,2010) Cet ke-2,h.7
[39] Amiur Naruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2014) Cet ke-1,h.38
[40] Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2016) Cet.ke-1,h.2
[41] Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Undang-Undang*, (Bandung : Pustaka Setia, 2018), Cet. ke-1, h.14-15

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".[42]

Pernikahan disebut juga dengan perkawinan, yakni akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan dan menghalalkannya. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Bab 2 pasal 2 menjelaskan bahwa "Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *Mitsaqan Ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah".[43] Tanpa perkawinan manusia tidak dapat melanjutkan sejarah hidupnya karena keturunan manusia disebabkan oleh adanya perkawinan. Akan tetapi, jika perkawinan manusia tidak didasarkan pada hukum Allah, sejarah dan peradaban manusia akan hancur oleh bentuk-bentuk perzinaan sehingga manusia tidak ada bedanya dengan binatang yang tidak berakal dan hanya mementingkan hawa nafsunya.[44]

Dalam kata kawin terkesan seolah-olah perkawinan hanya melulu mencerminkan hubungan biologis (seksual) yakni hubungan kelamin yang lazim dikenal dengan persetubuhan antara seorang pria (suami) dengan wanita (istri).

Sedangkan dalam kata nikah, tidak semata-mata tercermin konotasi makna biologis dari pernikahan itu sendiri, tetapi juga sekaligus tersirat dengan jelas hubungan psikis kejiwaan (kerohanian) dan tingkah laku pasangan suami istri di balik hubungan biologis itu. Dalam kata nikah, hubungan suami istri dan bahkan kemudian hubungan orang tua dengan anak, akan mencerminkan hubungan kemanusiaan yang lebih terhormat, sejajar dengan martabat manusia itu sendiri.

Pernikahan merupakan suatu hal yang penting dalam realita kehidupan umat manusia. Dengan adanya pernikahan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama atau tata kehidupan

---

[42] *Undang-Undang Perkawinan* (Semarang: Aneka Ilmu,2021) Cet-1, h.1
[43] *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*(Jakarta, Departemen Agama R.I, 2012), h.14
[44] Beni Ahmad Saebani, h.14

masyarakat. Karena dalam rumah tangga berkumpul dua insan yang berlainan jenis (suami istri), mereka saling berhubungan agar dapat keturunan sebagai penerus generasi.[45]

Dalam pandangan masyarakat tertentu, perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang demikian suci dan karenanya banyak yang menghormati pernikahan itu sendiri. Islam telah menetapkan tata aturan pernikahan berikut hal-hal yang terkait dengannya sedemikian rupa, dan lebih dari itu, agama Islam telah meletakkan dasar-dasar pergaulan hidup dan hubungan suatu keluarga yang terbentuk akibat dari pernikahan itu sendiri.

Perkawinan akan semakin menjadi jelas dan sangat penting eksistensinya ketika dilihat dari aspek hukum, termasuk di dalamnya Hukum Islam. Dari segi hukum, perkawinan dipandang sebagai suatu perbuatan (peristiwa) hukum (*rechtfeit*) yakni: "perbuatan dan tingkah laku subjek hukum yang membawa akibat hukum, karena hukum mempunyai kekuatan mengikat bagi subjek hukum atau karena subjek hukum itu terkait oleh kekuatan hukum".

Bahwa perkawinan merupakan perbuatan (peristiwa) hukum, antara lain dapat dilihat dari kenyataan bahwa nikah itu adalah suatu akad (perjanjian) dang mengharuskan ada ijab kabul antara dua pihak (mempelai laki-laki dan mempelai perempuan) yang melangsungkan pernikahan.[46]

2. Dasar Hukum Pernikahan

Hukum nikah (perkawinan), yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut.

Perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Allah, baik pada manusia hewan maupun tumbuh-

---

[45] Abdul Manan, h.1

[46] Muhammad amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h.80-81

tumbuhan. Semua yang diciptakan oleh Allah adalah berpasang-pasangan dan berjodoh-jodohan, sebagaimana berlaku pada makhluk yang paling sempurna, yakni manusia[47]. Sebagai mana dijelaskan dalam surat Adl-Dzariyat ayat 49:

وَمِن كُلِّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Artinya: *segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.* (Q.S Al-Dzariyat: 49).

Allah menjadikan makhluknya berpasang-pasangan, menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, menjadikan hewan jantan betina, begitu pula tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.[48]

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَزۡوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ وَمِنۡ أَنفُسِهِمۡ وَمِمَّا لَا يَعۡلَمُونَ ٣٦

Artinya: *Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.* (Q.S Yasiin: 36).

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*(Q.S Ar-Rum :21).

[47] Abdul Manan, h.13
[48] Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2021) Cet ke-2, h.31

وَأَنكِحُواْ ٱلۡأَيَـٰمَىٰ مِنكُمۡ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنۡ عِبَادِكُمۡ وَإِمَآئِكُمۡۚ ....

Artinya *: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempua.....(Q.S An-Nur: 32)*[49]

Hadis utama sebagai dasar pernikahan adalah sabda Nabi saw

عَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ لَنَا رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم (يَا مَعْشَرَ اَلشَّبَابِ ! مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ اَلْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata " (suatu ketika) Rasulullah SAW. Pernah menyeru kami*: "*Hai para pemuda! Siapa saja diantara kamu yang telah sanggup kawin, maka hendaklah dia menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih memejamkan pandangan (mata) dan lebih (dapat) memelihara kemaluan, dan barang siapa yang belum (tidak) mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu adalah obat (pengekang) baginya"* (H.R Muttafaq'alaih).[50]

Sabda Rasulullah saw

تنا كحوا فاني مكا ثر بكم الامم

Artinya: *Saling menikahlah kalian, sesungguhnya aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak dihadapan umat-umat lain."*[51]

وعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه (أَنَّ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم حَمِدَ اَللَّهَ , وَأَثْنَى أَنَا أُصَلِّي وَأَنَامُ , وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ , وَأَتَزَوَّجُ اَلنِّسَاءَ , فَمَنْ رَغِبَ عَلَيْهِ , وَقَالَ : لَكِنِّي عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: *Dari Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya bersabda: "Tetapi aku sholat, tidur, berpuasa,*

[49] Syaikh Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Lin Nisaa',* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016) Cet Ke-1, h.163
[50] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.423
[51] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017) Cet Ke-1,h.1

berbuka, dan mengawini perempuan. Barangsiapa membenci sunnahku, ia tidak termasuk ummatku." (Muttafaq Alaihi).[52]

4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

a. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut agama Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia.[53] Tujuan pernikahan dikembangkan menjadi lima yaitu:

1. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ ...

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak...*(Q.S Ali Imran:14)

2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ

Artinya: *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.* (Q.S Al-Baqarah: 187).

3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan

... إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ ...

[52] Kahar Masyhur, *Bulugul Mahram*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2021)Cet-1,h.4
[53] Abdul Rahman Ghazali, h.22

Artinya: *...Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan...*(Q.S Yusuf: 53).

4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggug jawab menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram dan dasar cinta dan kasih sayang.[54]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(Q.S Ar-Rum: 21).

Didalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 dikatakan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

b. Hikmah Pernikahan

Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena terdapat banyak hikmah yang dapat dirasakan oleh yang bersangkutan, masyarakat luas, dan kehidupan manusia. Di antara hikmah pernikahan adalah:

1. Pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Di dalamnya terdapat hak dan kewajiban yang sakraldan religius. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaannya, yaitu, ikatan rohani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusia dan menjadi mulia dari pada tingkat

[54] Abdul Rahman Ghazali, h.22 - 24

kebinatangan yang hanya menjalin cinta syahwat antara jantan dan betina. Bahkan hubungan pasangan suami istri sesungguhnya adalah ketenangan jiwa, kasih sayang dan memandang.[55]

2. Pernikahan merupakan sarana terbaik untuk mendapatkan keturunan, menjaga keberlangsungan hidup dan dapat menghindari terputusnya nasab yang mendapatkan perhatian tersendiri dalam Islam.
3. Naluri kebapakan dan keibuan akan terus berkembang dan semakin sempurna setelah lahirnya seorang anak. Kemudian rasa kasih sayang akan semakin nampak, yang itu semua akan menyempurnkan sifat kemanusiaan seorang manusia.[56]
4. Tanggung jawab untuk menafkahi keluarga dan mengayomi anak-anak dapat menumbuhkan semangat untuk bekerja dan menampakkan kreatifitasnya.semua itu dilakukan sebagai rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.
5. Pembagian tugas kerja, baik yang didalam (istri) maupun yang diluar (suami) dengan tetap mengacu pada tanggung jawab bersama antara suami istri.
6. Pernikahan dapat menyatukan kekeluargaan, menumbuhkan jalinan kasih sayang diantara dua keluarga, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang senantiasa dianjurkan dalam syari'at Islam.
7. Pernikahan dapat mengatur hubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan berdasarkan prinsip pertukaran hak dan bekerja sama yang produktif dalam suasana yang penuh cinta kasih serta perasaan saling menghormati satu sama lainnya.
8. Menikah dapat melestarikan manusia dengan perkembangbiakan manusia yang dihasilkan melalui nikah.
9. Pernikahan dapat memperpanjang usia.[57]

---

[55] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah,Nikah*, dan *Talak*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h.40

[56] Tihami dan Sohari Sahrani, h. 19

[57] Sayyid Sabiq, h.205-207

B. Pemahaman Ilmiah

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah perasaan setalah menerjemahkan ke dalam suatu makna atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui realitas melalui sentuhan dengan pancaindra.[58] Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan Beberapa definisi tentang pemahaman telah didefinisikan oleh para ahli. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan katakatanya sendiri.[59]

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterprestasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interprestasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan mengetahui banyak suatu hal.

2. Pemahaman ilmiah

Pemahaman ilmiah merupakan pondasi utama dalam membangun ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan manusia tentang dunia di sekitarnya. Konsep ini menjadi sangat penting dalam perkembangan sains

---

[58] Agustini Seli, "Pemahaman Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Fungsi Dan Tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dalam Pengawasan Dan Perlindungan Konsumen." 2019.

[59] Ervinda Olivia Privana, Agung Setyawan, and Tyasmiarni Citrawati, "Identifikasi Kesalahan Siswa Dalam Menulis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," Jurnal Transformatika 14, no. 2 (2017): 72.

dan teknologi, serta membantu manusia memahami fenomena alam dan menciptakan solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi. Pemahaman ilmiah mencakup berbagai aspek, seperti metode ilmiah, teori, hukum, dan konsep, yang saling terkait dan membentuk suatu kerangka kerja untuk mempelajari alam semesta.

Pemahaman ilmiah dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif melalui pendekatan sistematis dan empiris. Menurut Suriasumantri[60], "Pemahaman ilmiah adalah suatu proses yang melaluinya manusia memperoleh pengetahuan yang teratur tentang gejala-gejala tertentu, dengan jalan menyingkapkan rahasia gejala-gejala tersebut melalui penyelidikan dengan tingkat ketepatan dan tingkat kepastian yang tinggi".

Definisi lain dari pemahaman ilmiah disampaikan oleh Wibowo[61] yang menyatakan bahwa "Pemahaman ilmiah adalah proses memperoleh pengetahuan secara sistematis, terstruktur, dan dapat diuji kebenarannya melalui observasi dan eksperimen".

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ilmiah merupakan proses yang sistematis, terstruktur, dan empiris dalam memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

3. Ciri-Ciri Pemahaman Ilmiah

Pemahaman ilmiah memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dari pengetahuan lain, seperti pengetahuan awam atau pengetahuan tradisional. Berikut adalah ciri-ciri utama pemahaman ilmiah:

a. Sistematis Pemahaman ilmiah diperoleh melalui proses yang sistematis, terstruktur, dan terorganisir dengan baik. "Pemahaman ilmiah bersifat sistematis, artinya pengetahuan tersusun dalam suatu sistem atau teori

[60] Suriasumantri, J. S. (2009). Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer. Pustaka Sinar Harapan. h.14
[61] Wibowo, A. (2016). Pengembangan bahan ajar berbasis metode ilmiah pada matakuliah perencanaan pembelajaran. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 23(1), 102-115. https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9352

yang bersifat rasional". Sistematis dalam pemahaman ilmiah berarti bahwa pengetahuan diperoleh melalui langkah-langkah yang jelas, teratur, dan saling terkait satu sama lain.

b. Empiris Pemahaman ilmiah didasarkan pada data dan bukti-bukti empiris yang diperoleh melalui pengamatan atau eksperimen. "Pemahaman ilmiah bersifat empiris, artinya pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman, observasi, dan eksperimen". Hal ini berarti bahwa pengetahuan ilmiah tidak hanya didasarkan pada pemikiran logis atau spekulasi semata, tetapi didukung oleh data dan fakta yang dapat diamati dan diuji.
c. Objektif Pemahaman ilmiah harus bersifat objektif, artinya tidak dipengaruhi oleh prasangka, kepentingan pribadi, atau pandangan subjektif individu. "Pemahaman ilmiah harus didasarkan pada fakta dan data yang dapat dibuktikan secara empiris, bukan pada opini atau kepercayaan pribadi". Objektivitas dalam pemahaman ilmiah memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh bersifat netral dan dapat diverifikasi oleh pihak lain.
d. Rasional Pemahaman ilmiah harus menggunakan logika dan penalaran yang masuk akal, serta menghindari kontradiksi atau inkonsistensi. "Pemahaman ilmiah harus menggunakan logika dan penalaran yang masuk akal, serta menghindari kontradiksi". Rasionalitas dalam pemahaman ilmiah memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterima secara logis dan dapat dijelaskan dengan argumen yang kuat.
e. Dapat Diuji Ulang Pemahaman ilmiah harus terbuka untuk dipertanyakan, dikritisi, dan diuji ulang oleh pihak lain. "Pemahaman ilmiah harus terbuka untuk dipertanyakan, dikritisi, dan diuji ulang, serta tidak menerima sesuatu sebagai kebenaran mutlak". Sifat ini memungkinkan pengetahuan ilmiah untuk dikembangkan dan disempurnakan seiring dengan ditemukannya bukti-bukti baru atau perspektif baru.

f. Dapat Digeneralisasi Pemahaman ilmiah harus dapat digeneralisasi atau diterapkan pada situasi atau fenomena yang lebih luas. "Pemahaman ilmiah harus dapat digeneralisasi atau diterapkan pada situasi atau fenomena yang lebih luas". Sifat ini memungkinkan pengetahuan ilmiah untuk digunakan dalam memahami dan menjelaskan berbagai fenomena yang terkait, serta membantu dalam pengembangan teori dan aplikasi praktis.[62]

4. Prinsip-Prinsip Ilmiah

Prinsip-prinsip ilmiah merupakan pedoman atau aturan dasar yang mendasari pemahaman ilmiah. Beberapa prinsip penting dalam ilmu pengetahuan antara lain:

a. Objektifitas: Pemahaman ilmiah harus didasarkan pada fakta dan data yang dapat dibuktikan secara empiris, bukan pada opini atau kepercayaan pribadi.[63]
b. Rasionalitas: Pemahaman ilmiah harus menggunakan logika dan penalaran yang masuk akal, serta menghindari kontradiksi.[64]
c. Sistematika: Pemahaman ilmiah harus tersusun secara sistematis, terstruktur, dan terorganisir dengan baik.[65]
d. Kemanfaatan: Pemahaman ilmiah harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi.[66]
e. Skeptisisme: Pemahaman ilmiah harus terbuka untuk dipertanyakan, dikritisi, dan diuji ulang, serta tidak menerima sesuatu sebagai

---

[62] Novrianti, E. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Islam dan Keluarga*, *6*(1), 21-29. https://doi.org/10.24853/jpik.6.1.21-29

[63] Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 15(1), 127-138. https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106

[64] Azhari, M., & Yusuf, A. (2019). Hubungan antara komunikasi pasangan suami istri dengan kepuasan pernikahan di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *14*(2), 130-139. https://doi.org/10.24843/JPU.14.2.130-139

[65] Shahar, B., & Kalina, O. (2020). Self-Acceptance in Psychotherapy: A Theoretical Overview and an Exploratory Case Study. *Psychotherapy*, *57*(4), 531-542. https://doi.org/10.1037/pst0000289

[66] Dewi, R. P., & Sari, D. M. (2019). Pengaruh empati dan komunikasi asertif terhadap keutuhan rumah tangga. *Jurnal Psikologi Sosial*, *17*(1), 78-85. https://doi.org/10.15294/jpsi.17.1.78

kebenaran mutlak.[67]

5. Peran Pemahaman Ilmiah dalam Kehidupan

Pemahaman ilmiah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beberapa peran utama pemahaman ilmiah antara lain:

a. Membantu manusia memahami fenomena alam dan lingkungan sekitarnya.
b. Memperluas wawasan dan pengetahuan manusia tentang dunia.
c. Memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi manusia.
d. Mendorong perkembangan teknologi dan inovasi baru.
e. Memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan bukti-bukti ilmiah.
f. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat untuk terus belajar[68]

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman ilmiah membantu manusia membuat keputusan yang lebih tepat dalam berbagai aspek, seperti kesehatan, lingkungan, teknologi, dan lain-lain.

C. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Kemampuan untuk menerima diri sendiri dan pasangan dengan segala kelebihan dan kekurangan dapat membantu menciptakan hubungan yang sehat, saling menghargai, dan saling mendukung.[69]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerimaan adalah proses, cara, perbuatan menerima. Diri adalah seseorang. Jadi, Penerimaan diri adalah proses atau suatu cara seseorang yang dapat menerima perbuatannya sendiri. Menurut Santrock, Diri adalah kekuatan yang

---

[67] Hidayat, A., & Nisa, K. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap keutuhan rumah tangga dalam perspektif hukum keluarga Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *8*(2), 97-110. https://doi.org/10.22373/jhki.v8i2.97

[68] Pengaruh penerimaan diri terhadap kepuasan dalam pernikahan di kalangan pasangan suami istri di Indonesia. *Jurnal Psikologi Islam*, *7*(2), 98-105. https://doi.org/10.30587/jpi.7.2.98-105

[69] A. T. Jersild, The Psychology of Adolescence, (New York: MC Millan Company, 2019), h.44

terkumpul atas apa yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan keberadaan dirinya, hal tersebut akan merambah pada kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang tersebut.[70] James P. Chaplin mengatakan bahwa, penerimaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki oleh manusia yang pada dasarnya ia merasa puas terhadap diri sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya sendiri.[71]

Penerimaan diri atau self-acceptance merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat dengan baik menerima keberadaan dirinya, apabila seseorang dapat melakukan penerimaan terhadap dirinya akan dengan mudah orang lain mengakui bahwa ia telah mampu mengambil keputusan dengan baik. Seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri, baik itu dari segi kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki secara realistis dan objektif, namun jika seseorang tersebut melebih-lebihkan kelebihannya dan menolak kekurangannya, maka itu yang dinamakan penerimaan diri yang tidak realistis (kurang baik).[72]

Menurut Jersild, penerimaan diri adalah seseorang yang secara realistis dapat menerima dirinya terlebih pada bidang finansial yang ada pada dirinya, dan seseorang tersebut mampu mengakui adanya kesalahan dari orang lain tanpa berusaha menyalahkan orang lain.[73] Ira Petranto mengatakan bahwa penerimaan diri lebih mencakup pada keadaan diri saat ini, maupun pengalaman-pengalaman yang telah dilalui seseorang pada waktu lampau. Seorang idividu dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang tinggi ketika individu tersebut mampu menerima kondisi apa adanya dirinya saat ini, dan sudah termasuk mampu menerima masa lalu. Karena

[70] John W. Sontrock, Adolescence Perkembangan Remaja, terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2033), 333.
[71] J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 451.
[72] Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 205.
[73] D. Chitra & P. Kaman, "A Study on Self-Acceptance and Academic Achievement Among High School Students in Vellore District", International Jurnal Educational Science and Research, 2, (April 2022), 83

mereka menganggap bahwa masa lalu adalah pelajaran berharga untuk kehidupan dimasa mendatang, dan tidak melulu menyalahkan masa lalu atau kisah yang telah terjadi sebelumnya.[74]

Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah ketika seseorang dapat mengenali kondisi dalam dirinya dan mampu menerima apapun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga ia bisa menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Hurlock menambahkan bahwa, menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima dirinya sendiri, yang kemudian mendorong perilaku baik seseorang dan juga mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menjadi esensi timbulnya kebahagiaan antara diri sendiri dengan orang lain, hal tersebut juga dapat menjadi penyeimbang antara prestasi dan harapan atas seseorang.[75]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penerimaan diri adalah ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik maka seseorang tersebut akan mudah menghargai apa yang ada pada dirinya, karena dengan percaya pada potensi atau kemampuan yang dimiliki, maka ia mampu mewujudkan harapan sesuai dengan apa yang ia mau atau lebih realistis. Kekurangan yang dimilikinya pun akan dianggap sebagai awal adanya harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik tanpa sedikitpun menyalahkan atau menampung pendapat buruk yang ia terima atau dengar dari orang lain, hingga tidak adanya timbul rasa amarah berlebihan terhadap orang lain.

2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Adapun beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang dapat tergambarkan memiliki penerimaan diri yang dijelaskan menurut Hurlock adalah sebagai berikut :

---

[74] Ira Petranto, It Takes Only One to Stop the Tango : Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri, (Tangerang: Kawan Pustaka, 2021), 87.
[75] Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, eds. 5, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.67

a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
b. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
d. Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan semua keinginannya.
e. Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.[76]

3. Faktor-faktor penerimaan diri

Hurlock membagi beberapa bagian terkait faktor-faktor dari penerimaan diri, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pemahaman diri (Self Understanding)

Pemahaman diri adalah sebuah persepsi dari seseorang yang berkaitan dengan dirinya sendiri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. Apabila seseorang tersebut mampu memahami dirinya sendiri dengan baik, maka seseorang tersebut juga mampu menerima dirinya dengan baik pula.

b. Harapan yang Realistis

Setiap orang memiliki harapan dalam hidupnya masing-masing dan semakin realistis harapan seseorang tersebut, akan semakin besar esensi kepuasan diri seseorang, dan sebuah harapan yang dimiliki oleh setiap orang akan menjadi semakin realistis apabila harapan tersebut dibuat sendiri.

c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (absence of environment obstacles)

Hambatan seseorang yang bermula pada ketidak mampuan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya yang realistis, juga mempengaruhi hambatan dari lingkungan seseorang tersebut, misalnya

[76] Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, h.82

diskriminasi ras, jenis kelamin, pekerjaan seseorang, maupun agama. Hambatan akan berbeda apabila seseorang dapat menghilangi hambatan tersebut dan berbeda apabila keluarga, teman sebaya, atau orang-orang yang berada dalam sekelilingnya memberikan motivasi untuk mencapai tujuan, maka seseorang tersebut akan dengan mudah memperoleh kepuasan dalam apa yang dicapai.

d. Sikap sosial yang positif

Ketika seseorang memiliki sikap sosial yang positif, maka seseorang tersebut akan mampu menerima dirinya dengan baik. Adapun tiga kondisi utama yang menghasilkan evaluasi positif, diantaranya adalah tidak adanya prasangka buruk terhadap orang lain, dapat menghargai kemampuan-kemampuan sosial, dan adanya ketersediaan seseorang untuk mengikuti suatu tradisi yang berlangsung pada lingkungan sosialnya.

e. Tidak adanya stress yang berat

Rendahnya tingkat emosional (negatif) seseorang, tidak adanya tingkat stress yang berlebih pada seseorang akan membuat seseorang mampu bekerja secara optimal, dan lebih memperlihatkan orientasinya terhadap lingkungan daripada orientasi pada diriya sendiri, dan seseorang tersebut akan nampak lebih tenang juga lebih bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan

Sebuah pengalaman atas kegagalan dalam masa lalu seseorang dapat menjadikan seseorang tersebut memunculkan penolakan pada dirinya, namun berbeda apabila pengalaman atas keberhasilan yang pernah diraih akan membuat seseorang tersebut lebih mampu menerima dirinya dengan baik. g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik Salah satu proses ini akan dapat menunjukkan hasil dari penilaian diri yang positif dan penerimaan diri yang baik, dan proses identifikasi ini terjadi paling kuat pada masa

kanak-kanak.[77]

4. Aspek-Aspek Penerimaan Diri dalam Rumah Tangga

Penerimaan diri dalam rumah tangga mencakup beberapa aspek penting, di antaranya:

a. Penerimaan Fisik. Penerimaan fisik melibatkan kemampuan untuk menerima dan menghargai penampilan fisik diri sendiri dan pasangan. "Penerimaan fisik adalah sikap menerima kondisi fisik apa adanya tanpa merasa malu atau berusaha untuk menyembunyikannya". Dalam rumah tangga, penerimaan fisik dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan menghindari masalah seperti kecemburuan atau ketidakpuasan terhadap penampilan pasangan.

b. Penerimaan Emosional. Penerimaan emosional melibatkan kemampuan untuk menerima dan mengekspresikan emosi secara sehat dalam hubungan. "Penerimaan emosional adalah sikap yang pada intinya adalah kemampuan untuk menerima emosi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain". Dalam rumah tangga, penerimaan emosional dapat membantu pasangan saling memahami, memberikan dukungan, dan mengelola konflik dengan lebih baik.

c. Penerimaan Psikologis. Penerimaan psikologis melibatkan kemampuan untuk menerima dan menghargai kepribadian, bakat, minat, dan keunikan masing-masing individu dalam hubungan. "Penerimaan psikologis adalah sikap menerima kondisi psikologis seperti bakat, minat, kemampuan, dan kepribadian apa adanya tanpa merasa malu atau berusaha untuk menyembunyikannya". Dalam rumah tangga, penerimaan psikologis dapat membantu pasangan saling mendukung dalam mengembangkan diri dan menghargai perbedaan yang ada.

d. Penerimaan Latar Belakang. Penerimaan latar belakang melibatkan

[77] L. A. Hjelle & Zeigler, D. J. Personality Theories : Basic Assumptions, Research And Application, (Tokyo: MC Graw Hill, 2021), h.56

kemampuan untuk menerima dan menghargai latar belakang budaya, agama, pendidikan, dan sosial ekonomi masing-masing pasangan. "Penerimaan latar belakang adalah sikap menerima dan menghargai latar belakang masing-masing individu, seperti budaya, agama, pendidikan, dan status sosial ekonomi". Dalam rumah tangga, penerimaan latar belakang dapat membantu menghindari konflik dan membangun pemahaman yang lebih baik antara pasangan.[78]

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri dalam Rumah Tangga

Penerimaan diri dalam rumah tangga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya:

a. Lingkungan keluarga Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan saling menghargai dapat membantu individu mengembangkan penerimaan diri yang positif. "Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai dapat membantu individu mengembangkan penerimaan diri yang positif sejak dini"
b. Pengalaman masa lalu Pengalaman masa lalu, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi kemampuan individu untuk menerima diri sendiri. "Pengalaman masa lalu, seperti penolakan, kritik, atau perlakuan yang tidak adil, dapat menyebabkan individu kesulitan dalam menerima diri sendiri"
c. Dukungan sosial Dukungan sosial dari teman, keluarga, atau komunitas dapat membantu individu mengembangkan penerimaan diri yang lebih baik. "Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat membantu individu merasa dihargai dan diterima, sehingga meningkatkan penerimaan diri mereka"
d. Konsep diri Konsep diri yang positif, di mana individu memandang diri mereka secara realistis dan menghargai kelebihan serta kekurangan mereka, dapat mendorong penerimaan diri yang lebih baik. "Konsep diri yang positif, di mana individu mampu melihat diri mereka secara

[78] Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, h.95

realistis dan menghargai kelebihan serta kekurangan mereka, dapat meningkatkan penerimaan diri"

e. Kematangan emosional Kematangan emosional, di mana individu mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara sehat, dapat membantu dalam penerimaan diri. "Kematangan emosional, di mana individu mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara sehat, dapat membantu dalam penerimaan diri dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain"[79]

6. Strategi untuk Meningkatkan Penerimaan Diri dalam Rumah Tangga

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri dalam rumah tangga:

a. Mengembangkan pemahaman diri Mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik, termasuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dapat membantu meningkatkan penerimaan diri. "Mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik, termasuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dapat membantu meningkatkan penerimaan diri"

b. Meningkatkan kepercayaan diri Meningkatkan kepercayaan diri dengan cara mengembangkan bakat dan keterampilan, serta mencapai prestasi, dapat membantu individu merasa lebih percaya diri dan menerima diri sendiri. "Meningkatkan kepercayaan diri melalui pengembangan bakat, keterampilan, dan pencapaian prestasi dapat membantu individu merasa lebih percaya diri dan menerima diri sendiri"

c. Menjalin komunikasi yang terbuka Menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pasangan dapat membantu membangun pemahaman dan penerimaan yang lebih baik dalam hubungan. "Menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pasangan dapat membantu membangun pemahaman dan penerimaan yang lebih baik dalam hubungan"

---

[79] Hurlock, E. B. (2014). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Erlangga. h.28

d. Mengembangkan empati Mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perspektif pasangan dapat membantu meningkatkan penerimaan diri dan pasangan. "Mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perspektif pasangan dapat membantu meningkatkan penerimaan diri dan pasangan dalam hubungan"
e. Mencari dukungan Mencari dukungan dari teman, keluarga, atau konselor dapat membantu individu mengembangkan penerimaan diri yang lebih baik. "Mencari dukungan dari teman, keluarga, atau konselor dapat membantu individu mengembangkan penerimaan diri yang lebih baik"[80]

D. Keutuhan Rumah

1. Pengertian Keutuhan Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang terbentuk melalui ikatan pernikahan. Keutuhan rumah tangga merujuk pada kondisi di mana sebuah keluarga dapat mempertahankan kesatuan, keharmonisan, dan keberfungsian seluruh anggotanya dalam menjalankan peran dan tugas masing-masing. Keutuhan rumah tangga menjadi landasan penting bagi terbentuknya masyarakat yang sehat, stabil, dan sejahtera[81]

Dalam perspektif Islam, keutuhan rumah tangga merupakan salah satu tujuan utama dari pernikahan. Islam memandang pernikahan sebagai ikatan suci yang tidak hanya memiliki dimensi hukum dan sosial, tetapi juga dimensi spiritual dan transendental. Pernikahan bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yaitu keluarga yang dilandasi oleh ketenangan, cinta, dan kasih sayang[82]

Keutuhan rumah tangga melibatkan berbagai aspek, mulai dari aspek fisik, emosional, sosial, hingga spiritual. Secara fisik, keutuhan rumah tangga ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar setiap anggota

[80] Santrock, J. W. (2013). Psikologi pendidikan (D. Angelica, Penerjemah). Salemba Humanika. h.89
[81] Yanggo Chuzaimah, *Problematika Hukum Keluaga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2021), hlm. 70
[82] Hasan Basri, *Rumah Tangga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 28.

keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan. Secara emosional, keutuhan rumah tangga melibatkan ikatan kasih sayang yang kuat antar anggota keluarga, serta kemampuan untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain.[83]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keutuhan rumah tangga merupakan fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat yang sehat dan sejahtera. Menjaga keutuhan rumah tangga membutuhkan komitmen, kerja keras, dan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari pasangan suami istri, keluarga besar, masyarakat, hingga pemerintah. Dalam perspektif Islam, menjaga keutuhan rumah tangga merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab yang dibebankan kepada setiap Muslim. Dengan memadukan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis ilmu pengetahuan, diharapkan semakin banyak keluarga Muslim yang mampu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban.

2. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga

Secara garis besar rumah tangga harmonis akan dapat terwujud apabila di antara suami dan istri mampu mewujudkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Dalam rumah tangga Islam, seorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya.[84] Demikian pula sebaliknya, seorang istri juga mempunyai hak dan kewajiban terhadap suaminya. Masing-masing pasangan hendaknya selalu memperhatikan dan memenuhi setiap kewajibannya sebagai pasangan sebelum ia mengharapkan haknya secara utuh dari

[83] Sari, A. N., & Nuryoto, S. (2012). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. Jurnal Psikologi, 29(2), 73-88.

[84] Hasan Basri, *Rumah Tangga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 28.

pasangannya. Jika melaksanakan kewajiban dengan baik dan penuh tanggungjawab maka akan terasa manis kehidupan dalam rumah tangga serta akan mendapatkan haknya sebagaimana mestinya.

Adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban antara seorang suami dan istri apabila pasangan suami istri itu tergolong baik dalam pandangan masyarakat, juga baik dalam pandangan syara'. Artinya antara suami dan istri tersebut membina pergaulan dengan baik dan tidak saling merugikan.[85]

b. Hak-hak istri dan kewajiban suami

Hak-hak istri adalah kata lain dari kewajiban suami, hal ini dikarenakan di dalam hak istri terkandung hal-hal mana saja yang harus dilakukan oleh suami untuk istrinya. Secara garis besar ada dua macam yaitu hak-hak yang bersifat kebendaan dan hak-hak yang bukan kebendaan (berbentuk moril). Adapun hak-hak yang berbentuk kebendaan antara lain membayar mahar dan memberi nafkah.

Islam memperintahkan berbuat baik kepada istri bukan saja dengan harta benda akan tetapi juga dengan kelakuan dan etika (berhubungan dengan moril/ batiniyah) yaitu berbuat baik di tempat tidur (memenuhi kebutuhan biologis), menggauli istri dengan ma'ruf. [86]

c. Hak-hak suami dan kewajiban istri

Hak seorang suami akan didapat jika suami telah melaksanakan kewajibannya dengan baik. Maka wajarlah suami mendapatkan haknya dengan sebaik-baiknya dari istri dan rumah tangganya, seperti sikap hormat dan taat serta patuh dari

[85] Nadirah Mujab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2020), hlm. 31.
[86] Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), h. 85-86

istri dan anak-anaknya, mendapatkan pelayanan atas kebutuhan fisik dan psikisnya.

Adapun hak-hak suami dan kewajiban istri antara lain hak untuk ditaati, dihormati dan diperlakukan dengan baik terutama di tempat tidur. Selain itu, bentuk ketaatan yang lain adalah tidak boleh menerima tamu yang bukan mahramnya tanpa seizin suami.

d. Pemeliharaan dan pendidikan anak

Pokok pendidikan secara Islami yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan yang menyangkut masalah aqidah, akhlak dan syariat dan juga pendidikan lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan hidup di masa depan sehingga terjaga keseimbangan nilai antara duniawi dan ukhrowinya. Juga tidak kalah penting adalah pendidikan dengan contoh dan keteladanan dari orang tuanya.

e. Terciptanya hubungan sosial yang harmonis

Hidup bermasyarakat merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia. Oleh karenanya seorang individu selain berbuat terbaik dalam pergaulan sehari-hari di rumah juga harus berbuat baik juga di luar rumah. Pergaulan tersebut mencakup tetangga, kerabat, dan dengan masyarakat pada umumnya.

Berbuat baik kepada tetangga dapat diwujudkan dalam ucapan dan tindakan, seperti menghormati tetangga, tidak menyakiti tetangga, tidak arogan dan egois, dan membiasakan tolong menolong antar sesama.

3. Unsur-unsur Pembentuk Keutuhan rumah tangga

Unsur-unsur penting untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia lahir dan batin yaitu:[87]

a. Terpenuhinya kewajiban suami terhadap istrinya

[87] Hidayah Salim, *Rumahku Mahligaiku*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 22-23

Adapun kewajiban suami terhadap istrinya antara lain:

1) Perhatian terhadap istrinya dengan pertanggungjawaban yang penuh, menjaga kehormatnnya, bila perlu turut serta membantu dan menolong pekerjaan istri. Seorang suami tidak akan turun derajatnya bila turut menolong pekerjaan istrinya, bahkan menambah kemesraan dan kasih sayang antara keduanya.
2) Menggauli istri dengan baik, penuh rasa kasih sayang.
3) Tidak mengeluarkan kata–kata yang menyinggung perasaannya, perempuan pada umumnya bersifat perasa dan mudah tersinggung. Suami hendaklah berkata pada istrinya dengan perkataan yang baik.
4) Tidak memberikan perkerjaan di luar batas kemampuan istri
5) Mencukupkan belanja rumah tangga, serta perlengkapan menurut kadar kekuatannya. Jika suami adalah orang yang berada, alangkah baiknya jika suami memberikan istrinya perhiasan. Istri adalah pakaian (libas) bagi suaminya dan suami adalah pakaian bagi istrinya. Apabila istri berbadan bagus untuk dilihat suaminya, tentu hati suami akan senang memandanginya.
6) Berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan istrinya, terutama ilmu agama.
7) Memberi kesempatan istrinya untuk menengok atau bersilaturrahim kepada orang tuanya, keluarga atau tetangganya, terutama bila ada antara mereka yang sakit.
8) Berlapang dada dan bersabar menghadapi kekurangan-kekurangan yang ada pada istrinya, dengan selalu memberikan bimbingan dan pendidikan ke arah perbaikan

dan kemuliaan budi pekerti, hendaklah bersikap lemah lembut.[88]

b. Terpenuhinya kewajiban istri terhadap suaminya.

Kewajiban istri terhadap suaminya antara lain:

(1) Memperlihatkan budi perkerti yang baik terhadap suami. Sebaik–baiknya istri adalah istri yang menyenangkan jika dipandang suaminya, patuh jika disuruh dan jika suaminya tidak di rumah (bepergian) ia menjaga dirinya dan harta suaminya.

(2) Dapat mengatur rumah tangganya dengan rapi, pandai berdandan dan bersolek di waktu suaminya ada bersamanya sehingga suami tidak bosan melihatnya serta pandai mendidik anak–anaknya.

(3) Hemat, cermat, rajin dan pandai menyimpan uang. Uang belanja setiap hari yang diberikan oleh suami hendaknya dipergunakan dengan sebagaimana mestinya, jika ada sisanya, disimpan baik-baik.

c. Terpenuhi Kewajiban Bersama

1) Antara suami istri harus salaing menghormati dan saling percaya serta masing–masing berlaku jujur.

2) Masing–masing harus setia kepada perjanjian ikatan pernikahannya supaya hubungan suami istri tidak terputus.

3) Masing–masing harus membiasakan hidup sederhana, berlaku hemat dan cermat.

4) Masing-masing tidak mencari-cari kesalahan pasangannya, kesalahan hendaklah di pandang sebagai kesalahan bersama

5) Cemburu yang proporsional, sebagai tanda cinta terhadap suami atau istrinya, tetapi cemburu yang tidak pada

[88] Hidayah Salim, *Rumahku Mahligaiku,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h.90-91

tempatnya adalah cemburu buta yang akan meruntuhkan rumah tangga bahagia.[89]

E. Psikologi Hukum Keluarga Islam

1. Pengertian Psikologi Hukum Keluarga Islam

Psikologi Hukum Keluarga Islam merupakan sebuah bidang interdisipliner yang menggabungkan konsep-konsep psikologi dengan prinsip-prinsip hukum keluarga dalam Islam. Bidang ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis yang memengaruhi kehidupan keluarga Muslim serta bagaimana hukum Islam mengatur dan merespons berbagai aspek psikologis tersebut. Menurut Mubarok,[90] "Psikologi Hukum Keluarga Islam tidak hanya membahas aspek legal formal dari hubungan keluarga, tetapi juga mengkaji dimensi psikologis yang melandasi perilaku dan interaksi antar anggota keluarga dalam konteks hukum Islam". Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana hukum keluarga Islam dapat diterapkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis individu dan dinamika keluarga.

Dalam konteks pernikahan, Psikologi Hukum Keluarga Islam menekankan pentingnya kesiapan mental dan emosional pasangan sebelum memasuki ikatan pernikahan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang menekankan pernikahan sebagai ikatan yang sakral dan memiliki tujuan spiritual serta sosial. Nasution[91] menyatakan, "Kematangan psikologis pasangan merupakan faktor krusial dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah sebagaimana yang diidealkan dalam Islam". Aspek lain yang menjadi fokus dalam Psikologi Hukum Keluarga Islam adalah peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak. Islam memberikan panduan yang jelas mengenai hak dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk dalam hal

---

[89] Aisyah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Rumah Tangga*,...h.30

[90] Mubarok, A. (2016). Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa. Jakarta: Wahana Aksara Prima.h.78

[91] Nasution, K. (2019). Psikologi Perkawinan dalam Hukum Islam. Yogyakarta: UII Press.h.23

pendidikan, pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, serta pembentukan karakter. Rachman[92] mengungkapkan, "Pendekatan psikologis dalam hukum keluarga Islam menekankan pentingnya memahami tahap perkembangan anak dan kebutuhan psikologisnya dalam menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan yang sesuai dengan syariat". Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana menerapkan disiplin yang efektif, membangun komunikasi yang positif, dan menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Psikologi Hukum Keluarga Islam memainkan peran penting dalam menjembatani pemahaman antara prinsip-prinsip hukum Islam dan realitas psikologis yang dihadapi oleh keluarga Muslim modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya interpretasi dan aplikasi hukum keluarga Islam, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mempertimbangkan aspek psikologis dalam penerapan hukum keluarga Islam, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara pemenuhan kewajiban agama dan pemenuhan kebutuhan psikologis anggota keluarga. Hal ini pada akhirnya akan mendukung terwujudnya tujuan utama pembentukan keluarga dalam Islam, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial seluruh anggota keluarga.

2. Dasar Ayat Alqur’an Tentang Psikologi Hukum Keluarga Islam

Al-Qur'an, sebagai sumber utama hukum Islam, memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam konteks hukum keluarga Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit membahas aspek-aspek psikologis dalam kehidupan keluarga, memberikan panduan tentang bagaimana membangun dan memelihara hubungan keluarga yang sehat secara psikologis sesuai dengan ajaran Islam.

[92] Rachman, M. F. (2020). Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. Depok: Rajawali Pers.h.45

a. Konsep Pernikahan dan Keharmonisan Rumah Tangga

Salah satu ayat yang fundamental dalam memahami konsep pernikahan dan keharmonisan rumah tangga dalam Islam adalah Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Ayat ini mengandung beberapa konsep psikologis penting dalam konteks hukum keluarga Islam: a) Ketentraman (Sakinah): Konsep "sakinah" atau ketentraman jiwa merupakan salah satu tujuan utama pernikahan dalam Islam. Menurut Shihab,[93] "Sakinah bukan sekadar ketenangan fisik, melainkan ketenangan psikis yang mendalam, yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi problematika hidup dengan tenang dan bijaksana". Ini menunjukkan bahwa Islam memandang pernikahan bukan hanya sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan psikologis. b) Kasih Sayang (Mawaddah wa Rahmah): Ayat ini juga menyebutkan "mawaddah" (cinta) dan "rahmah" (kasih sayang) sebagai elemen penting dalam hubungan suami-istri. Subhan[94] menjelaskan, "Mawaddah wa rahmah mencerminkan dimensi psikologis yang mendalam dalam hubungan pernikahan, di mana pasangan tidak hanya terikat secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual". Konsep ini menekankan pentingnya membangun ikatan emosional yang kuat dalam keluarga.

[93] Shihab, M. Q. (2018). Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru. Tangerang: Lentera Hati.h.165
[94] Subhan, Z. (2019). Membangun Keluarga Sakinah. Yogyakarta: LKiS.h.12

Analisis dari psikologis dari ayat ini menunjukkan bahwa Islam memandang pernikahan sebagai institusi yang memiliki fungsi psikologis yang sangat penting. Pernikahan tidak hanya dilihat sebagai kontrak sosial atau legal, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia akan ketentraman, cinta, dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan teori psikologi modern yang menekankan pentingnya attachment dan emotional bonding dalam hubungan intim.[95]

b. Konsep Kesetaraan dan Keadilan dalam Keluarga

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam hubungan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 19:

وَءَاتُواْ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا مَّرِيٓـٔٗا

Artinya: "Dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) dengan cara yang patut. Apabila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. An-Nisa [4]: 19)

Analisis psikologis dari ayat ini meliputi: a) Mu'asyarah bil Ma'ruf (Pergaulan yang Baik): Konsep "mu'asyarah bil ma'ruf" atau pergaulan yang baik antara suami dan istri memiliki implikasi psikologis yang mendalam. Menurut Mulia[96], "Prinsip mu'asyarah bil ma'ruf mencakup aspek komunikasi yang efektif, empati, dan saling menghargai antara pasangan, yang merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental dalam keluarga". Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pendekatan yang positif dan konstruktif dalam interaksi keluarga. b) Manajemen Konflik: Ayat ini juga memberikan panduan psikologis dalam mengelola konflik dan perbedaan dalam pernikahan. Kalimat "mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" mengajarkan sikap positif dan sabar dalam menghadapi tantangan rumah tangga.

[95] Fahmi, A. (2020). Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam dan Psikologi. Jurnal Psikologi Islam, 7(2), 195-210.
[96] Mulia, S. M. (2020). Kesetaraan dan Keadilan Gender: Perspektif Islam. Jakarta: Paramadina.h.12

Rahman[97] menyatakan, "Ayat ini mengajarkan prinsip cognitive reframing dalam psikologi modern, di mana individu diajak untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda dan lebih positif".

c. Tanggung Jawab dan Peran dalam Keluarga

Al-Qur'an juga memberikan panduan tentang tanggung jawab dan peran masing-masing anggota keluarga, seperti yang tertuang dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Analisis psikologis dari ayat ini meliputi: a) Tanggung Jawab Pendidikan: Ayat ini menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing keluarga. Dari perspektif psikologi, hal ini berkaitan erat dengan konsep parenting style dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Menurut Rahman[98], "Gaya pengasuhan yang dianjurkan dalam Islam, berdasarkan ayat ini, sejalan dengan konsep authoritative parenting dalam psikologi modern, yang menekankan bimbingan yang tegas namun penuh kasih sayang". Perlindungan Psikologis: Konsep "memelihara keluarga dari api neraka" dapat diinterpretasikan secara psikologis sebagai upaya untuk melindungi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis anggota keluarga. Nasution[99] menjelaskan, "Ayat ini mengisyaratkan pentingnya menciptakan

[97] Mulia, S. M. (2020). Kesetaraan dan Keadilan Gender: Perspektif Islam. h.34
[98] Rahman, F. (2019). Sistem Keluarga dalam Islam: Tinjauan Psikologi dan Sosiologi. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(2), 135-156.
[99] Nasution, K. (2018). Perlindungan Terhadap Anak dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia. Jurnal Al-Ahkam, 28(2), 67-94.

lingkungan keluarga yang aman secara psikologis, yang mendukung perkembangan positif setiap anggota keluarga.

d. Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

Al-Qur'an juga memberikan panduan tentang penyelesaian konflik dalam keluarga, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: "Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. An-Nisa [4]: 35)

Analisis psikologis dari ayat ini meliputi: a) Mediasi dan Resolusi Konflik: Ayat ini menganjurkan penggunaan mediator dalam menyelesaikan konflik keluarga. Dari perspektif psikologi, ini sejalan dengan teknik-teknik resolusi konflik modern. Menurut Fahmi[100] "Pendekatan mediasi yang dianjurkan dalam Al-Qur'an mencerminkan prinsip-prinsip resolusi konflik yang efektif, termasuk netralitas mediator dan fokus pada perbaikan hubungan". b) Dukungan Sosial: Konsep melibatkan anggota keluarga sebagai mediator menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi masalah keluarga. Rahman[101] menyatakan, "Pendekatan ini sejalan dengan teori sistem keluarga dalam psikologi, yang memandang keluarga sebagai sistem yang saling terkait dan menekankan pentingnya dukungan dari sistem yang lebih luas dalam mengatasi krisis".

e. Pengasuhan Anak

[100]Rahman, F. (2019). Sistem Keluarga dalam Islam: Tinjauan Psikologi dan Sosiologi. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(2), 135-156.

[101] Rahman, A. (2017). Psikologi Keluarga dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia.h.12

Al-Qur'an juga memberikan panduan tentang pengasuhan anak, seperti yang tertuang dalam Surah Luqman ayat 14. Salah satu ayat kuncinya adalah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqman [31]: 14)

Ayat ini menekankan pentingnya hubungan anak dengan orang tua, terutama ibu, yang sejalan dengan teori attachment dalam psikologi perkembangan. Menurut Hidayati[102], "Konsep penyapihan dalam dua tahun yang disebutkan dalam ayat ini sejalan dengan periode kritis dalam pembentukan attachment menurut teori Bowlby". b) Pengasuhan Positif: Ayat-ayat dalam Surah Luqman memberikan contoh pengasuhan positif melalui nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Mubarok[103] menjelaskan, "Metode pengasuhan yang digambarkan dalam Surah Luqman mencerminkan prinsip-prinsip positive parenting dalam psikologi modern, yang menekankan komunikasi yang efektif dan pemberian contoh yang baik".

Landasan teori yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang Psikologi Hukum Keluarga Islam menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang aspek-aspek psikologis dalam kehidupan keluarga. Ayat-ayat yang dibahas mencakup berbagai aspek penting dalam psikologi keluarga, termasuk konsep pernikahan, keharmonisan rumah tangga, kesetaraan dan keadilan dalam

[102] Hidayati, N. (2021). Psikologi Keluarga Islam: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: UII Press.h.45
[103] Mubarok, A. (2019). Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa (Edisi Revisi). Jakarta: Bina Rena Pariwara.h.12

keluarga, tanggung jawab dan peran anggota keluarga, penyelesaian konflik, serta pengasuhan anak.

F. Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam Tentang Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga

Psikologi Hukum Keluarga Islam merupakan bidang interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan hukum keluarga Islam untuk memahami dan menangani berbagai isu dalam kehidupan keluarga Muslim. Salah satu aspek penting dalam bidang ini adalah pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Konsep ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam dan telah dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian psikologi kontemporer.

1. Penerimaan Diri dalam Rumah Tangga

Penerimaan diri dalam konteks rumah tangga Islam merupakan fondasi penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. Konsep ini mencakup beberapa aspek penting yang perlu dipahami dan diimplementasikan oleh pasangan Muslim:

a. Penerimaan Fisik

Penerimaan fisik merujuk pada kemampuan individu untuk menerima dan menghargai kondisi fisik diri sendiri dan pasangan. Dalam perspektif Islam, tubuh dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan disyukuri. Mubarok[104] dalam bukunya "Psikologi Keluarga" menyatakan, "Penerimaan fisik dalam pernikahan Islam bukan hanya tentang menerima penampilan pasangan, tetapi juga tentang mensyukuri anugerah Allah dalam bentuk kesehatan dan fungsi tubuh".

Aspek penerimaan fisik ini sejalan dengan konsep syukur dalam Islam. Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin yang dikutip oleh

[104] Mubarok, A. (2019). Psikologi Keluarga Islam. Malang: UIN Maliki Press.h.12

Shihab[105] menegaskan, "Syukur atas nikmat fisik adalah dengan menggunakan anggota tubuh untuk ketaatan kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk hal-hal yang dilarang". Dalam konteks pernikahan, penerimaan fisik ini dapat diwujudkan melalui:

1) Menghargai penampilan pasangan tanpa membandingkan dengan orang lain.
2) Mendukung pasangan dalam menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh.
3) Menerima perubahan fisik yang terjadi seiring bertambahnya usia atau setelah melahirkan.

Menurut Hidayati[106] dalam penelitiannya tentang body image dalam pernikahan Islam menemukan bahwa "Pasangan yang memiliki penerimaan fisik yang baik cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan komunikasi yang lebih terbuka.

b. Penerimaan Emosional

Penerimaan emosional melibatkan kemampuan untuk memahami, menerima, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi pasangan. Rahmat[107] dalam bukunya "Psikologi Islami" menjelaskan, "Penerimaan emosional dalam pernikahan Islam melibatkan kesadaran akan fitrah manusia yang memiliki berbagai emosi, namun juga kemampuan untuk mengelola emosi tersebut sesuai dengan tuntunan agama". Aspek penerimaan emosional ini dapat diwujudkan melalui:

1) Memberikan ruang bagi pasangan untuk mengekspresikan emosi secara sehat.
2) Belajar memahami isyarat emosional pasangan.
3) Mengembangkan empati dan kemampuan mendengarkan aktif.

[105] Shihab, M. Q. (2019). Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.h.12
[106] Hidayati, N. (2020). Dinamika Penerimaan Pasangan pada Pernikahan Arranged.h.12
[107] Rahmat, J. (2019). Psikologi Agama: Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan.h.12

Menurut Nasution[108] dalam studinya tentang kecerdasan emosional dalam pernikahan Islam menemukan bahwa "Pasangan yang memiliki penerimaan emosional yang baik lebih mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan memiliki tingkat resiliensi pernikahan yang lebih tinggi"

c. Penerimaan Psikologis

Penerimaan psikologis mencakup penerimaan terhadap karakteristik kepribadian, pola pikir, dan perilaku pasangan. Dalam Islam, konsep ini terkait erat dengan pemahaman tentang fitrah manusia yang unik dan beragam.

Mujib[109] dalam bukunya "Kepribadian dalam Psikologi Islam" menjelaskan, "Penerimaan psikologis dalam pernikahan Islam melibatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikan yang merupakan bagian dari rencana Allah. Perbedaan kepribadian antara suami dan istri seharusnya dipandang sebagai potensi untuk saling melengkapi, bukan sebagai sumber konflik"

Aspek penerimaan psikologis ini dapat diwujudkan melalui:

1) Memahami dan menghargai cara berpikir dan bertindak pasangan yang mungkin berbeda.
2) Memberikan dukungan terhadap aspirasi dan tujuan hidup pasangan
3) Menerima kekurangan psikologis pasangan sambil mendorong perkembangan positif.

Hidayat[110] dalam penelitiannya tentang penerimaan psikologis dalam pernikahan Islam menemukan bahwa "Pasangan yang memiliki penerimaan psikologis yang baik cenderung memiliki tingkat intimacy yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi tantangan dalam pernikahan".

108

109 Mujib, A. (2018). Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.h.45

110 Hidayat, K. (2022). Psikologi Keluarga Islam: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: UII Press.h.13

d. Penerimaan Latar Belakang

Penerimaan latar belakang melibatkan penerimaan terhadap sejarah hidup, latar belakang keluarga, pendidikan, dan budaya pasangan. Dalam Islam, keragaman latar belakang dipandang sebagai sunnatullah yang harus dihormati.

Menurut Shihab[111] dalam bukunya "Membumikan Al-Quran" menegaskan, "Penerimaan latar belakang dalam pernikahan Islam bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang menghargai kekayaan pengalaman dan perspektif yang dibawa oleh masing-masing pasangan ke dalam pernikahan". Aspek penerimaan latar belakang ini dapat diwujudkan melalui:

1) Menghormati tradisi dan nilai-nilai keluarga pasangan.
2) Belajar dan mengapresiasi budaya atau bahasa daerah pasangan.
3) Memahami dan menghargai pengalaman masa lalu pasangan yang membentuk kepribadiannya.

Menurut Mulia[112] dalam studinya tentang pernikahan antar budaya dalam Islam menemukan bahwa "Pasangan yang memiliki penerimaan latar belakang yang baik cenderung memiliki pengalaman pernikahan yang lebih kaya dan lebih mampu membangun jembatan pemahaman antar budaya dalam keluarga besar mereka"

2. Perspektif Psikologi hukum keluarga Islam tentang implementasi penerimaan diri dan pasangan dalam konteks pernikahan

Menurut Psikologi Hukum Keluarga Islam menawarkan beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk memahami dan mengimplementasikan penerimaan diri dan pasangan dalam konteks pernikahan yaitu sebagai berikut:

a. Husn al-dzan (Berprasangka Baik) terhadap Pasangan

---

[111] Shihab, M. Q. (2019). Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.h.13

[112] Mulia, S. M. (2021). Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.h.13

Husn al-dzan atau berprasangka baik merupakan sikap mental yang sangat ditekankan dalam Islam, terutama dalam konteks hubungan pernikahan. Dalam konteks pernikahan, husn al-dzan terhadap pasangan memiliki implikasi psikologis yang mendalam. Rahmat (2019) dalam bukunya "Psikologi Komunikasi" menjelaskan, "Berprasangka baik terhadap pasangan menciptakan self-fulfilling prophecy yang positif. Ketika kita meyakini hal-hal baik tentang pasangan, kita cenderung memperlakukan mereka dengan cara yang mendorong munculnya perilaku positif tersebut"

Implementasi husn al-dzan dalam pernikahan dapat diwujudkan melalui:

1) Menafsirkan perilaku atau ucapan ambigu pasangan dengan cara yang positif.
2) Menghindari kecurigaan berlebihan dan memberikan kepercayaan kepada pasangan.
3) Fokus pada niat baik di balik tindakan pasangan, bukan hanya pada hasil akhirnya.

Menurut Hidayati[113] dalam penelitiannya tentang penerapan husn al-dzan dalam konseling pernikahan Islam menemukan bahwa "Pasangan yang secara konsisten menerapkan husn al-dzan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif".

b. Mu'asyarah bil Ma'ruf (Memperlakukan Pasangan dengan Baik)

Mu'asyarah bil ma'ruf atau memperlakukan pasangan dengan baik adalah prinsip fundamental dalam pernikahan Islam. Mubarok[114] dalam bukunya "Psikologi Keluarga Islam" menegaskan, "Mu'asyarah bil ma'ruf bukan hanya tentang menghindari kekerasan atau perlakuan buruk, tetapi juga tentang secara aktif menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan saling

[113] Hidayat, K. (2022). Psikologi Keluarga Islam: Teori dan Aplikasi.h.12
[114] Mubarok, A. (2019). Psikologi Keluarga Islam. h.12

menghargai dalam rumah tangga". Implementasi mu'asyarah bil ma'ruf dapat diwujudkan melalui:

1) Komunikasi yang lembut dan penuh penghargaan.
2) Memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional pasangan
3) Memberikan dukungan dan dorongan positif kepada pasangan.

Menurut Nasution[115] dalam studinya tentang penerapan mu'asyarah bil ma'ruf dalam pernikahan kontemporer menemukan bahwa "Pasangan yang secara konsisten menerapkan prinsip mu'asyarah bil ma'ruf memiliki tingkat intimacy yang lebih tinggi dan lebih mampu membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan pernikahan".

c. Tasamuh (Toleransi) terhadap Perbedaan

Tasamuh atau toleransi terhadap perbedaan merupakan sikap yang sangat ditekankan dalam Islam, termasuk dalam konteks pernikahan. Dalam perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam, tasamuh dipahami sebagai kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada antara suami dan istri, baik dalam hal kepribadian, kebiasaan, maupun cara berpikir. Shihab[116] dalam bukunya "Perempuan" menjelaskan, "Tasamuh dalam pernikahan bukan berarti menghilangkan perbedaan, tetapi memahami dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan hubungan".

Implementasi tasamuh dalam pernikahan dapat diwujudkan melalui:

1) Menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak.
2) Memberikan ruang bagi pasangan untuk mengekspresikan keunikan mereka.
3) Belajar dari perbedaan dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan diri.

[115] Nasution, K. (2021). Kecerdasan Emosional dalam Pernikahan Islam: Studi pada Pasangan Dual-Career. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 11(2), 189-204.
[116] Shihab, M. Q. (2020). Pengantin Al-Quran: Kalung Permata Buat Anak-anakku. H.45

Hidayat[117] dalam penelitiannya tentang penerapan tasamuh dalam pernikahan antar budaya menemukan bahwa "Pasangan yang memiliki tingkat tasamuh yang tinggi cenderung memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan latar belakang".

d. Ta'awun (Saling Membantu) dalam Kebaikan

Ta'awun atau saling membantu dalam kebaikan merupakan prinsip penting dalam Islam yang memiliki aplikasi khusus dalam konteks pernikahan. Dalam perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam, ta'awun dipahami sebagai kerjasama aktif antara suami dan istri dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berorientasi pada kebaikan. Mulia[118] dalam bukunya "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam" menegaskan, "Ta'awun dalam pernikahan mencerminkan pemahaman bahwa suami dan istri adalah mitra sejajar yang saling mendukung dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual dan duniawi"

Implementasi ta'awun dalam pernikahan dapat diwujudkan melalui:

1) Saling mendukung dalam ibadah dan peningkatan kualitas spiritual.
2) Bekerjasama dalam mengelola rumah tangga dan membesarkan anak-anak.
3) Saling memotivasi dalam pengembangan diri dan karir.

Menurut Rahmat dalam studinya tentang penerapan ta'awun dalam pernikahan dual-career menemukan bahwa "Pasangan yang secara konsisten menerapkan prinsip ta'awun memiliki tingkat keseimbangan kerja-keluarga yang lebih baik dan tingkat stress yang lebih rendah"

Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam tentang proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga menawarkan kerangka kerja yang kaya dan multidimensi. Integrasi antara indikator Psikologi Hukum Keluarga Islam (husn al-dzan, mu'asyarah bil ma'ruf, tasamuh, dan ta'awun) dengan aspek

[117] Hidayati, N. (2020). Dinamika Penerimaan Pasangan pada Pernikahan Arranged,h.36
[118] Mulia, S. M. (2021). Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam.h.12

penerimaan diri dalam rumah tangga (penerimaan fisik, emosional, psikologis, dan latar belakang) menciptakan pemahaman yang holistik tentang dinamika penerimaan dalam pernikahan Islam.

G. Tinjauan Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan Thesis ini sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya melihat dari beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Fadhilah Judul: "Penerimaan Diri dan Pasangan dalam Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam: Studi Kasus pada Keluarga di Kota Malang" Tahun: 2019 Jurnal: Jurnal Psikologi Hukum Keluarga Islam, Vol. 5, No. 2, ISSN: 2089-8341 Metode: Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 5 keluarga di Kota Malang. Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan diri dan pasangan dalam perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan bahagia. Prinsip-prinsip Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan komunikasi efektif dapat membantu pasangan dalam menerima diri dan pasangan mereka dengan lebih baik

   Persamaan dengan penelitian ini: Mengkaji tentang penerimaan diri dan pasangan dalam perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Membahas pentingnya penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada keluarga di Kota Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Penelitian ini tidak secara spesifik membahas tentang pemahaman ilmiah dalam proses penerimaan diri dan pasangan.

2. Fitri Judul: "Peran Pemahaman Ilmiah dalam Penerimaan Diri dan Pasangan pada Keluarga Muslim" Tahun: 2020 Jurnal: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 7, No.

1, ISSN: 2089-9554 Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 pasangan Muslim di Jakarta. Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman ilmiah memiliki peran penting dalam proses penerimaan diri dan pasangan pada keluarga Muslim. Pemahaman ilmiah terhadap konsep diri, perbedaan individual, dan dinamika hubungan interpersonal dapat membantu pasangan dalam menerima diri dan pasangan mereka dengan lebih baik.

Persamaan dengan penelitian ini: Mengkaji tentang pemahaman ilmiah dalam proses penerimaan diri dan pasangan. Menggunakan perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian ini tidak secara spesifik membahas tentang menjaga keutuhan rumah tangga. Penelitian ini tidak menggunakan studi kasus pada suatu wilayah tertentu.

3. Riska Amalia Judul: "Penerimaan Diri dan Pasangan dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi Hukum Keluarga Islam" Tahun: 2021 Jurnal: Jurnal Studi Keluarga Islam, Vol. 8, No. 3, ISSN: 2089-9876 Metode: Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis literatur dan penelitian terdahulu terkait penerimaan diri dan pasangan dalam perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan diri dan pasangan merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan bahagia (sakinah) sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan penyelesaian konflik secara damai dapat membantu pasangan dalam menerima diri dan pasangan mereka.

Persamaan dengan penelitian ini: Mengkaji tentang penerimaan diri dan pasangan dalam perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Membahas pentingnya penerimaan diri dan pasangan dalam menciptakan keluarga yang harmonis (sakinah). Perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian ini tidak secara spesifik membahas tentang pemahaman ilmiah dalam proses penerimaan diri dan pasangan. Penelitian ini tidak menggunakan studi kasus pada suatu wilayah tertentu

Penerimaan diri dalam konteks psikologi merupakan kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya secara keseluruhan, termasuk kelemahan dan kekuatannya (Shahar & Kalina, 2020).[119] Dalam hubungan pernikahan, penerimaan diri ini menjadi penting karena seseorang yang dapat menerima dirinya secara utuh akan lebih mampu menerima pasangan dan berkompromi dalam situasi konflik. Proses penerimaan diri mencakup kesadaran diri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta kemampuan untuk mengatasi perasaan rendah diri (Neff & Germer, 2019).[120]

Di sisi lain, penerimaan pasangan dalam rumah tangga mencakup kesediaan untuk menerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Penerimaan pasangan yang baik sering kali dihubungkan dengan kepuasan pernikahan dan ketahanan rumah tangga, di mana pasangan yang saling menerima akan lebih mudah untuk menyelesaikan konflik dan mempertahankan hubungan jangka panjang (Gordon, Impett, Kogan, Oveis, & Keltner, 2019)[121]. Penerimaan ini tidak hanya berarti mengabaikan kekurangan, tetapi lebih kepada mengerti dan memberikan dukungan kepada pasangan dalam perjalanan pengembangan diri.

Penelitian oleh Novrianti (2021)[122] menyatakan bahwa penerimaan diri dan pasangan dapat membantu mengurangi stres dalam hubungan pernikahan. Ketika suami dan istri dapat saling menerima, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan bersama, sehingga keutuhan rumah tangga dapat terjaga. Penerimaan diri dan pasangan sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Ketika suami dan istri mampu menerima diri mereka masing-masing, mereka lebih mudah menerima pasangan, mengurangi konflik, dan menciptakan keharmonisan. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerimaan pasangan yang tinggi dikaitkan dengan meningkatnya kepuasan hubungan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah

[119] Shahar, B., & Kalina, O. (2020). Self-Acceptance in Psychotherapy: A Theoretical Overview and an Exploratory Case Study. *Psychotherapy*, *57*(4), 531-542. https://doi.org/10.1037/pst0000289

[120] Neff, K. D., & Germer, C. K. (2019). The Mindful Self-Compassion Workbook: A Proven Way to Accept Yourself, Build Inner Strength, and Thrive. *The Guilford Press*. https://doi.org/10.1521/9781462538922

[121] Gordon, A. M., Impett, E. A., Kogan, A., Oveis, C., & Keltner, D. (2019). To Have and to Hold: Gratitude Promotes Relationship Maintenance in Intimate Bonds. *Journal of Personality and Social Psychology*, *116*(3), 433-455. https://doi.org/10.1037/pspi0000138

[122] Novrianti, E. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Islam dan Keluarga*, *6*(1), 21-29. https://doi.org/10.24853/jpik.6.1.21-29

(Gordon et al., 2019). Dalam perspektif hukum keluarga Islam, proses penerimaan ini juga mencerminkan tanggung jawab bersama dalam pernikahan.

Penerimaan diri dan pasangan dalam hubungan pernikahan tidak hanya berkontribusi terhadap kepuasan hubungan, tetapi juga terhadap ketahanan rumah tangga di tengah tantangan. Individu yang mampu menerima kekurangan diri dan pasangan akan lebih mampu menjaga keharmonisan rumah tangga, yang menjadi dasar dalam mempertahankan hubungan jangka Panjang.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa penelitian ini memiliki keunikan dengan mengkaji secara spesifik tentang pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga berdasarkan perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam, serta menggunakan Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Hal ini membuat penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dalam memperkaya kajian tentang Psikologi Hukum Keluarga Islam dan aspek penerimaan diri dan pasangan dalam konteks wilayah tertentu.

G. Kerangka Operasional

Keutuhan rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia. Dalam perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam, keutuhan rumah tangga tidak hanya terkait dengan aspek fisik, melainkan juga aspek psikologis dan spiritual. Salah satu faktor penting yang dapat menjaga keutuhan rumah tangga adalah penerimaan diri dan pasangan. Penerimaan diri dan pasangan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam, baik secara ilmiah maupun spiritual.

Pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri adalah aspek penting dalam Psikologi Hukum Keluarga Islam. Menurut Mustofa,[123] "Penerimaan diri dalam Islam berarti seseorang mampu menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT" Pemahaman ilmiah dapat membantu individu dalam memahami diri mereka secara lebih objektif dan realistis, serta mengembangkan konsep diri yang positif

[123] Mustofa, A. (2014). Keluarga Islam: Panduan membangun keluarga bahagia dan sejahtera. Pustaka Baru Press, h.56

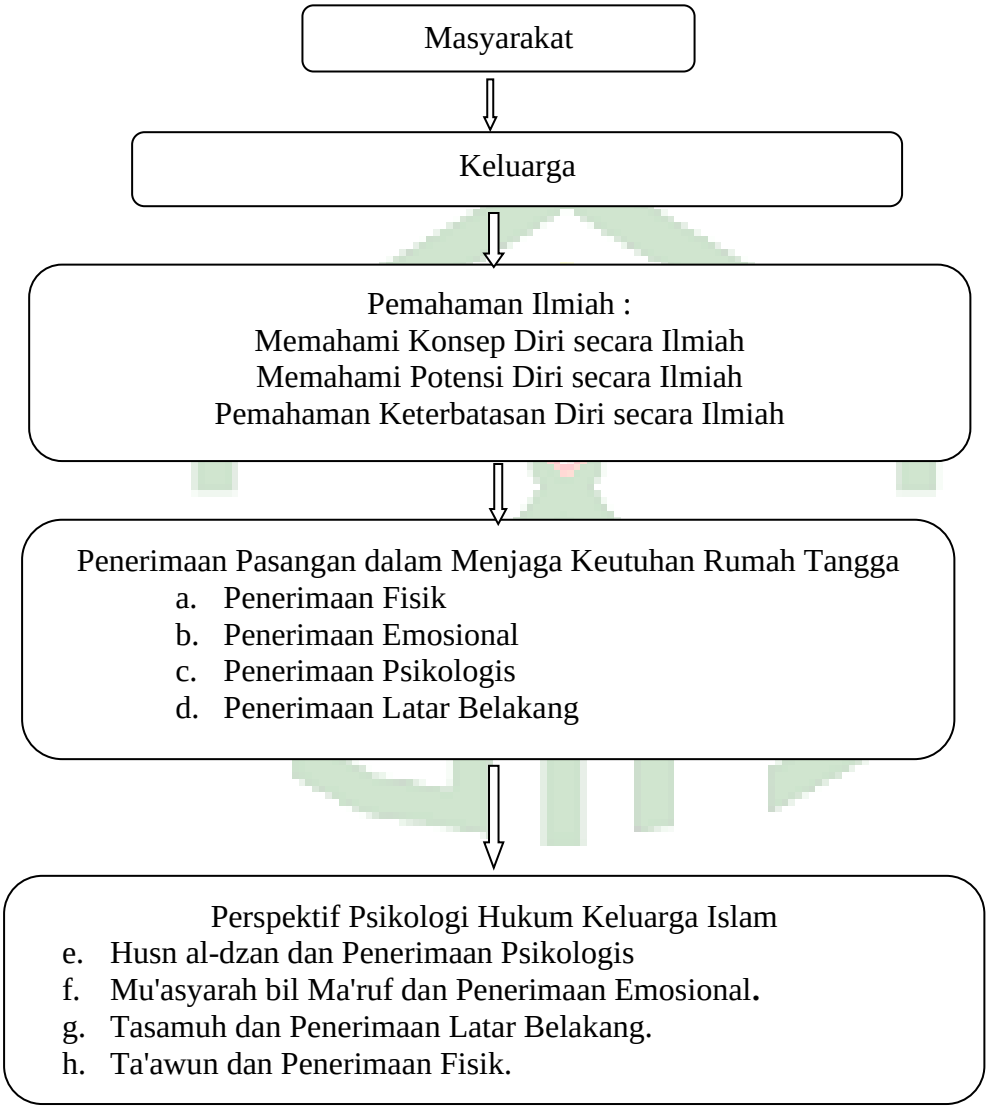
Dalam proses penerimaan diri, pemahaman ilmiah melibatkan beberapa aspek, seperti: 1) Memahami Konsep Diri secara Ilmiah Pemahaman ilmiah terhadap konsep diri dapat membantu individu melihat diri mereka secara lebih objektif dan realistis. Menurut Anwar,[124] "Pemahaman ilmiah terhadap konsep diri dapat membantu individu dalam mengembangkan penerimaan diri yang lebih sehat dan positif" . Pemahaman ini dapat diperoleh melalui proses introspeksi diri, evaluasi diri, dan belajar dari pengalaman hidup. 2). Memahami Potensi Diri secara Ilmiah Pemahaman ilmiah terhadap potensi diri dapat membantu individu dalam mengembangkan kelebihan dan kekuatan yang dimiliki. Menurut Hasan,[125] "Setiap individu memiliki potensi dan kelebihan tersendiri, sehingga pemahaman ilmiah terhadap potensi diri dapat membantu dalam proses penerimaan diri".[126]

Memahami Keterbatasan Diri secara Ilmiah Pemahaman ilmiah terhadap keterbatasan diri juga penting dalam proses penerimaan diri. Menurut Anwar,[127] "Pemahaman ilmiah terhadap keterbatasan diri dapat membantu individu dalam menerima diri dengan lebih realistis dan bijaksana. Selain penerimaan diri, penerimaan pasangan juga menjadi aspek penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Menurut Hasan,[128] "Penerimaan pasangan dalam Islam berarti seseorang mampu menerima dan menghargai pasangannya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki". Pemahaman ilmiah dapat membantu individu dalam memahami pasangan mereka secara lebih objektif dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada

Untuk memudahkan pemahaman dalam masalah penelitian, berikut dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut:

K E R I N C I

[124] Hasan, M. I. (2015). *Psikologi keluarga Islam*. Mitra Pustaka. h.79
[125] Hasan, M. I. (2015). h.79
[126] Mustofa, A. (2014). Keluarga Islam: Panduan Membangun Keluarga Bahagia Dan Sejahtera. h.92
[127] Anwar, S. (2017). Psikologi keluarga Islam: Pendekatan ilmiah dalam membangun keluarga sakinah. Pustaka Baru Press. h.67
[128] Hasan, M. I. (2015). h.89



Gambar: 2.1: Kerangka Berpikir

Penerimaan diri dan pasangan yang dilandasi oleh pemahaman ilmiah dan ajaran Islam memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Penerimaan diri dan pasangan dapat membantu individu dalam membangun

hubungan yang lebih harmonis, mengelola konflik dengan lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak-anak" Dalam penelitian ini, konsep pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam akan dikaji melalui Studi di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kecamatan Sitinjau Laut memiliki masyarakat yang beragam, dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Melalui studi kasus ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat di Kecamatan Sitinjau Laut memahami dan menerapkan konsep penerimaan diri dan pasangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Peneliti akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan, serta dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan pasangan-pasangan di Kecamatan Sitinjau Laut, serta observasi terhadap interaksi dan dinamika keluarga mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah kualitatif. Jenis pendekatan penelitian ini adalah studi kasus (case study) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.[129] *Creswell* mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.[130] Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus teresebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menagkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.

Jenis penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan komprehensif tentang fenomena sosial yang kompleks terkait pemahaman ilmiah dan penerimaan diri dalam konteks pernikahan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif partisipan penelitian secara lebih holistik. Dalam hal ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pasangan di Kecamatan

[129] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik*), (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 31
[130] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan KuAbdul Salamtatif, Kuantitatif, dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2009) h. 84

Sitinjau Laut memahami dan menerapkan konsep penerimaan diri dan pasangan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Pendekatan Studi digunakan untuk memberikan fokus yang lebih spesifik pada konteks lokal di Kecamatan Sitinjau Laut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam dengan pasangan suami-istri, observasi partisipatif dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan analisis dokumen yang relevan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika unik yang mungkin muncul dalam konteks budaya dan sosial spesifik di Kecamatan Sitinjau Laut, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan praktik penerimaan diri dan pasangan dalam pernikahan.

Sementara itu, pendekatan sosiologis normatif digunakan untuk menganalisis fenomena penerimaan diri dan pasangan dalam konteks norma-norma sosial dan hukum Islam yang berlaku di masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam berinteraksi dan mempengaruhi pemahaman serta praktik penerimaan diri dan pasangan dalam pernikahan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi potensi konflik atau harmoni antara pemahaman ilmiah, norma sosial, dan prinsip-prinsip Islam dalam konteks penerimaan diri dan pasangan.

Kombinasi pendekatan studi kasus dan sosiologis normatif dalam penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pemahaman ilmiah terhadap penerimaan diri dan pasangan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya spesifik di Kecamatan Sitinjau Laut. Peneliti dapat menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, dan pemahaman agama mempengaruhi proses penerimaan diri dan pasangan dalam pernikahan.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya tentang pengalaman hidup pasangan suami-istri, strategi mereka dalam mengatasi tantangan pernikahan, dan bagaimana mereka mengintegrasikan pemahaman ilmiah dengan nilai-nilai agama dan budaya dalam menjaga

keutuhan rumah tangga. Peneliti juga dapat mengeksplorasi peran tokoh agama, konselor pernikahan, dan institusi sosial lainnya dalam membentuk pemahaman dan praktik penerimaan diri dan pasangan di masyarakat.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus serta sosiologis normatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana proses penerimaan diri dan pasangan berkontribusi terhadap keutuhan rumah tangga dalam perspektif psikologi hukum keluarga Islam di Kecamatan Sitinjau Laut. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program konseling pernikahan, kebijakan keluarga, dan upaya-upaya penguatan institusi pernikahan yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai Islam.

B. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan.[131] Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Pemilihan subjek penelitian atau informan di dasarkan pada kemampuan informan menyediakan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya, Peneliti menyakini penelitian dan apa yang diamati maka hal ini menjadi aspek validitas penelitian kualitatif. Selain itu informan juga dapat memenuhi aspek relibilitas penelitian dimana mereka mengikuti bias penting yang mempengaruhi jenis penjelasan yang didapatkan pada mereka.

Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, meliputi pengalaman langsung pasangan, perspektif agama dan budaya, sudut pandang profesional, serta konteks kebijakan dan akademis. Jumlah informan disesuaikan dengan

[131] Yuri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantiatif, KuAbdul Salamtatif dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 98

kebutuhan untuk mendapatkan data yang mendalam dan saturasi informasi dalam konteks penelitian kualitatif.

Informan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Pasangan suami-istri	8 Orang
2	Tokoh agama setempat	3 Orang
3	Konselor pernikahan KUA	2 Orang
4	Penyuluh pernikahan	1 Orang
5	Tokoh adat Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	2 Orang

C. Setting Penelitian

1. Tempat

   Penelitian ini di laksanakan di Desa Hiang Karya Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.

2. Waktu

   Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang telah ditentukan yaitu bulan Juni 2024 s/d Agustus 2024.

D. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data primer

   Data Primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/ utama yang berupa teks dari hasil wawancara.[132] Data primer yang dimaksud disini adalah data yang diproleh secara langsung dari sumber data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung kepada informan penelitian.

[132]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, KuAbdul Salamtatif dan R&B,*(Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 218.

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi.[133] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, literatur, artikel, jurnal tesis, disertasi, dokumentasi institusi, penelitian terdahulu serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.[134] Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala- gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. [13]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa observasi adalah salah satu metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data-data dengan cara mengamati mencatat dan juga mengingat tentang fenomena-fenomena yang akan diteliti karena pengamatan dalam observasi harus dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran secara umum daerah penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipankarena peneliti terlibat langsung dalam proses yang sedang diteliti.

---

[133]Yuri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantiatif, KuAbdul Salamtatif dan Penelitian Gabungan)*, h. 98.

[134] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 35

[13] Sugiyono, *Metode Peneitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta. 2009), h. 203

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan dengan cara partisipatif, di mana peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari pasangan yang menjadi subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun rapport dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi proses penerimaan diri dan pasangan. Aspek-aspek yang akan diobservasi meliputi:

a. Pola komunikasi antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari
b. Cara pasangan menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat
c. Ekspresi kasih sayang dan dukungan emosional antar pasangan

Pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga

Interaksi pasangan dengan keluarga besar dan masyarakat sekitar

Praktik keagamaan yang dilakukan bersama sebagai pasangan

Observasi akan dilakukan secara berkala selama periode penelitian untuk menangkap dinamika dan perubahan yang mungkin terjadi dalam hubungan pasangan. Peneliti akan mencatat hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan yang detail, termasuk deskripsi setting, perilaku yang diamati, dan refleksi peneliti. Teknik observasi ini penting untuk memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek penerimaan diri dan pasangan yang mungkin tidak disadari atau tidak diungkapkan secara verbal oleh partisipan.

2. Pedoman Wawancara *(Interview)*

Pedoman Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran rill suatu persitiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.[135] Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu.[136] Wawancara yang digunakan

[135] Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu pemikiran dan Penerapan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.25

[136] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet.6, h.33

adalah wawancara tak berstruktur namun tetap menghormati kepentingan subjek penelitian karena dilakukan dalam hubungan yang penuh keakraban antara peneliti dan partisipan.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif partisipan tentang proses penerimaan diri dan pasangan dalam konteks pernikahan mereka. Dalam penelitian ini, akan dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan pasangan suami-istri, baik secara bersama-sama maupun terpisah. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara, sambil tetap memastikan bahwa semua aspek penting dari penelitian tercakup.

Beberapa aspek yang akan dibahas dalam wawancara meliputi:

a. Pemahaman partisipan tentang konsep penerimaan diri dan pasangan
b. Pengalaman personal terkait proses penerimaan diri dan pasangan dalam pernikahan
c. Tantangan yang dihadapi dalam proses penerimaan diri dan pasangan
d. Strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut
e. Peran pemahaman ilmiah (misalnya dari konseling pranikah atau pendidikan) dalam membentuk sikap penerimaan
f. Pengaruh nilai-nilai agama dan budaya terhadap proses penerimaan diri dan pasangan
g. Persepsi tentang hubungan antara penerimaan diri dan pasangan dengan keutuhan rumah tangga

Selain pasangan suami-istri, wawancara juga akan dilakukan dengan tokoh agama, konselor pernikahan, dan pemuka masyarakat di Kecamatan Sitinjau Laut. Hal ini penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang norma-norma sosial dan religius yang mempengaruhi pemahaman dan praktik penerimaan diri dan pasangan dalam masyarakat. Wawancara akan direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskripsikan untuk

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

analisis lebih lanjut. Peneliti juga akan membuat catatan selama wawancara untuk menangkap aspek-aspek non-verbal yang penting.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya[137]. Dokumentasi sebagai cara mencari data mengurai hal-hal atau metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya, catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitanya dengan fokus penelitian.[138] Jadi, peneliti mencari data yang diperlukan sebagai penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dapat memberikan konteks historis, sosial, dan institusional yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan dikumpulkan dan dianalisis meliputi:

a. Catatan pernikahan dan perceraian dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sitinjau Laut
b. Materi edukasi pranikah yang digunakan oleh KUA atau lembaga konseling pernikahan setempat
c. Dokumen kebijakan pemerintah daerah terkait pembinaan keluarga
d. Artikel surat kabar lokal atau media sosial yang membahas isu-isu pernikahan dan keluarga di Kecamatan Sitinjau Laut

[137] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian (untuk Guru – Karyawan dan Penelitian Pemula*), (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h.77

[138] Yuri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantiatif, KuAbdul Salamtatif dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h.12

e. Foto-foto atau video yang menggambarkan kehidupan keluarga dan praktik budaya terkait pernikahan di masyarakat setempat
f. Catatan dari pertemuan kelompok atau organisasi yang fokus pada isu-isu keluarga di Kecamatan Sitinjau Laut

Analisis dokumen-dokumen ini dapat membantu peneliti memahami konteks yang lebih luas di mana pasangan di Kecamatan Sitinjau Laut membangun pemahaman mereka tentang penerimaan diri dan pasangan. Misalnya, analisis materi edukasi pranikah dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep penerimaan diri dan pasangan diperkenalkan dan diajarkan kepada calon pengantin.

Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini - observasi, wawancara, dan dokumentasi - memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yang penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi membantu peneliti memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan metode, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya, ketiga teknik ini akan digunakan secara integratif dan iteratif. Misalnya, temuan dari observasi dapat menginformasikan pertanyaan-pertanyaan baru untuk wawancara berikutnya. Demikian pula, analisis dokumen dapat membantu peneliti mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu diobservasi atau ditanyakan dalam wawancara.

Penting untuk dicatat bahwa dalam menggunakan teknik-teknik pengumpulan data ini, peneliti akan selalu memperhatikan etika penelitian. Ini termasuk mendapatkan persetujuan informasi (informed consent) dari semua partisipan, menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan, serta bersikap sensitif terhadap norma-norma budaya dan agama yang berlaku di masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut.

Dengan menggunakan kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam tentang pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri

dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga perspektif psikologi hukum keluarga Islam di Kecamatan Sitinjau Laut. Data yang terkumpul akan memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan interpretasi yang mendalam, sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik dalam bidang psikologi keluarga Islam.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maka dikembangkan alat bantu (instrumen) sederhana yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Alat bantu (instrumen) penelitian tersebut, yaitu: pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara dalam penelitian ini ada pedoman wawancara untuk mengetahui Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *(Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 1).*

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan dan atau perumusan hipotesis penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang

dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan.[139]

Data yang terkumpul dari sumber yang relevan dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan penalaran dalam penyajiannya menggunakan metode analisa data berupa metode komparatif. Metode Komparatif yaitu suatu pola pikir perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mengetahuai persamaan dan perbedaannya, kemudian diambil kesimpulan yang benar.[140]

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data akan melibatkan beberapa langkah:

1) Transkripsi dan Coding: Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti akan mentranskripsikan rekaman wawancara dan catatan lapangan. Kemudian, peneliti akan melakukan coding terhadap transkrip tersebut. Coding melibatkan pemberian label atau kode pada bagian-bagian teks yang relevan dengan tema penelitian. Misalnya, peneliti mungkin akan menggunakan kode seperti "PD"

[139] Syakirman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kopertis Wilayah VI Sumatera Barat dan Keinci: 2016), h.16

[140] Syakirman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, h.18

untuk "Penerimaan Diri", "PP" untuk "Penerimaan Pasangan", "TI" untuk "Tantangan Internal", dan "TE" untuk "Tantangan Eksternal".

2) Kategorisasi: Setelah coding, peneliti akan mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih besar. Misalnya, kode-kode yang berkaitan dengan penerimaan diri mungkin akan dikelompokkan ke dalam kategori "Dimensi Penerimaan Diri", sementara kode-kode yang berkaitan dengan pengaruh agama mungkin akan dikelompokkan ke dalam kategori "Pengaruh Nilai-nilai Islam".
3) Pemilihan Data: Tidak semua data yang terkumpul akan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti akan memilih data yang paling relevan dan signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang kurang relevan akan disimpan, namun tidak dimasukkan dalam analisis utama.
4) Abstraksi: Peneliti akan membuat ringkasan atau abstraksi dari data yang telah dipilih. Ini melibatkan penyederhanaan informasi kompleks menjadi konsep-konsep kunci yang lebih mudah dikelola.
5) Transformasi Data: Beberapa data mungkin perlu ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih sesuai untuk analisis. Misalnya, data kuantitatif seperti frekuensi terjadinya konflik mungkin akan diubah menjadi kategori "rendah", "sedang", atau "tinggi".

Proses reduksi data ini penting untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang paling relevan dengan pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam konteks menjaga keutuhan rumah tangga. Ini membantu peneliti untuk tidak tenggelam dalam lautan data yang mungkin menarik, namun kurang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa

dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, display data akan melibatkan beberapa bentuk

1) Matriks: Peneliti akan membuat matriks yang menggambarkan hubungan antar kategori. Misalnya, matriks yang menunjukkan hubungan antara tingkat pemahaman ilmiah dengan tingkat penerimaan diri dan pasangan.
2) Grafik: Grafik dapat digunakan untuk menampilkan pola atau tren dalam data. Misalnya, grafik yang menunjukkan perubahan tingkat penerimaan diri seiring waktu pernikahan.
3) Jaringan Semantik: Ini adalah representasi visual dari hubungan antar konsep. Misalnya, jaringan semantik yang menggambarkan bagaimana berbagai faktor (seperti pendidikan, agama, budaya) saling terkait dalam mempengaruhi proses penerimaan diri dan pasangan.
4) Peta Konsep: Peta konsep dapat digunakan untuk menggambarkan struktur pemahaman partisipan tentang penerimaan diri dan pasangan.
5) Tabel Komparatif: Tabel yang membandingkan pemahaman dan praktik penerimaan diri dan pasangan antara berbagai kelompok (misalnya, berdasarkan tingkat pendidikan atau lama pernikahan).
6) Narasi Deskriptif: Deskripsi tertulis yang mendetail tentang temuan-temuan kunci, disertai dengan kutipan langsung dari partisipan untuk mendukung poin-poin penting.

Display data ini akan membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data. Ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengontraskan berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Misalnya, melalui matriks, peneliti mungkin akan menemukan bahwa tingkat pemahaman ilmiah yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan tingkat penerimaan diri dan pasangan yang lebih tinggi pula.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[141]

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan akan melibatkan beberapa langkah:

1) Identifikasi Pola: Berdasarkan display data, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Misalnya, pola hubungan antara pemahaman ilmiah, praktik keagamaan, dan tingkat penerimaan diri dan pasangan.
2) Analisis Komparatif: Peneliti akan membandingkan temuan-temuan dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk melihat konvergensi atau divergensi.
3) Analisis Kontekstual: Temuan-temuan akan dianalisis dalam konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut.
4) Pengembangan Proposisi: Berdasarkan analisis, peneliti akan mengembangkan proposisi atau pernyataan tentang hubungan antar konsep. Misalnya, "Pemahaman ilmiah tentang penerimaan diri dan pasangan, ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, berkontribusi positif terhadap keutuhan rumah tangga."

[141] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 59

5) Verifikasi: Kesimpulan awal akan diverifikasi dengan kembali ke data mentah, mencari bukti-bukti pendukung atau yang bertentangan.
6) Triangulasi: Kesimpulan akan ditriangulasi dengan membandingkan temuan dari berbagai metode pengumpulan data dan berbagai sumber informasi.
7) Refleksi Teoritis: Kesimpulan akan direfleksikan terhadap teori-teori yang ada tentang penerimaan diri, psikologi pernikahan, dan hukum keluarga Islam.
8) Formulasi Implikasi: Berdasarkan kesimpulan, peneliti akan memformulasikan implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini.

Proses penarikan kesimpulan ini tidak linear, melainkan iteratif. Peneliti akan bergerak bolak-balik antara data mentah, display data, dan kesimpulan yang sedang berkembang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Melalui proses analisis data yang rigorous ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan nuansé tentang bagaimana pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan berkontribusi dalam menjaga keutuhan rumah tangga dalam perspektif psikologi hukum keluarga Islam di Kecamatan Sitinjau Laut. Hasil analisis ini tidak hanya akan memberikan wawasan teoretis yang berharga, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi praktis dalam upaya memperkuat institusi pernikahan dan keluarga di masyarakat.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berdasarkan dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dalam tiga bentuk:

a. Triangulasi Sumber: Peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini akan dilakukan dengan cara:
    1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Misalnya, peneliti akan membandingkan pengamatan tentang interaksi pasangan dalam kehidupan sehari-hari dengan apa yang mereka sampaikan dalam wawancara tentang penerimaan pasangan.
    2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Ini bisa dilakukan dengan membandingkan pernyataan pasangan dalam diskusi kelompok dengan apa yang mereka sampaikan dalam wawancara individual.
    3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Peneliti akan melakukan wawancara berulang dengan interval waktu tertentu untuk melihat konsistensi jawaban partisipan.

4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan perspektif pasangan dengan pandangan tokoh agama, konselor pernikahan, dan pemuka masyarakat.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Misalnya, membandingkan pernyataan pasangan tentang pemahaman mereka tentang konsep penerimaan diri dalam Islam dengan isi materi edukasi pranikah yang mereka terima

b. Triangulasi Metode: Peneliti akan menggunakan berbagai metode untuk mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini, triangulasi metode akan dilakukan dengan:
   1) Membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi. Misalnya, membandingkan pernyataan pasangan tentang cara mereka menyelesaikan konflik dengan observasi langsung tentang bagaimana mereka berinteraksi saat menghadapi perbedaan pendapat.
   2) Membandingkan data wawancara dan observasi dengan data yang diperoleh melalui analisis dokumen. Contohnya, membandingkan pernyataan pasangan tentang frekuensi konflik dengan catatan konseling pernikahan yang mereka ikuti.

c. Triangulasi Teori: Peneliti akan menggunakan beberapa teori yang berbeda untuk menginterpretasi satu set data yang sama. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi teori akan melibatkan:
   1) Menggunakan teori psikologi perkembangan untuk memahami proses penerimaan diri.
   2) Mengaplikasikan teori psikologi sosial untuk menganalisis dinamika penerimaan pasangan.

3) Menerapkan teori hukum keluarga Islam untuk menginterpretasi data dalam konteks norma-norma agama.
4) Menggunakan teori sosiologi keluarga untuk memahami faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan.

Melalui triangulasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.[142]

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

Maksud perpanjangan pengamatan ini berlaku juga sebagai perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam melibatkan diri dalam Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam. Studi di Kecamatan

[142] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian KuAbdul Salamtatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2010, h. 327.

Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tersebut. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalambeberapa hari tertentu sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.[143]

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah untuk menguji kredibilitas data penelitian, membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti, dan memastikan tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam konteks penelitian ini, perpanjangan pengamatan akan dilakukan dengan cara:

a. Kembali ke Lapangan: Setelah analisis data awal, peneliti akan kembali ke Kecamatan Sitinjau Laut untuk melakukan pengamatan dan wawancara tambahan. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam aspek-aspek yang muncul selama analisis awal.
b. Pengamatan Jangka Panjang: Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa pasangan selama periode yang lebih panjang (misalnya, selama beberapa bulan) untuk melihat dinamika penerimaan diri dan pasangan dalam berbagai situasi dan kondisi.
c. Wawancara Lanjutan: Peneliti akan melakukan wawancara lanjutan dengan partisipan untuk mengklarifikasi, memperdalam, atau memverifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya.
d. Membangun Rapport: Melalui interaksi yang lebih lama dengan partisipan, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan kepercayaan yang lebih dalam. Ini dapat mendorong partisipan

[143] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian KuAbdul Salamtatif,* h. 328.

untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan pemikiran mereka.

e. Observasi pada Momen Kritis: Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mengobservasi pasangan pada momen-momen kritis dalam hubungan mereka, seperti saat menghadapi konflik atau membuat keputusan penting.

Perpanjangan pengamatan ini akan membantu peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, serta meningkatkan kepercayaan partisipan terhadap peneliti, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keabsahan data yang diperoleh.

3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.[144]

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan cara untuk memastikan akurasi, kelengkapan, dan ketepatan data serta interpretasi. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kecermatan akan dilakukan melalui beberapa cara:

a. Pembacaan Berulang: Peneliti akan membaca seluruh data dan hasil analisis berulang kali untuk memastikan tidak ada yang terlewat atau salah interpretasi.
b. Audit Trail: Peneliti akan menyimpan catatan terperinci tentang proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan selama penelitian. Ini akan memungkinkan peneliti atau pihak eksternal untuk melacak proses penelitian dan memverifikasi temuan.

[144] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian KuAbdul Salamtatif*, h. 328.

c. Peer Debriefing: Peneliti akan melibatkan rekan sejawat atau ahli dalam bidang psikologi keluarga Islam untuk mendiskusikan proses penelitian, analisis, dan interpretasi. Ini dapat membantu mengidentifikasi bias potensial dan memperkaya interpretasi data.
d. Member Checking: Peneliti akan meminta partisipan untuk mereview transkrip wawancara dan interpretasi awal untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan maksud partisipan.
e. Analisis Kasus Negatif: Peneliti akan secara aktif mencari kasus atau data yang bertentangan dengan pola atau penjelasan yang muncul, dan menganalisisnya untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.
f. Penggunaan Alat Bantu: Peneliti akan menggunakan alat bantu seperti perangkat lunak analisis data kualitatif untuk membantu dalam pengorganisasian dan analisis data secara sistematis.
g. Refleksivitas: Peneliti akan melakukan refleksi terus-menerus terhadap proses penelitian, asumsi pribadi, dan potensi bias untuk memastikan objektivitas dalam analisis dan interpretasi data.
h. Deskripsi Tebal: Peneliti akan menyediakan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang konteks penelitian, partisipan, dan temuan untuk memungkinkan pembaca menilai transferabilitas temuan ke konteks lain.

Dengan menerapkan ketiga teknik keabsahan data ini - triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian - peneliti dapat meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tentang pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga perspektif psikologi hukum keluarga Islam di Kecamatan Sitinjau Laut benar-benar mencerminkan realitas yang ada dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik dalam bidang psikologi keluarga Islam.

BAB IV
DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Hiang Karya Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Desa Hiang Karya, yang terletak di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, memiliki sejarah yang kaya dan terkait erat dengan perkembangan masyarakat adat Kerinci. Asal usul desa ini tidak terlepas dari migrasi penduduk dari daerah sekitarnya pada masa lalu, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor alam, politik, dan sosial.[145]

Sejarah awal Desa Hiang Karya berkaitan dengan perjalanan suku-suku asli Kerinci yang mencari lahan subur dan tempat tinggal yang strategis. Seiring waktu, wilayah ini berkembang menjadi komunitas yang kuat dengan adat istiadat yang khas. Penduduk Desa Hiang Karya dikenal dengan kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini, termasuk dalam hal tata cara bertani,

[145] Basir, A. (2020). *Tradisi dan Perubahan Sosial di Desa Hiang Karya*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, 5(2), 123-135.

bermasyarakat, dan kepercayaan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.[146]

Pada masa kolonial Belanda, daerah ini menjadi bagian dari wilayah administrasi yang lebih besar. Masyarakat Hiang Karya aktif terlibat dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda, yang mencapai puncaknya pada Perang Aceh dan berbagai pemberontakan lokal lainnya. Setelah kemerdekaan Indonesia, Desa Hiang Karya berbenah diri dan mulai mengembangkan berbagai sektor ekonomi, termasuk pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Nama "Hiang Karya" sendiri memiliki arti yang menarik. Kata "Hiang" berasal dari bahasa Kerinci yang berarti harum atau wangi, sedangkan "Karya" berarti hasil atau pekerjaan. Jadi, secara harfiah, Hiang Karya berarti "hasil pekerjaan yang wangi" atau "pekerjaan yang berhasil dan membawa kebahagiaan". Nama ini mencerminkan harapan masyarakat setempat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui kerja keras dan dedikasi.[147]

Dalam catatan sejarah lokal, Hiang Karya memiliki peran penting sebagai salah satu pusat kebudayaan tradisional Kerinci. Beberapa sumber menyebutkan bahwa desa ini awalnya terbentuk sebagai pemukiman kecil yang kemudian berkembang pesat be 88 anian dan perdagangan lokal. Keberadaan desa ini juga terkait dengan pengaruh agama Islam yang masuk ke wilayah Kerinci, yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pentingnya Desa Hiang Karya dalam sejarah Kerinci juga tercermin dari tradisi lisan yang diwariskan oleh para tetua desa. Mereka sering menceritakan bagaimana desa ini dulunya adalah bagian dari wilayah yang lebih luas yang dikenal sebagai Kerinci Besar, yang mencakup beberapa desa di sekitarnya. Penghormatan terhadap adat dan leluhur menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang tercermin dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan yang masih dilaksanakan hingga kini.

---

[146] Mulyani, L., & Hidayat, A. (2018). Pembangunan Desa Pasca Kemerdekaan: Studi Kasus Desa Hiang Karya. , 7 (1), 123-265

[147] Basir, A. (2020). *Tradisi dan Perubahan Sosial di Desa Hiang Karya*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, 5(2), 123-135.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, pemerintah setempat bersama masyarakat Desa Hiang Karya terus melakukan berbagai kegiatan untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya yang ada. Hal ini termasuk mengadakan festival budaya, penelitian sejarah lokal, dan upaya pendidikan untuk generasi muda agar tetap menghargai dan melestarikan warisan nenek moyang mereka. Tradisi dan adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Hiang Karya menjadi salah satu kekuatan dalam menjaga identitas mereka di tengah arus modernisasi. Penelitian lainnya oleh Yusri[148] juga menyebutkan bahwa masyarakat Hiang Karya memiliki struktur sosial yang unik, di mana hubungan antarwarga desa sangat dipengaruhi oleh norma-norma adat yang kuat.

2. Visi dan Misi Desa Hiang Karya Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Visi

Visi Desa Hiang Karya adalah "Menjadi desa yang maju, mandiri, dan sejahtera dengan berlandaskan pada nilai-nilai adat dan budaya lokal yang kuat, serta menjunjung tinggi prinsip gotong royong dalam pembangunan."[149]

Visi ini mencerminkan keinginan masyarakat Desa Hiang Karya untuk mencapai kemajuan dan kemandirian dengan tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat serta budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Melalui nilai-nilai gotong royong, masyarakat berharap dapat bersama-sama membangun desa yang sejahtera, di mana setiap warganya dapat menikmati hasil pembangunan secara merata dan berkeadilan.

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, Desa Hiang Karya menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

a. Meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia**:** Desa Hiang Karya berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik formal

[148] Yusri, M. (2019). *Struktur Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Kerinci*. Penerbit Universitas Kerinci.
[149] Sudrajat, M. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa: Sebuah Pendekatan Sosiologis*. Penerbit Universitas Jambi.

maupun informal, guna menciptakan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional. Upaya ini meliputi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan kapasitas lokal.

b. Melestarikan dan mengembangkan adat istiadat serta budaya lokal**:** Desa Hiang Karya terus berupaya melestarikan adat istiadat dan budaya lokal sebagai identitas desa. Hal ini dilakukan melalui penggalian sejarah, pelaksanaan upacara adat, dan pembinaan generasi muda agar tetap menghargai dan mempraktikkan budaya leluhur.

c. Mengembangkan ekonomi desa yang berkelanjutan**:** Desa Hiang Karya berfokus pada pengembangan sektor pertanian, peternakan, dan usaha kecil menengah (UKM) yang berkelanjutan. Melalui diversifikasi ekonomi dan peningkatan akses pasar, diharapkan ekonomi desa dapat tumbuh secara stabil dan memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan masyarakat.

d. Membangun infrastruktur desa yang memadai**:** Desa Hiang Karya berkomitmen untuk meningkatkan kualitas infrastruktur desa, termasuk jalan, irigasi, fasilitas pendidikan, dan kesehatan, guna mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pembangunan infrastruktur yang memadai diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan desa secara keseluruhan.

e. Memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari: Desa Hiang Karya menempatkan gotong royong sebagai nilai dasar dalam setiap kegiatan pembangunan. Dengan semangat kebersamaan, masyarakat diajak untuk aktif berpartisipasi dalam setiap proses pembangunan, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara merata.[150]

3. Keadaan Ekonomi, Pendidikan, Agama dan Sosial Desa Hiang Karya Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

b. Keadaan Ekonomi

[150] Hasanah, R. (2021). *Pembangunan Berkelanjutan di Desa Adat: Studi Kasus di Kabupaten Kerinci*. Jurnal Pembangunan Daerah, 7(1), 98-110

Desa Hiang Karya merupakan desa yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber utama mata pencaharian. Tanaman seperti padi, kopi, dan sayuran menjadi komoditas utama yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Selain pertanian, sebagian penduduk juga menjalankan usaha peternakan skala kecil, terutama ternak sapi dan kambing, yang memberikan kontribusi tambahan terhadap pendapatan keluarga.

Menurut penelitian Siregar[151], perkembangan ekonomi desa yang berbasis pada sektor pertanian masih mengalami berbagai tantangan, terutama terkait dengan akses pasar dan teknologi pertanian modern. Namun demikian, upaya diversifikasi ekonomi mulai dilakukan, seperti pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memanfaatkan potensi lokal, termasuk produksi kerajinan tangan dan makanan olahan.

c. Keadaan Pendidikan

Pendidikan di Desa Hiang Karya telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa sekolah dasar dan menengah pertama yang berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi anak-anak di desa ini. Meski begitu, tantangan masih ada, terutama dalam hal kualitas pendidikan dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai.

Berdasarkan penelitian Nurhadi[152], pendidikan di desa ini masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal pelatihan guru dan penyediaan sarana pendidikan yang lebih baik. Kurikulum yang diterapkan di sekolah juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya setempat, yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah sejak dini.

d. Keadaan Agama

---

[151] Siregar, T. (2020). *Diversifikasi Ekonomi di Pedesaan: Tantangan dan Peluang di Kabupaten Kerinci*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8(2), 154-167.

[152] Nurhadi, A. (2021). *Kualitas Pendidikan di Desa-Desa Terpencil: Studi Kasus di Desa Hiang Karya, Kabupaten Kerinci*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, 5(3), 201-213.

Desa Hiang Karya dikenal sebagai desa yang religius dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Kehidupan keagamaan di desa ini sangat kental dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Menurut Syafriadi[153], peran tokoh agama di desa ini sangat vital dalam membimbing masyarakat, baik dalam hal ibadah maupun dalam menjaga keharmonisan sosial. Masjid dan musholla menjadi pusat kegiatan keagamaan, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama informal, seperti madrasah dan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran).

e. Keadaan Sosial

Secara sosial, masyarakat Desa Hiang Karya masih memegang teguh nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kerja bakti, acara adat, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan seluruh warga desa. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap aspek kehidupan sosial menjadi salah satu kunci terciptanya kehidupan yang harmonis di desa ini.

Sebagaimana diuraikan oleh Sulastri[154], interaksi sosial yang kuat dan nilai gotong royong yang terjaga dengan baik menjadi fondasi utama dalam menciptakan solidaritas dan kerukunan antar warga desa. Hal ini juga berdampak positif terhadap penyelesaian masalah sosial yang mungkin timbul, karena masyarakat cenderung mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan.

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Hiang Karya Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Pemerintahan Desa Hiang Karya memiliki berbagai tugas yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan

---

[153] Syafriadi, H. (2022). *Peran Tokoh Agama dalam Membangun Kehidupan Keagamaan di Pedesaan*. Penerbit Universitas Jambi.

[154] Sulastri, R. (2023). *Gotong Royong dan Kehidupan Sosial di Desa-Desa Sumatera: Studi Sosiologis*. Jurnal Sosial Budaya, 9(1), 33-45.

penyelenggaraan pemerintahan yang efektif di tingkat desa. Tugas utama pemerintahan desa adalah melaksanakan pelayanan publik kepada masyarakat, menjaga keamanan dan ketertiban, serta mengelola sumber daya desa secara berkelanjutan. Pemerintah desa juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan desa yang meliputi pembangunan fisik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Menurut Suharto[155], tugas pemerintahan desa meliputi pelaksanaan administrasi desa, penyusunan rencana pembangunan desa, serta pengelolaan keuangan desa secara transparan dan akuntabel. Pemerintahan desa juga bertugas menggalang partisipasi masyarakat dalam setiap program yang dilaksanakan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Fungsi utama pemerintahan Desa Hiang Karya adalah sebagai pelaksana dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah, serta sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat. Fungsi lainnya adalah memastikan bahwa pembangunan yang direncanakan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dalam kerangka hukum yang berlaku. Pemerintah desa juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal melalui pengembangan potensi desa dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat [156], fungsi pemerintahan desa mencakup fungsi pelayanan, pemberdayaan, dan pengaturan. Fungsi pelayanan mencakup penyediaan layanan dasar kepada masyarakat, seperti layanan administrasi kependudukan, kesehatan, dan pendidikan. Fungsi pemberdayaan mencakup upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Sedangkan fungsi pengaturan mencakup penyusunan dan pelaksanaan peraturan desa yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan keamanan di lingkungan desa.

---

[155] Suharto, T. (2020). *Administrasi Pemerintahan Desa: Teori dan Praktik*. Penerbit Universitas Negeri Malang.

[156] Hidayat, R. (2021). *Fungsi dan Peran Pemerintahan Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 11(2), 89-102.

Pemerintahan Desa Hiang Karya juga memiliki fungsi koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga adat dan tokoh masyarakat, untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil selaras dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat setempat. Kerjasama ini penting untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan aspirasi dan kepentingan masyarakat.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Struktur organisasi pemerintahan Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, terdiri dari beberapa elemen penting yang berperan dalam menjalankan roda pemerintahan di tingkat desa,

b. Kepala Desa merupakan pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas seluruh aktivitas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di Desa Hiang Karya. Di bawahnya, terdapat
c. Sekretaris Desa yang membantu dalam hal administrasi dan manajemen pemerintahan. Sekretaris Desa ini bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi sehari-hari dan memastikan bahwa segala urusan administratif berjalan dengan baik.

d. Kepala Urusan (Kaur) yang masing-masing mengelola bidang spesifik.
e. Kaur Pemerintahan bertugas mengurus segala urusan pemerintahan desa, termasuk administrasi kependudukan.
f. Kaur Keuangan bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan desa, seperti penyusunan anggaran dan pelaporan keuangan.
g. Kaur Umum dan Perencanaan memiliki tanggung jawab atas perencanaan pembangunan desa serta pengelolaan aset desa.
h. Kepala Seksi (Kasi) yang mengurus berbagai aspek kesejahteraan dan pelayanan.
i. Kasi Pemerintahan menangani pelaksanaan kebijakan pemerintah di tingkat desa,
j. Kasi Kesejahteraan fokus pada program kesejahteraan masyarakat,
k. Kasi Pelayanan bertanggung jawab atas pelayanan publik seperti layanan kesehatan dan administrasi kependudukan.

B. Temuan Khusus

1. Pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan suami-istri memahami konsep diri, potensi diri, dan keterbatasan diri secara ilmiah, serta bagaimana mereka menerima pasangan mereka dari segi fisik, emosional, psikologis, dan latar belakang dalam upaya menjaga keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan dari hasil wawancara menunjukkan variasi dalam pemahaman konsep diri secara ilmiah di antara pasangan suami-istri di Desa Hiang Karya. Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti (nama disamarkan) Bapak Ahmad (38 tahun) menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang konsep diri: "Saya paham bahwa konsep diri itu gambaran kita tentang diri

sendiri. Ini mencakup bagaimana saya melihat kemampuan, karakter, dan nilai-nilai yang saya pegang. Misalnya, saya melihat diri saya sebagai orang yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Ini mempengaruhi bagaimana saya berperilaku dalam keluarga dan masyarakat."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti (35 tahun) juga menunjukkan pemahaman yang serupa: "Konsep diri bagi saya adalah bagaimana saya memandang diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangan. Saya sadar bahwa saya punya sifat penyabar, tapi kadang terlalu sensitif. Pemahaman ini membantu saya dalam menghadapi masalah rumah tangga."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang konsep diri secara ilmiah. Mereka mampu mengartikulasikan bahwa konsep diri melibatkan persepsi tentang karakteristik, kemampuan, dan nilai-nilai pribadi. Pemahaman ini membantu mereka dalam mengelola diri dan hubungan dalam rumah tangga.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina (nama disamarkan). Bapak Rudi (42 tahun) menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas: "Konsep diri ya... mungkin maksudnya bagaimana kita melihat diri sendiri? Saya tidak terlalu paham istilah ilmiahnya, tapi saya tahu saya ini orang yang seperti apa."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ina (40 tahun) menunjukkan pemahaman yang sedikit lebih baik: "Saya pernah dengar tentang konsep diri ini dari acara TV. Setahu saya, ini tentang bagaimana kita memandang diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan kita. Tapi saya masih bingung bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas tentang konsep diri secara ilmiah. Mereka memiliki gagasan umum tentang apa itu konsep diri, tetapi kurang mampu mengartikulasikan detailnya atau bagaimana hal ini berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina (nama disamarkan) Bapak Dani (45 tahun) menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam: "Konsep diri menurut pemahaman saya

adalah bagaimana kita mempersepsikan diri sendiri. Ini mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis. Misalnya, saya melihat diri saya sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab, suami yang setia, dan anggota masyarakat yang aktif. Pemahaman ini membantu saya dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina (43 tahun) juga menunjukkan pemahaman yang baik: "Bagi saya, konsep diri adalah gambaran mental yang kita miliki tentang diri sendiri. Ini termasuk keyakinan, nilai, dan sikap yang kita pegang. Saya sadar bahwa konsep diri saya sebagai ibu rumah tangga dan istri mempengaruhi bagaimana saya berperilaku dan mengambil keputusan dalam keluarga."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep diri secara ilmiah. Mereka mampu menjelaskan berbagai aspek konsep diri dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan mereka dalam konteks keluarga dan masyarakat.

f. Memahami Potensi Diri secara Ilmiah

Pemahaman tentang potensi diri secara ilmiah juga bervariasi di antara pasangan suami-istri yang diwawancarai.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti Bapak Ahmad menunjukkan pemahaman yang cukup baik: "Potensi diri menurut saya adalah kemampuan yang kita miliki tapi mungkin belum sepenuhnya dikembangkan. Misalnya, saya punya bakat dalam pertukangan, tapi saya belum maksimal mengembangkannya. Saya berusaha mengenali potensi ini untuk bisa lebih berkontribusi dalam keluarga dan masyarakat."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti juga menunjukkan pemahaman serupa: "Saya paham potensi diri itu seperti kemampuan tersembunyi yang perlu digali. Saya merasa punya potensi dalam memasak dan mengelola keuangan rumah tangga. Saya terus belajar untuk mengembangkan potensi ini agar bisa lebih baik dalam mengurus keluarga."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang potensi diri. Mereka mampu mengidentifikasi potensi mereka dan menyadari pentingnya pengembangan potensi tersebut untuk kehidupan pribadi dan keluarga.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan pemahaman yang terbatas: "Potensi diri... mungkin maksudnya apa yang bisa kita lakukan? Saya tidak terlalu paham istilah ilmiahnya, tapi saya tahu saya bisa bekerja keras di ladang."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ina menunjukkan pemahaman yang sedikit lebih baik: "Setahu saya, potensi diri itu kemampuan yang kita miliki. Saya merasa punya potensi dalam mengurus anak dan rumah tangga. Tapi saya tidak tahu apakah ada potensi lain yang belum saya sadari."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas tentang potensi diri secara ilmiah. Mereka memiliki gagasan umum tentang kemampuan mereka, tetapi kurang mampu mengartikula sikan konsep potensi diri secara lebih luas atau bagaimana mengembangkannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan pemahaman yang mendalam: "Potensi diri menurut saya adalah kapasitas atau kemampuan yang kita miliki yang belum sepenuhnya terwujud. Ini bisa mencakup bakat, keterampilan, atau bahkan sifat-sifat positif yang bisa dikembangkan. Misalnya, saya merasa punya potensi dalam bidang pertanian organik, dan saya terus belajar untuk mengembangkannya. Saya juga berusaha mengenali potensi kepemimpinan saya dalam masyarakat."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina juga menunjukkan pemahaman yang baik: "Saya memahami potensi diri sebagai kemampuan atau bakat yang mungkin belum sepenuhnya kita sadari atau kembangkan. Ini bisa berupa keterampilan, pengetahuan, atau bahkan karakteristik pribadi yang positif. Saya, misalnya, merasa punya potensi

dalam mengajar anak-anak, dan saya berusaha mengembangkannya dengan ikut kegiatan pendidikan di desa."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi diri secara ilmiah. Mereka mampu menjelaskan konsep potensi diri dengan baik, mengidentifikasi potensi mereka sendiri, dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengembangan potensi tersebut.

g. Pemahaman Keterbatasan Diri secara Ilmiah

Pemahaman tentang keterbatasan diri juga bervariasi di antara pasangan yang diwawancarai.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti. Bapak Ahmad menunjukkan pemahaman yang cukup baik:"Keterbatasan diri menurut saya adalah hal-hal yang menjadi hambatan atau kekurangan kita. Misalnya, saya sadar bahwa saya kurang sabar dalam menghadapi masalah. Ini kadang membuat saya cepat marah. Saya berusaha mengenali dan memperbaiki keterbatasan ini."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti juga menunjukkan pemahaman serupa: "Saya paham bahwa keterbatasan diri itu seperti kelemahan atau kekurangan yang kita miliki. Saya, misalnya, merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum. Saya berusaha menerima keterbatasan ini sambil terus belajar untuk mengatasinya."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang keterbatasan diri. Mereka mampu mengidentifikasi keterbatasan mereka dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya menerima dan berusaha mengatasi keterbatasan tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan pemahaman yang terbatas: "Keterbatasan diri... mungkin maksudnya apa yang tidak bisa kita lakukan? Saya tahu saya tidak bisa membaca dengan lancar, itu mungkin keterbatasan saya."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ina menunjukkan pemahaman yang sedikit lebih baik: "Setahu saya, keterbatasan diri itu

kelemahan atau kekurangan yang kita miliki. Saya merasa kurang bisa mengelola waktu dengan baik. Tapi saya tidak tahu bagaimana cara mengatasinya."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas tentang keterbatasan diri secara ilmiah. Mereka memiliki gagasan umum tentang kelemahan mereka, tetapi kurang mampu mengartikulasikan bagaimana keterbatasan ini mempengaruhi kehidupan mereka atau bagaimana mengatasinya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan pemahaman yang mendalam: "Keterbatasan diri menurut saya adalah batasan-batasan yang kita miliki, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Ini bisa berupa kekurangan skill, pengetahuan, atau bahkan sifat-sifat yang menghambat perkembangan kita. Misalnya, saya sadar bahwa saya kurang fleksibel dalam menerima perubahan. Ini kadang membuat saya sulit beradaptasi dengan situasi baru. Saya berusaha mengenali keterbatasan ini dan mencari cara untuk mengatasinya, misalnya dengan lebih terbuka terhadap ide-ide baru."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina juga menunjukkan pemahaman yang baik: "Saya memahami keterbatasan diri sebagai aspek-aspek dari diri kita yang mungkin kurang berkembang atau menjadi hambatan dalam mencapai potensi penuh kita. Ini bisa berupa kelemahan, kekurangan, atau hal-hal yang sulit kita lakukan. Saya, misalnya, merasa kurang terampil dalam menggunakan teknologi modern. Saya menyadari ini sebagai keterbatasan yang perlu saya atasi, terutama di era digital seperti sekarang. Saya berusaha belajar sedikit demi sedikit dan meminta bantuan anak-anak untuk mengajari saya."

Pasangan ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterbatasan diri secara ilmiah. Mereka mampu menjelaskan konsep keterbatasan diri dengan baik, mengidentifikasi keterbatasan mereka sendiri, dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengenali dan mengatasi keterbatasan tersebut untuk pengembangan diri.

h. Penerimaan Pasangan dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga

1) Penerimaan Fisik

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti Bapak Ahmad menunjukkan penerimaan yang baik terhadap fisik istrinya: "Saya menerima Siti apa adanya. Meskipun badan dia agak gemuk setelah melahirkan, bagi saya itu tidak masalah. Justru saya merasa dia semakin cantik karena telah memberikan saya anak-anak yang luar biasa."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad mungkin tidak setampan dulu, rambutnya sudah mulai beruban dan perutnya agak buncit. Tapi bagi saya, dia tetap suami yang tampan dan gagah. Saya mencintainya bukan karena fisiknya saja, tapi karena keseluruhan dirinya."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan fisik yang baik terhadap pasangan mereka. Mereka mampu melihat perubahan fisik sebagai bagian alami dari kehidupan dan tidak menjadikannya sebagai masalah dalam hubungan mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan penerimaan yang kurang maksimal: "Ina sekarang badannya lebih gemuk dibanding dulu. Kadang saya merasa kurang nyaman melihatnya. Tapi ya mau bagaimana lagi, namanya juga sudah punya anak."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi sekarang lebih kurus dibanding dulu. Tapi bagi saya tidak masalah, yang penting dia sehat dan masih bisa bekerja untuk keluarga."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan fisik yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima perubahan fisik istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik. Hal ini bisa menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Bagi saya, Rina tetap cantik seperti dulu. Meskipun ada kerutan di wajahnya atau rambutnya mulai beruban, itu justru menambah kecantikannya. Setiap kerutan itu menceritakan perjalanan hidup kami bersama."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani mungkin tidak sesegar dulu, tapi di mata saya dia tetap pria yang paling tampan. Perubahan fisiknya justru menunjukkan betapa kerasnya dia bekerja untuk keluarga kami. Saya sangat menghargai itu."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan fisik yang sangat baik terhadap pasangan mereka. Mereka mampu melihat perubahan fisik sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama dan bahkan menjadikannya sebagai hal yang positif dalam hubungan mereka.

i. Penerimaan Emosional

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti Bapak Ahmad menunjukkan penerimaan emosional yang cukup baik: "Saya tahu Siti kadang-kadang mudah cemas, terutama soal anak-anak. Awalnya saya sulit memahami, tapi sekarang saya belajar untuk lebih sabar dan mendukungnya. Saya berusaha menenangkannya ketika dia mulai cemas berlebihan."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad orangnya pendiam dan jarang mengekspresikan perasaannya. Dulu saya sering merasa diabaikan, tapi sekarang saya paham bahwa dia punya caranya sendiri untuk menunjukkan kasih sayang. Saya belajar untuk memahami bahasa cintanya."

Pasangan ini menunjukkan perkembangan dalam penerimaan emosional. Mereka berusaha memahami dan menerima karakteristik emosional pasangan, meskipun awalnya merasa kesulitan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan penerimaan emosional yang kurang maksimal: "Ina itu orangnya terlalu sensitif. Kadang saya bingung menghadapinya. Saya sering merasa harus berhati-hati dalam berbicara agar dia tidak tersinggung."

Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi orangnya cuek dan kadang kurang peka terhadap perasaan saya. Tapi saya berusaha memahami bahwa dia punya cara sendiri dalam mengekspresikan perasaannya. Saya belajar untuk tidak terlalu menuntut."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan emosional yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima karakteristik emosional istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan upaya yang lebih besar untuk memahami suaminya. Perbedaan ini bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan penerimaan emosional yang sangat baik: "Rina adalah orang yang sangat ekspresif dalam menunjukkan perasaannya. Awalnya saya merasa kewalahan, tapi sekarang saya menghargai kejujuran emosinya. Saya belajar untuk lebih terbuka juga dalam mengekspresikan perasaan saya."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani dulunya orang yang sangat tertutup secara emosional. Tapi saya melihat bagaimana dia berusaha keras untuk lebih terbuka kepada saya dan anak-anak. Saya sangat menghargai usahanya dan kami terus belajar bersama untuk saling memahami."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan emosional yang sangat baik. Mereka tidak hanya menerima karakteristik emosional pasangan, tetapi juga berusaha untuk tumbuh bersama dan saling melengkapi dalam hal ekspresi emosi.

j. Penerimaan Psikologis

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti Bapak Ahmad menunjukkan penerimaan psikologis yang cukup baik: "Siti punya kecenderungan untuk overthinking, terutama soal masa depan anak-anak. Awalnya saya sering merasa terganggu, tapi sekarang saya paham bahwa itu caranya menunjukkan kepedulian. Saya berusaha mendukungnya dengan memberikan perspektif yang lebih positif."

Ibu Siti juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad itu tipe orang yang sangat sistematis dan teratur. Kadang saya merasa dia terlalu kaku, tapi saya belajar menghargai sifatnya itu. Justru berkat dia, rumah tangga kami jadi lebih teratur."

Pasangan ini menunjukkan perkembangan dalam penerimaan psikologis. Mereka berusaha memahami dan menghargai karakteristik psikologis pasangan, meskipun kadang-kadang merasa kesulitan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan penerimaan psikologis yang kurang maksimal: "Ina itu suka sekali merencanakan segala sesuatu sampai detail. Saya merasa terkekang dengan gaya hidupnya yang terlalu terstruktur. Kadang saya ingin hidup lebih santai."

Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi orangnya sangat spontan dan suka mengambil keputusan mendadak. Awalnya saya sering panik, tapi sekarang saya belajar untuk lebih fleksibel. Saya mencoba melihat sisi positif dari spontanitasnya."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan psikologis yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima karakteristik psikologis istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan upaya yang lebih besar untuk beradaptasi. Perbedaan ini bisa menjadi sumber ketegangan dalam hubungan mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan penerimaan psikologis yang sangat baik: "Rina adalah orang yang sangat kreatif dan suka mencoba

hal-hal baru. Awalnya saya yang cenderung konservatif merasa kewalahan, tapi sekarang saya menghargai kreativitasnya. Saya belajar untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan kami sering berkolaborasi dalam proyek-proyek rumah."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani adalah orang yang sangat analitis dan suka berpikir mendalam sebelum mengambil keputusan. Dulu saya sering tidak sabar, tapi sekarang saya menghargai kehati-hatiannya. Kami belajar untuk mengombinasikan kreativitas saya dan analisis dia untuk membuat keputusan yang lebih baik."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan psikologis yang sangat baik. Mereka tidak hanya menerima karakteristik psikologis pasangan, tetapi juga belajar untuk mengintegrasikan perbedaan mereka menjadi kekuatan dalam hubungan.

k. Penerimaan Latar Belakang

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti Bapak Ahmad menunjukkan penerimaan latar belakang yang baik: "Siti berasal dari keluarga yang sangat religius, sementara keluarga saya lebih moderat. Awalnya ada perbedaan dalam cara kami mempraktikkan agama, tapi sekarang kami menemukan jalan tengah. Saya menghargai nilai-nilai yang dia bawa dari keluarganya."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad punya latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dari saya. Dulu saya merasa minder, tapi dia tidak pernah merendahkan saya. Justru dia selalu mendorong saya untuk terus belajar. Saya sangat menghargai sikapnya itu."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan latar belakang yang baik. Mereka mampu menghargai perbedaan latar belakang dan bahkan menjadikannya sebagai kekuatan dalam hubungan mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan penerimaan latar belakang yang kurang maksimal:

"Keluarga Ina punya tradisi yang sangat kuat. Kadang saya merasa terbebani dengan banyaknya ritual dan acara keluarga yang harus diikuti. Saya yang berasal dari keluarga sederhana merasa ini terlalu berlebihan."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi berasal dari keluarga petani sederhana, sementara keluarga saya pedagang. Awalnya ada perbedaan dalam cara kami mengelola keuangan, tapi saya belajar untuk menghargai prinsip hidupnya yang sederhana. Kami berusaha mengombinasikan nilai-nilai dari kedua keluarga."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan latar belakang yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima tradisi keluarga istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan upaya yang lebih besar untuk memahami dan mengintegrasikan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan penerimaan latar belakang yang sangat baik: "Rina berasal dari suku yang berbeda dengan saya. Awalnya ada tantangan dalam memahami adat istiadat dan bahasa, tapi justru ini membuat hidup kami lebih kaya. Saya belajar bahasa dan adat istiadatnya, dan kami mengajarkan kedua budaya kepada anak-anak kami."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani punya latar belakang pendidikan yang berbeda dengan saya. Dia lebih fokus pada ilmu alam, sementara saya di bidang sosial. Tapi justru perbedaan ini membuat diskusi kami selalu menarik. Kami saling melengkapi dan belajar banyak hal baru dari satu sama lain."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan latar belakang yang sangat baik. Mereka tidak hanya menerima perbedaan latar belakang, tetapi juga

menjadikannya sebagai sumber kekayaan dalam hubungan mereka. Mereka aktif mengintegrasikan perbedaan budaya dan latar belakang pendidikan untuk menciptakan dinamika yang positif dalam keluarga.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Hamzah (65 tahun), seorang tokoh adat di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Dalam adat kami, pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tapi juga dua keluarga dan bahkan dua komunitas. Penerimaan terhadap pasangan berarti juga menerima latar belakang dan keluarga besarnya. Saya melihat beberapa pasangan muda di desa ini sudah mulai memahami konsep ini dengan baik. Mereka tidak hanya fokus pada pasangan, tapi juga berusaha memahami dan menghormati latar belakang masing-masing. Ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan tidak hanya dalam rumah tangga, tapi juga dalam masyarakat luas."

Perspektif tokoh adat ini menekankan pentingnya penerimaan yang lebih luas, tidak hanya terhadap pasangan sebagai individu, tapi juga terhadap latar belakang sosial dan budayanya. Ini menambahkan dimensi komunal pada konsep penerimaan pasangan, yang mungkin kurang ditekankan dalam pemahaman ilmiah modern yang cenderung lebih individualistis.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ustaz Faisal (50 tahun), seorang tokoh agama di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Dalam ajaran agama kami, penerimaan terhadap pasangan adalah bagian dari ibadah. Kita diajarkan untuk menerima pasangan apa adanya sebagai anugerah dari Tuhan. Namun, ini bukan berarti kita harus pasif. Penerimaan yang benar justru mendorong kita untuk saling membantu pasangan menjadi versi terbaik dari diri mereka. Saya melihat beberapa pasangan di desa ini sudah menerapkan konsep ini dengan baik. Mereka menerima kekurangan pasangan tanpa menghakimi, tapi juga saling mendukung untuk terus berkembang."

Pandangan tokoh agama ini memberikan dimensi spiritual pada konsep penerimaan pasangan. Penerimaan dilihat bukan hanya sebagai sikap pasif, tapi juga sebagai dorongan aktif untuk pengembangan diri dan pasangan. Ini menambahkan nuansa pada pemahaman ilmiah tentang penerimaan pasangan, yang mungkin lebih fokus pada aspek psikologis dan sosial.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Konselor Pernikahan KUA: Ibu Sari (nama disamarkan) Ibu Sari (45 tahun), seorang konselor pernikahan di KUA setempat, memberikan pandangannya: "Dari pengalaman saya mendampingi banyak pasangan, saya melihat bahwa penerimaan terhadap pasangan adalah proses yang berkelanjutan, bukan sesuatu yang terjadi sekali dan selesai. Pasangan perlu terus belajar untuk menerima perubahan dan perkembangan satu sama lain. Di Desa Hiang Karya, saya melihat variasi dalam hal ini. Ada pasangan yang sangat baik dalam menerima dan beradaptasi dengan perubahan pasangannya, tapi ada juga yang masih struggle. Kami di KUA berusaha memberikan edukasi dan konseling untuk membantu pasangan mengembangkan keterampilan ini."

Perspektif konselor pernikahan ini menekankan aspek dinamis dari penerimaan pasangan. Ini sejalan dengan pemahaman ilmiah modern yang melihat pernikahan sebagai proses yang terus berkembang, bukan kondisi statis. Pandangan ini juga menunjukkan pentingnya dukungan dan edukasi eksternal dalam membantu pasangan mengembangkan keterampilan penerimaan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Gani (55 tahun), seorang penyuluh pernikahan di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Dalam penyuluhan yang kami berikan, kami menekankan bahwa penerimaan pasangan bukan berarti menerima begitu saja semua perilaku pasangan, termasuk yang negatif. Penerimaan yang sehat melibatkan penerimaan terhadap kepribadian dasar pasangan, tapi juga termasuk kemampuan untuk mendiskusikan dan mengatasi perilaku

yang mungkin merusak hubungan. Di desa ini, saya melihat beberapa pasangan sudah bisa menerapkan konsep ini dengan baik. Mereka bisa menerima perbedaan karakter, tapi juga berani mendiskusikan masalah-masalah perilaku yang perlu diperbaiki."

Pandangan penyuluh pernikahan ini memberikan nuansa penting pada konsep penerimaan pasangan. Ini menunjukkan bahwa penerimaan bukan berarti pasif atau mengabaikan masalah, tapi justru melibatkan komunikasi aktif dan upaya perbaikan bersama. Perspektif ini memperkaya pemahaman ilmiah tentang penerimaan pasangan dengan menambahkan elemen ketegasan dan perbaikan diri.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Minah (60 tahun), orang tua dari salah satu pasangan di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Sebagai orang tua, saya melihat bahwa penerimaan terhadap pasangan itu proses yang tidak mudah, apalagi di awal pernikahan. Anak dan menantu saya awalnya sering bentrok karena perbedaan kebiasaan dan cara berpikir. Tapi seiring waktu, mereka belajar untuk saling memahami dan menerima. Saya rasa kuncinya adalah kesabaran dan komunikasi yang baik. Sebagai orang tua, kami berusaha untuk tidak terlalu ikut campur, tapi tetap memberikan nasihat ketika diperlukan."

Perspektif orang tua ini memberikan gambaran tentang proses penerimaan pasangan dari sudut pandang generasi yang lebih tua. Ini menekankan bahwa penerimaan adalah proses yang membutuhkan waktu dan usaha, serta pentingnya peran tidak langsung dari keluarga besar dalam mendukung proses ini.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Lurah Dedi (50 tahun), kepala desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Sebagai pemimpin desa, saya melihat bahwa keutuhan rumah tangga warga sangat penting untuk stabilitas dan kemajuan desa secara keseluruhan. Kami berusaha mendukung program-program yang membantu pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis, termasuk seminar

tentang komunikasi dalam pernikahan dan konseling keluarga. Saya melihat ada peningkatan kesadaran di kalangan pasangan muda tentang pentingnya saling menerima dan memahami pasangan. Ini berdampak positif pada kehidupan sosial di desa kami."

Perspektif dari pihak pemerintahan desa ini menunjukkan bahwa penerimaan pasangan dan keutuhan rumah tangga dilihat sebagai isu yang penting tidak hanya pada level individu atau keluarga, tapi juga pada level komunitas. Ini menambahkan dimensi sosial yang lebih luas pada pemahaman tentang penerimaan pasangan dan keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Yanti (40 tahun), seorang warga Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Sebagai tetangga, saya melihat berbagai macam pasangan di desa ini. Ada yang sangat harmonis, ada juga yang sering bertengkar. Menurut saya, pasangan yang bisa saling menerima itu terlihat lebih bahagia dan tenang. Mereka tidak saling menyalahkan ketika ada masalah, tapi mencari solusi bersama. Saya rasa ini karena mereka bisa menerima kekurangan pasangan mereka dan fokus pada kelebihannya."

Perspektif dari anggota masyarakat ini memberikan gambaran tentang bagaimana penerimaan pasangan terlihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa efek dari penerimaan pasangan bisa diamati oleh orang lain dan memiliki dampak pada persepsi masyarakat tentang sebuah pasangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Joko (45 tahun), seorang warga Desa Hiang Karya lainnya, memberikan pandangannya:

"Di desa kami, ada semacam kebiasaan untuk saling membantu ketika ada masalah rumah tangga. Kami percaya bahwa masalah keluarga bukan hanya urusan pribadi, tapi juga tanggung jawab masyarakat untuk membantu menyelesaikannya. Saya melihat pasangan yang bisa saling menerima itu lebih jarang memiliki konflik besar. Kalaupun ada masalah, mereka lebih cepat menyelesaikannya."

Pandangan ini menunjukkan adanya aspek komunal dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya. Penerimaan pasangan tidak hanya dilihat sebagai urusan pribadi, tapi juga melibatkan peran masyarakat. Ini menambahkan dimensi sosial-budaya pada pemahaman tentang penerimaan pasangan dan keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami-istri dan informan pendukung di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam pemahaman ilmiah terhadap konsep diri, potensi diri, dan keterbatasan diri di antara pasangan suami-istri. Beberapa pasangan menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih terbatas. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendidikan dan penyuluhan lebih lanjut tentang konsep-konsep ini dalam konteks pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Penerimaan terhadap pasangan terlihat sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan, bukan kondisi statis. Pasangan yang telah lama menikah cenderung menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih baik, menunjukkan bahwa penerimaan adalah keterampilan yang dapat dikembangkan seiring waktu. Penerimaan pasangan mencakup berbagai dimensi, termasuk fisik, emosional, psikologis, dan latar belakang. Pasangan yang menunjukkan penerimaan yang baik dalam semua dimensi ini cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis.

Perspektif tokoh adat dan agama menunjukkan bahwa faktor budaya dan agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik penerimaan pasangan di Desa Hiang Karya. Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan agama dalam memahami dan mendukung proses penerimaan pasangan. Pandangan dari berbagai informan pendukung menunjukkan adanya peran penting komunitas dalam mendukung proses penerimaan pasangan dan menjaga keutuhan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa pendekatan komunal mungkin efektif dalam mendukung pasangan di

Desa Hiang Karya. Beberapa pasangan menunjukkan kesulitan dalam menerima aspek tertentu dari pasangan mereka, terutama terkait perbedaan latar belakang atau kebiasaan. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk strategi dan dukungan yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan ini. Terdapat indikasi kuat bahwa tingkat penerimaan yang lebih tinggi berkorelasi dengan keutuhan rumah tangga yang lebih baik. Pasangan yang menunjukkan penerimaan yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan lebih mampu mengatasi konflik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pasangan bukanlah kondisi statis yang dicapai sekali dan selesai, melainkan proses yang terus berkembang sepanjang perjalanan pernikahan. Pasangan yang telah lama menikah, seperti Bapak Ahmad dan Ibu Siti, menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang lebih muda atau baru menikah.

Pandangan dari berbagai informan termasuk tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan anggota masyarakat biasa, menunjukkan adanya peran penting komunitas dalam mendukung proses penerimaan pasangan dan menjaga keutuhan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa penerimaan pasangan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi dan mempengaruhi konteks sosial yang lebih luas

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri dan Pasangan yaitu sebagai berikut:

i. Penerimaan Fisik

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti (nama disamarkan) Bapak Ahmad (38 tahun) menunjukkan penerimaan fisik yang baik terhadap istrinya: "Saya menerima Siti apa adanya. Meskipun badannya berubah setelah

melahirkan anak-anak kami, bagi saya itu justru menambah kecantikannya. Perubahan fisik itu adalah bukti pengorbanannya untuk keluarga kami."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti (35 tahun) juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad mungkin tidak setampan dulu, rambutnya mulai beruban dan perutnya agak buncit. Tapi bagi saya, dia tetap suami yang tampan dan gagah. Perubahan fisiknya menunjukkan kerja kerasnya untuk menghidupi keluarga kami."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan fisik yang tinggi. Mereka mampu melihat perubahan fisik pasangan sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama dan bahkan mengaitkannya dengan nilai-nilai positif seperti pengorbanan dan kerja keras. Faktor yang mempengaruhi penerimaan fisik mereka termasuk:

1. Pemahaman bahwa perubahan fisik adalah hal yang alami
2. Kemampuan untuk melihat makna positif di balik perubahan fisik
3. Fokus pada aspek non-fisik dari pasangan (seperti pengorbanan dan kerja keras)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina (nama disamarkan) Bapak Rudi (42 tahun) menunjukkan penerimaan fisik yang kurang maksimal:

"Ina sekarang badannya lebih gemuk dibanding dulu. Kadang saya merasa kurang nyaman melihatnya. Saya sering menyarankan dia untuk diet, tapi dia selalu punya alasan untuk tidak melakukannya." Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ina (40 tahun) menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi sekarang lebih kurus dibanding dulu. Tapi bagi saya tidak masalah, yang penting dia sehat dan masih bisa bekerja untuk keluarga. Saya selalu berusaha menyiapkan makanan bergizi untuknya."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan fisik yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima perubahan fisik istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi penerimaan fisik mereka termasuk:

1. Ekspektasi dan standar kecantikan/ketampanan yang dipegang
2. Tingkat kepedulian terhadap kesehatan pasangan
3. Kemampuan untuk memprioritaskan aspek non-fisik (seperti kemampuan bekerja) di atas penampilan fisik

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina (nama disamarkan) Bapak Dani (45 tahun) menunjukkan penerimaan fisik yang sangat baik: "Bagi saya, Rina tetap cantik seperti dulu. Meskipun ada kerutan di wajahnya atau rambutnya mulai beruban, itu justru menambah kecantikannya. Setiap kerutan itu menceritakan perjalanan hidup kami bersama."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rina (43 tahun) juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani mungkin tidak sesegar dulu, tapi di mata saya dia tetap pria yang paling tampan. Perubahan fisiknya justru menunjukkan betapa kerasnya dia bekerja untuk keluarga kami. Saya sangat menghargai itu."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan fisik yang sangat tinggi. Mereka mampu melihat perubahan fisik sebagai bagian dari narasi kehidupan mereka bersama dan mengaitkannya dengan nilai-nilai positif. Faktor yang mempengaruhi penerimaan fisik mereka termasuk:

1. Kemampuan untuk melihat kecantikan/ketampanan beyond penampilan fisik semata
2. Apresiasi terhadap perjalanan hidup bersama yang tercermin dalam perubahan fisik
3. Kemampuan untuk mengaitkan perubahan fisik dengan nilai-nilai positif (seperti kerja keras dan pengorbanan)

j. Penerimaan Emosional

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti Bapak Ahmad menunjukkan penerimaan emosional yang cukup baik: "Saya tahu Siti kadang-kadang mudah cemas, terutama soal anak-anak. Awalnya saya sulit memahami, tapi sekarang saya belajar

untuk lebih sabar dan mendukungnya. Saya berusaha menenangkannya ketika dia mulai cemas berlebihan."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad orangnya pendiam dan jarang mengekspresikan perasaannya. Dulu saya sering merasa diabaikan, tapi sekarang saya paham bahwa dia punya caranya sendiri untuk menunjukkan kasih sayang. Saya belajar untuk memahami bahasa cintanya."

Pasangan ini menunjukkan perkembangan dalam penerimaan emosional. Mereka berusaha memahami dan menerima karakteristik emosional pasangan, meskipun awalnya merasa kesulitan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan emosional mereka termasuk:

1) Kesediaan untuk belajar dan beradaptasi dengan karakteristik emosional pasangan
2) Pemahaman bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan emosi
3) Kesabaran dan upaya aktif untuk mendukung pasangan dalam menghadapi tantangan emosional

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan penerimaan emosional yang kurang maksimal:"Ina itu orangnya terlalu sensitif. Kadang saya bingung menghadapinya. Saya sering merasa harus berhati-hati dalam berbicara agar dia tidak tersinggung. Ini membuat saya merasa tidak nyaman di rumah sendiri." Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi orangnya cuek dan kadang kurang peka terhadap perasaan saya. Tapi saya berusaha memahami bahwa dia punya cara sendiri dalam mengekspresikan perasaannya. Saya belajar untuk tidak terlalu menuntut dan mencoba berkomunikasi lebih baik dengannya."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan emosional yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima

karakteristik emosional istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan upaya yang lebih besar untuk memahami suaminya. Faktor yang mempengaruhi penerimaan emosional mereka termasuk:

1) Tingkat pemahaman terhadap perbedaan karakteristik emosional
2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya emosional pasangan
3) Keterampilan komunikasi dalam menghadapi perbedaan emosional

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan penerimaan emosional yang sangat baik: "Rina adalah orang yang sangat ekspresif dalam menunjukkan perasaannya. Awalnya saya merasa kewalahan, tapi sekarang saya menghargai kejujuran emosinya. Saya belajar untuk lebih terbuka juga dalam mengekspresikan perasaan saya." Ibu Rina juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani dulunya orang yang sangat tertutup secara emosional. Tapi saya melihat bagaimana dia berusaha keras untuk lebih terbuka kepada saya dan anak-anak. Saya sangat menghargai usahanya dan kami terus belajar bersama untuk saling memahami."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan emosional yang sangat baik. Mereka tidak hanya menerima karakteristik emosional pasangan, tetapi juga berusaha untuk tumbuh bersama dan saling melengkapi dalam hal ekspresi emosi. Faktor yang mempengaruhi penerimaan emosional mereka termasuk:

1. Kesediaan untuk keluar dari zona nyaman emosional
2. Apresiasi terhadap perbedaan gaya emosional
3. Komitmen untuk tumbuh bersama dalam hal pengelolaan emosi

k. Penerimaan Psikologis

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu SitiBapak Ahmad menunjukkan penerimaan psikologis yang cukup baik: "Siti punya kecenderungan untuk overthinking, terutama soal masa depan anak-anak. Awalnya saya sering merasa terganggu, tapi sekarang saya paham bahwa itu caranya menunjukkan kepedulian. Saya berusaha mendukungnya dengan memberikan perspektif yang lebih positif."

Ibu Siti juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad itu tipe orang yang sangat sistematis dan teratur. Kadang saya merasa dia terlalu kaku, tapi saya belajar menghargai sifatnya itu. Justru berkat dia, rumah tangga kami jadi lebih teratur."

Pasangan ini menunjukkan perkembangan dalam penerimaan psikologis. Mereka berusaha memahami dan menghargai karakteristik psikologis pasangan, meskipun kadang-kadang merasa kesulitan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan psikologis mereka termasuk:

1. Kemampuan untuk melihat sisi positif dari karakteristik psikologis pasangan
2. Kesediaan untuk beradaptasi dengan gaya berpikir pasangan
3. Pemahaman bahwa perbedaan psikologis bisa saling melengkapi dalam rumah tangga

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan penerimaan psikologis yang kurang maksimal:"Ina itu suka sekali merencanakan segala sesuatu sampai detail. Saya merasa terkekang dengan gaya hidupnya yang terlalu terstruktur. Kadang saya ingin hidup lebih santai dan spontan, tapi sulit dilakukan dengan dia." Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi orangnya sangat spontan dan suka mengambil keputusan mendadak. Awalnya saya sering panik, tapi sekarang saya belajar untuk lebih fleksibel. Saya mencoba melihat sisi positif dari spontanitasnya, meskipun kadang masih sulit."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan psikologis yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima karakteristik psikologis istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan upaya yang lebih besar untuk beradaptasi. Faktor yang mempengaruhi penerimaan psikologis mereka termasuk:

1. Tingkat fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan gaya hidup
2. Kemampuan untuk melihat nilai positif dari karakteristik psikologis yang berbeda
3. Kesediaan untuk berkompromi dan menemukan jalan tengah

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina menunjukkan penerimaan psikologis yang sangat baik: "Rina adalah orang yang sangat kreatif dan suka mencoba hal-hal baru. Awalnya saya yang cenderung konservatif merasa kewalahan, tapi sekarang saya menghargai kreativitasnya. Saya belajar untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan kami sering berkolaborasi dalam proyek-proyek rumah." Ibu Rina juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani adalah orang yang sangat analitis dan suka berpikir mendalam sebelum mengambil keputusan. Dulu saya sering tidak sabar, tapi sekarang saya menghargai kehati-hatiannya. Kami belajar untuk mengombinasikan kreativitas saya dan analisis dia untuk membuat keputusan yang lebih baik."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan psikologis yang sangat baik. Mereka tidak hanya menerima karakteristik psikologis pasangan, tetapi juga belajar untuk mengintegrasikan perbedaan mereka menjadi kekuatan dalam hubungan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan psikologis mereka termasuk:

1. Kemampuan untuk melihat potensi sinergi dari perbedaan karakteristik psikologis
2. Kesediaan untuk belajar dan tumbuh dari karakteristik pasangan yang berbeda
3. Kreativitas dalam mengombinasikan kekuatan masing-masing untuk kepentingan bersama

l. Penerimaan Latar Belakang

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 1: Bapak Ahmad dan Ibu Siti Bapak Ahmad menunjukkan penerimaan latar belakang yang baik: "Siti berasal dari keluarga yang sangat religius, sementara keluarga saya lebih moderat. Awalnya ada perbedaan dalam cara kami

mempraktikkan agama, tapi sekarang kami menemukan jalan tengah. Saya menghargai nilai-nilai yang dia bawa dari keluarganya."Ibu Siti juga menunjukkan penerimaan yang baik: "Ahmad punya latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dari saya. Dulu saya merasa minder, tapi dia tidak pernah merendahkan saya. Justru dia selalu mendorong saya untuk terus belajar. Saya sangat menghargai sikapnya itu."

Pasangan ini menunjukkan penerimaan latar belakang yang baik. Mereka mampu menghargai perbedaan latar belakang dan bahkan menjadikannya sebagai kekuatan dalam hubungan mereka. Faktor yang mempengaruhi penerimaan latar belakang mereka termasuk:

1. Kesediaan untuk mencari jalan tengah dalam menghadapi perbedaan
2. Sikap saling menghargai terhadap latar belakang masing-masing
3. Kemampuan untuk melihat perbedaan latar belakang sebagai peluang untuk saling melengkapi

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 2: Bapak Rudi dan Ibu Ina Bapak Rudi menunjukkan penerimaan latar belakang yang kurang maksimal: "Keluarga Ina punya tradisi yang sangat kuat. Kadang saya merasa terbebani dengan banyaknya ritual dan acara keluarga yang harus diikuti. Saya yang berasal dari keluarga sederhana merasa ini terlalu berlebihan."

Ibu Ina menunjukkan penerimaan yang lebih baik: "Rudi berasal dari keluarga petani sederhana, sementara keluarga saya pedagang. Awalnya ada perbedaan dalam cara kami mengelola keuangan, tapi saya belajar untuk menghargai prinsip hidupnya yang sederhana. Kami berusaha mengombinasikan nilai-nilai dari kedua keluarga."

Pasangan ini menunjukkan tingkat penerimaan latar belakang yang berbeda. Bapak Rudi terlihat kurang maksimal dalam menerima tradisi keluarga istrinya, sementara Ibu Ina menunjukkan upaya yang lebih besar untuk memahami dan mengintegrasikan latar belakang yang berbeda. Faktor yang mempengaruhi penerimaan latar belakang mereka termasuk:

1. Tingkat keterbukaan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang berbeda

2. Kemampuan untuk melihat nilai positif dari latar belakang yang berbeda
3. Kesediaan untuk berkompromi dan mengintegrasikan nilai-nilai dari kedua keluarga

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pasangan 3: Bapak Dani dan Ibu Rina Bapak Dani menunjukkan penerimaan latar belakang yang sangat baik: "Rina berasal dari suku yang berbeda dengan saya. Awalnya ada tantangan dalam memahami adat istiadat dan bahasa, tapi justru ini membuat hidup kami lebih kaya. Saya belajar bahasa dan adat istiadatnya, dan kami mengajarkan kedua budaya kepada anak-anak kami."

Ibu Rina juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik: "Dani punya latar belakang pendidikan yang berbeda dengan saya. Dia lebih fokus pada ilmu alam, sementara saya di bidang sosial. Tapi justru perbedaan ini membuat diskusi kami selalu menarik. Kami saling melengkapi dan belajar banyak hal baru dari satu sama lain." Pasangan ini menunjukkan penerimaan latar belakang yang sangat baik. Mereka tidak hanya menerima perbedaan latar belakang, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber kekayaan dalam hubungan mereka. Faktor yang mempengaruhi penerimaan latar belakang mereka termasuk:

1. Rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap budaya dan pengetahuan baru
2. Kemampuan untuk melihat perbedaan latar belakang sebagai peluang untuk pengayaan diri
3. Kreativitas dalam mengintegrasikan perbedaan latar belakang ke dalam kehidupan keluarga

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Hamzah (65 tahun), seorang tokoh adat di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Dalam adat kami, pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tapi juga dua keluarga dan bahkan dua komunitas. Penerimaan terhadap pasangan berarti juga menerima latar belakang dan keluarga besarnya. Faktor yang sangat mempengaruhi penerimaan ini adalah pemahaman dan penghargaan terhadap

adat istiadat. Pasangan yang mengerti dan menghormati adat biasanya lebih mampu menerima perbedaan dan menjaga keutuhan rumah tangga."

Perspektif tokoh adat ini menekankan pentingnya penerimaan yang lebih luas, tidak hanya terhadap pasangan sebagai individu, tapi juga terhadap latar belakang sosial dan budayanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut pandangan ini meliputi:

1. Pemahaman terhadap nilai-nilai adat istiadat
2. Kesediaan untuk menerima tidak hanya pasangan, tapi juga keluarga besar dan komunitasnya
3. Kemampuan untuk melihat pernikahan dalam konteks yang lebih luas dari sekedar hubungan dua individu

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Agama: Ustaz Faisal (nama disamarkan) Ustaz Faisal (50 tahun), seorang tokoh agama di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Dalam ajaran agama kami, penerimaan terhadap pasangan adalah bagian dari ibadah. Kita diajarkan untuk menerima pasangan apa adanya sebagai anugerah dari Tuhan. Namun, ini bukan berarti kita harus pasif. Penerimaan yang benar justru mendorong kita untuk saling membantu pasangan menjadi versi terbaik dari diri mereka. Faktor utama yang mempengaruhi penerimaan ini adalah keimanan dan pemahaman ajaran agama."

Pandangan tokoh agama ini memberikan dimensi spiritual pada konsep penerimaan pasangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut perspektif ini meliputi:

1. Tingkat keimanan dan pemahaman ajaran agama
2. Kemampuan untuk melihat pasangan sebagai anugerah Tuhan
3. Kesediaan untuk aktif membantu pasangan berkembang menjadi versi terbaik dirinya

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Konselor Pernikahan KUA: Ibu Sari (nama disamarkan) Ibu Sari (45 tahun), seorang konselor pernikahan di KUA setempat, memberikan pandangannya: "Dari pengalaman saya mendampingi banyak pasangan, saya melihat bahwa penerimaan terhadap

pasangan adalah proses yang berkelanjutan, bukan sesuatu yang terjadi sekali dan selesai. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ini termasuk kematangan emosi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk mengelola konflik. Pasangan yang memiliki keterampilan-keterampilan ini biasanya lebih mampu menerima perbedaan dan beradaptasi dengan perubahan."

Perspektif konselor pernikahan ini menekankan aspek dinamis dari penerimaan pasangan dan pentingnya keterampilan-keterampilan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut pandangan ini meliputi:

1. Tingkat kematangan emosi
2. Keterampilan komunikasi
3. Kemampuan mengelola konflik
4. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Penyuluh Pernikahan: Bapak Gani (nama disamarkan) Bapak Gani (55 tahun), seorang penyuluh pernikahan di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Dalam penyuluhan yang kami berikan, kami menekankan bahwa penerimaan pasangan bukan berarti menerima begitu saja semua perilaku pasangan, termasuk yang negatif. Penerimaan yang sehat melibatkan penerimaan terhadap kepribadian dasar pasangan, tapi juga termasuk kemampuan untuk mendiskusikan dan mengatasi perilaku yang mungkin merusak hubungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini termasuk pemahaman diri, keterampilan komunikasi asertif, dan komitmen untuk tumbuh bersama."

Pandangan penyuluh pernikahan ini memberikan nuansa penting pada konsep penerimaan pasangan, menekankan bahwa penerimaan bukan berarti pasif atau mengabaikan masalah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut perspektif ini meliputi:

1. Tingkat pemahaman diri
2. Keterampilan komunikasi asertif
3. Komitmen untuk tumbuh bersama

4. Kemampuan untuk membedakan antara kepribadian dasar dan perilaku yang perlu diperbaiki

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Orang Tua Pasangan: Ibu Minah (nama disamarkan)Ibu Minah (60 tahun), orang tua dari salah satu pasangan di Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Sebagai orang tua, saya melihat bahwa penerimaan terhadap pasangan itu proses yang tidak mudah, apalagi di awal pernikahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk kesiapan mental anak-anak kami sebelum menikah, dukungan dari keluarga besar, dan kemampuan mereka untuk mengelola ekspektasi masing-masing. Kami sebagai orang tua berusaha untuk tidak terlalu ikut campur, tapi tetap memberikan nasihat ketika diperlukan."

Perspektif orang tua ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pasangan dari sudut pandang generasi yang lebih tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut pandangan ini meliputi:

1. Kesiapan mental sebelum menikah
2. Dukungan dari keluarga besar
3. Kemampuan mengelola ekspektasi
4. Peran tidak langsung dari orang tua dalam memberikan nasihat dan dukungan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pemerintahan Desa: Bapak Lurah Dedi (nama disamarkan) Bapak Lurah Dedi (50 tahun), kepala desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Sebagai pemimpin desa, saya melihat bahwa keutuhan rumah tangga warga sangat penting untuk stabilitas dan kemajuan desa secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pasangan dan keutuhan rumah tangga termasuk tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan akses terhadap layanan konseling dan pembinaan keluarga. Kami berusaha mendukung program-program yang membantu pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis."

Perspektif dari pihak pemerintahan desa ini menunjukkan bahwa penerimaan pasangan dan keutuhan rumah tangga dilihat sebagai isu yang penting tidak hanya

pada level individu atau keluarga, tapi juga pada level komunitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut pandangan ini meliputi:

1. Tingkat pendidikan
2. Kondisi ekonomi keluarga
3. Akses terhadap layanan konseling dan pembinaan keluarga
4. Dukungan dari pemerintah desa melalui program-program terkait

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Masyarakat Setempat: Ibu Yanti (nama disamarkan) Ibu Yanti (40 tahun), seorang warga Desa Hiang Karya, memberikan pandangannya: "Sebagai tetangga, saya melihat berbagai macam pasangan di desa ini. Ada yang sangat harmonis, ada juga yang sering bertengkar. Menurut saya, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pasangan termasuk kesabaran, kemampuan untuk saling menghargai, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pasangan yang bisa saling menerima itu terlihat lebih bahagia dan tenang. Mereka tidak saling menyalahkan ketika ada masalah, tapi mencari solusi bersama."

Perspektif dari anggota masyarakat ini memberikan gambaran tentang bagaimana penerimaan pasangan terlihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut pandangan ini meliputi:

1. Tingkat kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan masalah
2. Kemampuan untuk saling menghargai
3. Dukungan dari lingkungan sekitar
4. Keterampilan dalam menyelesaikan masalah bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami-istri dan informan pendukung di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga:

a) Faktor Internal:
   1) Kematangan Emosi: Pasangan dengan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menerima perbedaan dan mengelola konflik dengan lebih baik. Seperti yang terlihat pada Pasangan 3 (Bapak Dani dan Ibu Rina), mereka mampu mengelola perbedaan karakteristik

psikologis mereka dengan baik dan bahkan menjadikannya sebagai kekuatan dalam hubungan.

2) Pemahaman Diri: Pasangan yang memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan mereka, cenderung lebih mampu menerima pasangan mereka. Ini terlihat pada Pasangan 1 (Bapak Ahmad dan Ibu Siti) yang mampu mengakui dan menerima karakteristik masing-masing.
3) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Pasangan yang lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan cenderung lebih baik dalam menerima pasangan mereka. Ini terlihat pada Ibu Ina dari Pasangan 2 yang berusaha untuk lebih fleksibel dalam menghadapi spontanitas suaminya.
4) Kesediaan untuk Belajar dan Berkembang: Pasangan yang memiliki kemauan untuk terus belajar dan berkembang cenderung lebih baik dalam menerima pasangan mereka. Ini terlihat pada Pasangan 3 yang aktif belajar dari perbedaan latar belakang mereka.

b) Faktor Interpersonal:
   a) Keterampilan Komunikasi: Pasangan dengan keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu mengekspresikan perasaan mereka, mendengarkan pasangan, dan menyelesaikan konflik dengan lebih efektif. Ini ditekankan oleh Ibu Sari, konselor pernikahan KUA.
   b) Empati dan Pengertian: Pasangan yang mampu berempati dan memahami sudut pandang pasangan mereka cenderung lebih baik dalam menerima perbedaan. Ini terlihat pada Pasangan 1 yang berusaha memahami cara masing-masing dalam mengekspresikan kasih sayang.
   c) Komitmen untuk Tumbuh Bersama: Pasangan yang memiliki komitmen untuk tumbuh bersama cenderung lebih baik dalam menerima pasangan mereka. Ini terlihat pada Pasangan 3 yang aktif berkolaborasi dan belajar dari perbedaan mereka.

c) Faktor Sosial-Budaya:

a) Pemahaman dan Penghargaan terhadap Adat Istiadat: Seperti yang ditekankan oleh Bapak Hamzah, tokoh adat, pasangan yang memahami dan menghargai adat istiadat cenderung lebih mampu menerima perbedaan latar belakang.

b) Nilai-nilai Keagamaan: Ustaz Faisal menekankan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dapat membantu pasangan dalam menerima satu sama lain sebagai anugerah dari Tuhan.

c) Dukungan Keluarga dan Masyarakat: Dukungan dari keluarga besar dan masyarakat sekitar dapat membantu pasangan dalam proses penerimaan. Ini ditekankan oleh Ibu Minah, orang tua salah satu pasangan, dan juga oleh warga masyarakat.

4. Faktor Eksternal:

a) Kondisi Ekonomi: Seperti yang disampaikan oleh Bapak Lurah Dedi, kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi tingkat stres dan kemampuan pasangan untuk menerima satu sama lain.

b) Akses terhadap Pendidikan dan Layanan Konseling: Tingkat pendidikan dan akses terhadap layanan konseling dan pembinaan keluarga dapat mempengaruhi pemahaman dan keterampilan pasangan dalam menerima satu sama lain.

c) Program dan Kebijakan Pemerintah: Program-program yang disediakan oleh pemerintah desa, seperti yang disebutkan oleh Bapak Lurah Dedi, dapat membantu pasangan dalam membangun keterampilan yang diperlukan untuk penerimaan yang lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini meliputi aspek internal individu, dinamika interpersonal, konteks sosial-budaya, dan faktor-faktor eksternal. Penerimaan yang baik terlihat pada pasangan yang memiliki kematangan emosi, pemahaman diri yang baik, keterampilan komunikasi yang efektif, dan kesediaan untuk terus belajar dan berkembang bersama. Mereka juga cenderung memiliki

pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama, serta mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Di sisi lain, pasangan yang mengalami kesulitan dalam penerimaan cenderung menunjukkan kurangnya fleksibilitas, kesulitan dalam mengelola perbedaan, dan kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif. Faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan konseling juga dapat mempersulit proses penerimaan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam upaya meningkatkan penerimaan diri dan pasangan di Desa Hiang Karya. Ini melibatkan tidak hanya upaya pada tingkat individu dan pasangan, tetapi juga intervensi pada tingkat keluarga, masyarakat, dan kebijakan.

Salah satu temuan yang paling menonjol adalah variasi tingkat penerimaan di antara pasangan yang diwawancarai. Pasangan seperti Bapak Dani dan Ibu Rina menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, baik dalam aspek fisik, emosional, psikologis, maupun latar belakang. Mereka tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga aktif mengintegrasikan perbedaan tersebut menjadi kekuatan dalam hubungan mereka. Di sisi lain, pasangan seperti Bapak Rudi dan Ibu Ina menunjukkan tingkat penerimaan yang bervariasi, dengan beberapa aspek yang masih menjadi tantangan bagi mereka.

Perbedaan ini menurut saya mencerminkan kompleksitas dari proses penerimaan dalam pernikahan. Penerimaan bukanlah kondisi yang statis atau dicapai sekali untuk selamanya, melainkan sebuah proses yang terus berlangsung dan membutuhkan usaha aktif dari kedua pihak. Faktor-faktor seperti kematangan emosi, keterampilan komunikasi, dan kesediaan untuk terus belajar dan berkembang tampaknya memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana pasangan dapat menerima satu sama lain. Yang menarik, perspektif dari tokoh adat dan agama menambahkan dimensi kultural dan spiritual yang penting dalam memahami penerimaan pasangan di Desa Hiang Karya. Pandangan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga dan komunitas, menekankan pentingnya memahami penerimaan dalam konteks yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan penerimaan

pasangan tidak bisa hanya fokus pada intervensi di tingkat individu atau pasangan, tetapi juga harus mempertimbangkan dan melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas. Faktor ekonomi dan pendidikan, seperti yang disoroti oleh Bapak Lurah Dedi, memainkan peran yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ekonomi yang sulit dapat menciptakan tekanan tambahan pada hubungan, sementara akses terhadap pendidikan dan layanan konseling dapat memberikan pasangan alat dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola hubungan mereka dengan lebih baik. Ini menyoroti pentingnya kebijakan dan program pemerintah yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pasangan dalam mengelola hubungan mereka.

Aspek lain yang menurut saya penting adalah peran masyarakat dalam mendukung penerimaan pasangan. Kebiasaan untuk saling membantu ketika ada masalah rumah tangga, seperti yang disebutkan oleh Bapak Joko, menunjukkan adanya modal sosial yang kuat di Desa Hiang Karya. Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan antara dukungan komunal dan privasi rumah tangga. Bagaimana pasangan dapat memanfaatkan dukungan komunitas tanpa mengorbankan otonomi dan intimitas hubungan mereka adalah pertanyaan yang perlu dijawab dalam konteks ini.

Temuan tentang penerimaan fisik juga menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Pasangan yang menunjukkan penerimaan fisik yang tinggi cenderung melihat perubahan fisik pasangan mereka dalam konteks perjalanan hidup bersama dan pengorbanan untuk keluarga. Ini menunjukkan bahwa penerimaan fisik tidak hanya tentang penampilan semata, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai dan narasi yang dibangun dalam hubungan. Pendekatan untuk meningkatkan penerimaan fisik, dengan demikian, mungkin perlu lebih fokus pada membangun narasi positif tentang perubahan fisik daripada hanya fokus pada penampilan semata.

Penerimaan emosional dan psikologis tampaknya menjadi tantangan yang lebih besar bagi beberapa pasangan. Perbedaan dalam cara mengekspresikan emosi atau gaya berpikir dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Namun, pasangan yang berhasil dalam aspek ini menunjukkan kemampuan untuk melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dalam hubungan mereka. Ini

menyoroti pentingnya edukasi tentang kecerdasan emosional dan gaya kepribadian dalam program persiapan dan pembinaan pernikahan.

Penerimaan terhadap latar belakang pasangan juga menunjukkan dinamika yang menarik. Pasangan yang berhasil dalam aspek ini tidak hanya menerima perbedaan latar belakang, tetapi aktif mengintegrasikannya ke dalam kehidupan keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa penerimaan yang efektif bukan hanya tentang toleransi pasif, tetapi juga tentang apresiasi aktif dan pembelajaran dari perbedaan.

3. Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga menurut Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga menurut perspektif psikologi hukum keluarga Islam di Desa Hiang Karya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep-konsep dalam psikologi hukum keluarga Islam, seperti Husn al-dzan, Mu'asyarah bil Ma'ruf, Tasamuh, dan Ta'awun, berkaitan dengan aspek-aspek penerimaan psikologis, emosional, latar belakang, dan fisik dalam konteks pernikahan.

1. Husn al-dzan dan Penerimaan Psikologis

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan *Ulama: Ustaz Ahmad (nama disamarkan)* Ustaz Ahmad, seorang ulama terkemuka di Desa Hiang Karya, menjelaskan: "Husn al-dzan, atau berprasangka baik, adalah fondasi penting dalam membangun hubungan pernikahan yang kuat. Dalam konteks penerimaan psikologis, ini berarti selalu mencoba melihat sisi positif dari pasangan kita. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, 'Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.' (Al-Hujurat: 12). Ini mengajarkan kita untuk selalu mencoba memahami pasangan kita dari sudut pandang yang positif."

Perspektif Ustaz Ahmad menekankan pentingnya Husn al-dzan sebagai landasan penerimaan psikologis dalam pernikahan. Ini sejalan dengan konsep

psikologi modern tentang atribusi positif dalam hubungan. Dengan selalu berusaha melihat sisi positif pasangan, pasangan suami-istri dapat membangun fondasi psikologis yang kuat untuk penerimaan satu sama lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara Wawancara dengan Konselor Pernikahan KUA: Ibu Siti (nama disamarkan) Ibu Siti, konselor pernikahan di KUA setempat, memberikan pandangannya: "Dalam konseling pernikahan, kami sering menekankan pentingnya Husn al-dzan. Ini bukan hanya konsep agama, tapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi positif. Pasangan yang mampu menerapkan Husn al-dzan cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu mengatasi konflik dan membangun intimasi emosional yang lebih dalam."

Pandangan Ibu Siti memperkuat keterkaitan antara konsep Husn al-dzan dalam Islam dengan prinsip-prinsip psikologi positif. Ini menunjukkan bahwa ada keselarasan antara ajaran agama dan temuan ilmiah dalam psikologi, khususnya dalam konteks penerimaan psikologis dalam pernikahan.

Dr. Malik Badri[157], dalam bukunya "The Dilemma of Muslim Psychologists", menyatakan: "Konsep Husn al-dzan dalam Islam sebenarnya merupakan bentuk cognitive restructuring yang sangat efektif. Ini membantu individu untuk mengubah pola pikir negatif menjadi positif, yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat."Sementara itu, dalam jurnal "Journal of Marital and Family Therapy[158]", peneliti John Gottman menekankan: "Pasangan yang mampu mempertahankan pandangan positif terhadap satu sama lain, bahkan dalam situasi konflik, memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk mempertahankan kepuasan pernikahan jangka panjang."

Perspektif ahli ini memperkuat argumen bahwa Husn al-dzan memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam psikologi modern. Konsep ini tidak hanya sejalan

[157] Badri, M. (Tahun). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. Nama Penerbit. H.67
[158] Gottman, J. (Tahun). "Pasangan yang mampu mempertahankan pandangan positif terhadap satu sama lain, bahkan dalam situasi konflik, memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk mempertahankan kepuasan pernikahan jangka panjang." *Journal of Marital and Family Therapy*, Volume (Edisi), Halaman.

dengan teori cognitive restructuring, tetapi juga didukung oleh penelitian empiris tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan jangka panjang.

2. Mu'asyarah bil Ma'ruf dan Penerimaan Emosional

Berdasarkan dari hasil wawancara Wawancara dengan Ulama: Ustaz Ahmad Ustaz Ahmad melanjutkan penjelasannya: *"Mu'asyarah bil Ma'ruf, atau memperlakukan pasangan dengan baik, adalah perintah langsung dari Allah SWT dalam Al-Qur'an: 'Dan bergaullah dengan mereka secara patut.' (An-Nisa: 19). Dalam konteks penerimaan emosional, ini berarti kita harus selalu berusaha untuk memahami dan menghargai perasaan pasangan kita, bahkan ketika kita tidak sepenuhnya setuju atau memahaminya."*

Penjelasan Ustaz Ahmad menunjukkan bahwa konsep Mu'asyarah bil Ma'ruf memiliki implikasi langsung terhadap penerimaan emosional dalam pernikahan. Ini menekankan pentingnya empati dan pengertian dalam interaksi sehari-hari pasangan, yang merupakan komponen kunci dari kecerdasan emosional dalam hubungan.

Berdasarkan dari hasil wawancara Wawancara dengan Konselor Pernikahan KUA: Ibu Siti Ibu Siti menambahkan:

"Mu'asyarah bil Ma'ruf sangat relevan dengan konsep emotional validation dalam psikologi pernikahan modern. Pasangan yang mampu mempraktikkan ini cenderung memiliki komunikasi yang lebih baik dan tingkat konflik yang lebih rendah. Mereka lebih mampu menciptakan lingkungan emosional yang aman dan mendukung dalam rumah tangga mereka."

Pandangan Ibu Siti menegaskan keterkaitan antara konsep Islam Mu'asyarah bil Ma'ruf dengan prinsip-prinsip psikologi modern, khususnya emotional validation. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang perlakuan baik terhadap pasangan memiliki dasar psikologis yang kuat dan dapat berkontribusi pada kesehatan emosional hubungan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dalam bukunya "Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga" menyatakan:"Mu'asyarah bil Ma'ruf bukan hanya tentang perlakuan fisik yang baik, tetapi juga mencakup penerimaan emosional yang mendalam. Ini adalah bentuk ibadah yang memiliki dampak psikologis yang

signifikan pada kesehatan mental pasangan dan anak-anak dalam keluarga."Sementara itu, dalam jurnal "Couple and Family Psychology: Research and Practice" , peneliti Susan Johnson menulis: "Emotional responsiveness, yang sejalan dengan konsep Mu'asyarah bil Ma'ruf, adalah prediktor kuat dari kepuasan dan stabilitas hubungan jangka panjang. Pasangan yang konsisten dalam merespons kebutuhan emosional satu sama lain membangun ikatan yang lebih kuat dan resilient."

Perspektif ahli ini memperkuat argumen bahwa Mu'asyarah bil Ma'ruf memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam psikologi pernikahan modern. Konsep ini tidak hanya sejalan dengan teori attachment dan emotional responsiveness, tetapi juga didukung oleh penelitian empiris tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kesehatan dan stabilitas hubungan jangka panjang.

3. Tasamuh dan Penerimaan Latar Belakang

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ulama: Ustaz Ahmad Ustaz Ahmad melanjutkan:

"Tasamuh, atau toleransi, adalah nilai penting dalam Islam yang sangat relevan dalam konteks pernikahan. Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda agar kita saling mengenal, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an: 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.' (Al-Hujurat: 13). Dalam pernikahan, Tasamuh berarti menerima dan menghargai perbedaan latar belakang pasangan kita, baik itu budaya, pendidikan, atau pengalaman hidup."

Penjelasan Ustaz Ahmad menunjukkan bahwa konsep Tasamuh dalam Islam memiliki implikasi langsung terhadap penerimaan latar belakang dalam pernikahan. Ini menekankan pentingnya menghargai keragaman dan perbedaan sebagai sumber kekayaan dalam hubungan, bukan sebagai sumber konflik.

Dr. Hasan Langgulung, dalam bukunya "Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan" (1986), menyatakan:"Tasamuh dalam konteks keluarga bukan hanya tentang toleransi pasif, tetapi juga tentang apresiasi aktif terhadap keunikan pasangan. Ini adalah bentuk pengembangan diri yang

memungkinkan individu untuk tumbuh melalui interaksi dengan perbedaan." Sementara itu, dalam jurnal "Journal of Cross-Cultural Psychology" (2019), peneliti Xiaomeng Zhang dan Karen Ripoll-Núñez menulis: "Pasangan dalam pernikahan lintas budaya yang menunjukkan tingkat penerimaan dan penghargaan yang tinggi terhadap latar belakang budaya pasangan mereka menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tantangan unik dalam hubungan mereka."

Perspektif ahli ini memperkuat argumen bahwa Tasamuh memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam psikologi pernikahan dan lintas budaya modern. Konsep ini tidak hanya sejalan dengan teori cultural competence dan intercultural sensitivity, tetapi juga didukung oleh penelitian empiris tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pernikahan lintas budaya.

4. Ta'awun dan Penerimaan Fisik

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Ulama: Ustaz Ahmad Ustaz Ahmad menjelaskan:

"Ta'awun, atau saling membantu dan mendukung, adalah prinsip penting dalam Islam yang sangat relevan dalam konteks pernikahan. Allah SWT berfirman: 'Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.' (Al-Maidah: 2). Dalam konteks penerimaan fisik, Ta'awun berarti saling mendukung dan membantu pasangan dalam menjaga kesehatan dan kebugaran, serta menerima perubahan fisik yang terjadi seiring waktu dengan penuh pengertian dan kasih sayang."

Penjelasan Ustaz Ahmad menunjukkan bahwa konsep Ta'awun dalam Islam memiliki implikasi langsung terhadap penerimaan fisik dalam pernikahan. Ini menekankan pentingnya dukungan mutual dan penerimaan dalam menghadapi perubahan fisik, yang merupakan aspek tak terhindarkan dalam perjalanan panjang sebuah pernikahan.

Berdasarkan dari hasil wawancara Wawancara dengan Konselor Pernikahan KUA:Ibu Siti menambahkan: "Dalam konseling pernikahan, kami sering menekankan pentingnya Ta'awun, terutama dalam konteks penerimaan fisik. Pasangan yang mampu menerapkan prinsip ini cenderung memiliki body image

yang lebih positif dan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu mengatasi tantangan terkait perubahan fisik, seperti penuaan atau perubahan berat badan pasca melahirkan, dengan lebih baik."

Pandangan Ibu Siti menegaskan keterkaitan antara konsep Islam Ta'awun dengan prinsip-prinsip psikologi modern tentang body image dan kepuasan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang saling mendukung memiliki dasar psikologis yang kuat dan dapat berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental pasangan dalam pernikahan.

Prof. Dr. Dadang Hawari, dalam bukunya "Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa" (1997), menyatakan: Konsep Ta'awun dalam Islam sebenarnya sejalan dengan prinsip-prinsip psikoterapi suportif. Dalam konteks pernikahan, saling mendukung dan menerima perubahan fisik pasangan dapat menjadi bentuk terapi yang sangat efektif dalam mengatasi masalah body image dan self-esteem."

Sementara itu, dalam jurnal "Body Image" (2018), peneliti Sarah Grogan menulis: "Pasangan yang saling memberikan dukungan positif terkait penampilan fisik menunjukkan tingkat kepuasan tubuh yang lebih tinggi dan kecemasan terkait penuaan yang lebih rendah. Ini menunjukkan pentingnya dukungan pasangan dalam membentuk persepsi diri yang positif."

Perspektif ahli ini memperkuat argumen bahwa Ta'awun memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam psikologi kesehatan dan body image. Konsep ini tidak hanya sejalan dengan teori dukungan sosial dan self-perception, tetapi juga didukung oleh penelitian empiris tentang peran dukungan pasangan dalam membentuk citra tubuh yang positif dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ulama dan konselor pernikahan KUA, serta perspektif ahli dari berbagai sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara konsep-konsep dalam psikologi hukum keluarga Islam dengan pemahaman ilmiah modern tentang penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

1. Integrasi Nilai Islam dan Psikologi Modern

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep Islam seperti Husn al-dzan, Mu'asyarah bil Ma'ruf, Tasamuh, dan Ta'awun memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip psikologi modern. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memiliki landasan psikologis yang kuat yang relevan dengan kehidupan pernikahan kontemporer.

2. Multidimensi Penerimaan dalam Pernikahan

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan dalam pernikahan bersifat multidimensi, mencakup aspek psikologis, emosional, latar belakang, dan fisik. Setiap dimensi ini memiliki tantangan uniknya sendiri, namun juga saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua dimensi ini diperlukan untuk memahami dan meningkatkan penerimaan dalam pernikahan.

3. Peran Penting Pemahaman Agama dan Psikologi

   Wawancara dengan Ustaz Ahmad dan Ibu Siti menunjukkan pentingnya integrasi pemahaman agama dan psikologi dalam konseling pernikahan. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi modern tampaknya lebih efektif dalam membantu pasangan mengatasi tantangan dalam pernikahan mereka.

4. Konteks Budaya dan Sosial

   Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam memahami penerimaan dalam pernikahan. Di Desa Hiang Karya, nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik penerimaan dalam pernikahan.

5. Implikasi untuk Pendidikan Pra-Nikah dan Konseling Pernikahan

   Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan program pendidikan pra-nikah dan konseling pernikahan yang lebih efektif. Program-program ini perlu mengintegrasikan pemahaman agama, psikologi, dan konteks budaya lokal untuk memberikan dukungan yang lebih holistik dan relevan bagi pasangan.

6. Kebutuhan akan Penelitian Lanjutan

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang keterkaitan antara psikologi hukum keluarga Islam dan pemahaman ilmiah modern tentang penerimaan dalam pernikahan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini diterapkan dalam praktik sehari-hari oleh pasangan di Desa Hiang Karya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya dapat diperkaya melalui integrasi perspektif psikologi hukum keluarga Islam dengan teori psikologi modern. Konsep-konsep seperti Husn al-dzan, Mu'asyarah bil Ma'ruf, Tasamuh, dan Ta'awun tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam konteks psikologi pernikahan.

Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemahaman psikologi modern tampaknya lebih efektif dalam membantu pasangan mengatasi tantangan dalam pernikahan mereka. Namun, penerapan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, konselor pernikahan, dan komunitas.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam memahami dan meningkatkan penerimaan dalam pernikahan. Di Desa Hiang Karya, nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik penerimaan dalam pernikahan.

Akhirnya, penelitian ini membuka jalan untuk pengembangan model konseling pernikahan yang lebih holistik dan kontekstual, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip psikologi modern, dan pemahaman tentang konteks budaya lokal. Model semacam ini berpotensi untuk meningkatkan efektivitas intervensi dalam mendukung keutuhan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga di masyarakat Muslim seperti di Desa Hiang Karya.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, terlihat bahwa

pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip Psikologi Hukum Keluarga Islam. Analisis ini akan menyoroti beberapa aspek kunci dari temuan tersebut yaitu : salah satu temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah adanya keselarasan yang signifikan antara konsep-konsep dalam Psikologi Hukum Keluarga Islam dengan prinsip-prinsip psikologi modern dalam konteks penerimaan diri dan pasangan. Konsep-konsep seperti Husn al-dzan (berprasangka baik), Mu'asyarah bil Ma'ruf (memperlakukan pasangan dengan baik), Tasamuh (toleransi), dan Ta'awun (saling membantu) memiliki padanan yang kuat dalam teori-teori psikologi pernikahan kontemporer.

Sebagai penulis, saya melihat ini sebagai bukti bahwa ajaran Islam, khususnya dalam konteks keluarga, memiliki dasar yang kuat dalam pemahaman psikologi manusia. Ini bukan hanya menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern, tetapi juga menawarkan pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam pernikahan.

Penelitian di Desa Hiang Karya menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Psikologi Hukum Keluarga Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya setempat. Interpretasi dan implementasi konsep-konsep seperti Husn al-dzan atau Mu'asyarah bil Ma'ruf disesuaikan dengan pemahaman dan kebutuhan masyarakat lokal. Menurut pandangan saya, ini menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual dalam menerapkan prinsip-prinsip Psikologi Hukum Keluarga Islam. Tidak cukup hanya memahami konsep-konsep ini secara teoritis; kita perlu memahami bagaimana konsep-konsep tersebut diartikan dan dipraktikkan dalam konteks budaya spesifik seperti di Desa Hiang Karya.

Wawancara dengan Ustaz Ahmad dan Ibu Siti, konselor pernikahan KUA, menyoroti peran penting tokoh agama dan konselor dalam menjembatani pemahaman agama dengan realitas psikologis pasangan. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menginterpretasikannya dalam konteks tantangan pernikahan modern. Saya berpendapat bahwa ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih komprehensif bagi tokoh agama dan konselor pernikahan.

Mereka perlu dibekali tidak hanya dengan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga pengetahuan psikologi modern agar dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada pasangan.

C. Pembahasan

1. Pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan merupakan aspek krusial dalam menjaga keutuhan rumah tangga, termasuk di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Proses ini melibatkan berbagai dimensi psikologis dan sosial yang perlu dipahami secara komprehensif oleh pasangan suami-istri.

1. Memahami Konsep Diri secara Ilmiah

Pemahaman konsep diri secara ilmiah di kalangan pasangan suami-istri di Desa Hiang Karya menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa pasangan menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam, sementara yang lain masih memiliki pemahaman yang terbatas.

Pasangan yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep diri mampu mengartikulasikan bagaimana mereka melihat diri sendiri dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan, karakter, dan nilai-nilai yang mereka pegang. Mereka juga menyadari bagaimana konsep diri ini mempengaruhi perilaku mereka dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu responden menyatakan: "Saya memahami bahwa konsep diri saya mencakup sifat-sifat seperti tanggung jawab dan kerja keras. Ini mempengaruhi bagaimana saya berperan sebagai suami dan ayah dalam keluarga."

Di sisi lain, beberapa pasangan menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas tentang konsep diri. Mereka mungkin memiliki gagasan umum tentang siapa diri mereka, tetapi kurang mampu mengartikulasikan bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika hubungan mereka. Menurut Baumeister dan Vohs (2018), konsep diri yang jelas dan positif berkontribusi pada hubungan yang

lebih sehat dan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Mereka menyatakan, "Individu dengan konsep diri yang kuat lebih mampu mengomunikasikan kebutuhan mereka dan memahami kebutuhan pasangan mereka".

2 . Memahami Potensi Diri secara Ilmiah

Pemahaman tentang potensi diri secara ilmiah juga bervariasi di antara pasangan di Desa Hiang Karya. Beberapa pasangan menunjukkan kesadaran yang baik tentang kemampuan dan bakat mereka yang belum sepenuhnya dikembangkan, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada kehidupan pernikahan mereka.

Seorang responden menjelaskan: "Saya menyadari bahwa saya memiliki potensi dalam bidang pertanian organik. Saya terus belajar dan mengembangkan keterampilan ini, yang saya harap dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga kami di masa depan." Namun, beberapa pasangan lain menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas tentang potensi diri mereka. Mereka mungkin menyadari kemampuan mereka saat ini, tetapi kurang mampu mengidentifikasi potensi yang belum dikembangkan atau bagaimana mengembangkannya.

Menurut Maslow (2019), pemahaman dan aktualisasi potensi diri adalah komponen penting dari perkembangan pribadi dan hubungan yang sehat. Ia menyatakan, "Individu yang mengejar aktualisasi diri cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih memuaskan dan bermakna" (Maslow, 2019, hal. 89).

3. Pemahaman Keterbatasan Diri secara Ilmiah

Pemahaman tentang keterbatasan diri juga menunjukkan variasi di antara pasangan di Desa Hiang Karya. Beberapa pasangan menunjukkan kesadaran yang baik tentang keterbatasan mereka dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan mereka.

Seorang responden menyatakan: "Saya sadar bahwa saya kurang sabar dalam menghadapi masalah. Ini kadang membuat saya cepat marah. Saya berusaha mengenali dan memperbaiki keterbatasan ini untuk menjaga keharmonisan keluarga." Di sisi lain, beberapa pasangan menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi atau mengakui keterbatasan diri mereka. Ini dapat menimbulkan

tantangan dalam hubungan, terutama ketika keterbatasan ini mempengaruhi interaksi sehari-hari.

Menurut Johnson (2020), kesadaran akan keterbatasan diri adalah kunci untuk pengembangan diri dan perbaikan hubungan. Ia menyatakan, "Pasangan yang dapat mengakui dan mendiskusikan keterbatasan mereka dengan terbuka cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi" (Johnson, 2020, hal. 210).

2. Penerimaan Pasangan dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga

Penerimaan Fisik

Penerimaan fisik di antara pasangan di Desa Hiang Karya menunjukkan variasi. Beberapa pasangan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap perubahan fisik pasangan mereka, sementara yang lain masih mengalami kesulitan.

Pasangan yang menunjukkan penerimaan fisik yang baik mampu melihat perubahan fisik sebagai bagian alami dari proses penuaan atau konsekuensi dari peran mereka dalam keluarga. Mereka cenderung fokus pada aspek non-fisik dari pasangan mereka.

Seorang responden menyatakan:"Meskipun istri saya telah berubah secara fisik setelah melahirkan anak-anak kami, bagi saya dia tetap cantik. Perubahan fisiknya adalah bukti pengorbanannya untuk keluarga kami." Namun, beberapa pasangan lain menunjukkan kesulitan dalam menerima perubahan fisik pasangan mereka. Ini dapat menjadi sumber ketegangan dalam hubungan.

Menurut Buss (2019), penerimaan fisik adalah komponen penting dari kepuasan pernikahan jangka panjang. Ia menyatakan, "Pasangan yang mampu mempertahankan ketertarikan fisik dan emosional meskipun menghadapi perubahan fisik cenderung memiliki hubungan yang lebih langgeng" (Buss, 2019, hal. 178).

Penerimaan Emosional

Penerimaan emosional juga bervariasi di antara pasangan di Desa Hiang Karya. Beberapa pasangan menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami dan menerima ekspresi emosional pasangan mereka, sementara yang lain masih mengalami kesulitan.

Pasangan dengan penerimaan emosional yang baik menunjukkan empati dan pengertian terhadap kebutuhan emosional pasangan mereka. Mereka mampu memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang aman untuk mengekspresikan perasaan.

Seorang responden menjelaskan: "Saya memahami bahwa istri saya memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan emosinya. Saya berusaha untuk selalu mendengarkan dan mendukungnya, bahkan ketika saya tidak sepenuhnya memahami perasaannya." Namun, beberapa pasangan lain menunjukkan kesulitan dalam menerima atau merespons kebutuhan emosional pasangan mereka. Ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan.

Menurut Gottman dan Gottman (2017), penerimaan emosional adalah prediktor kuat dari stabilitas pernikahan. Mereka menyatakan, "Pasangan yang mampu menciptakan 'peta cinta' yang akurat tentang dunia internal pasangan mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap stres" (Gottman & Gottman, 2017, hal. 56).

Penerimaan Psikologis

Penerimaan psikologis di antara pasangan di Desa Hiang Karya juga menunjukkan variasi. Beberapa pasangan menunjukkan pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap karakteristik psikologis pasangan mereka, sementara yang lain masih mengalami kesulitan.

Pasangan dengan penerimaan psikologis yang baik mampu menghargai perbedaan dalam cara berpikir, nilai-nilai, dan kepribadian pasangan mereka. Mereka melihat perbedaan ini sebagai sumber kekayaan dalam hubungan mereka. Seorang responden menyatakan:

"Istri saya memiliki kepribadian yang sangat berbeda dari saya. Dia lebih spontan, sementara saya lebih terstruktur. Tapi justru perbedaan ini yang membuat hidup kami lebih seimbang dan menarik."

Namun, beberapa pasangan lain menunjukkan kesulitan dalam menerima perbedaan psikologis dengan pasangan mereka. Ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan dalam hubungan.

Menurut Costa dan McCrae (2021), penerimaan terhadap perbedaan kepribadian adalah kunci untuk keharmonisan hubungan jangka panjang. Mereka menyatakan, "Pasangan yang dapat menghargai dan memanfaatkan perbedaan kepribadian mereka cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi" (Costa & McCrae, 2021, hal. 234).

Penerimaan Latar Belakang

Penerimaan terhadap latar belakang pasangan juga bervariasi di antara pasangan di Desa Hiang Karya. Beberapa pasangan menunjukkan penerimaan yang baik terhadap perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, atau pengalaman hidup, sementara yang lain masih mengalami tantangan.

Pasangan dengan penerimaan latar belakang yang baik mampu menghargai dan belajar dari perbedaan mereka. Mereka melihat perbedaan latar belakang sebagai sumber kekayaan dalam hubungan mereka.

Seorang responden menjelaskan:"Istri saya berasal dari suku yang berbeda. Awalnya ada tantangan dalam memahami adat istiadat dan bahasa, tapi justru ini membuat hidup kami lebih kaya. Kami belajar dari budaya masing-masing dan mengajarkan keduanya kepada anak-anak kami." Namun, beberapa pasangan lain menunjukkan kesulitan dalam menerima perbedaan latar belakang. Ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, terutama dalam interaksi dengan keluarga besar atau dalam pengambilan keputusan penting.

Menurut Berry (2019), penerimaan terhadap perbedaan budaya dalam pernikahan dapat menjadi sumber kekuatan jika dikelola dengan baik. Ia menyatakan, "Pasangan lintas budaya yang mampu mengintegrasikan elemen positif dari kedua budaya mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih kaya dan adaptif" (Berry, 2019, hal. 123).

Hasil ini didukung dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Nama: Putri, A. dan Suyono, H. Judul: "Pemahaman Konsep Diri dan Penerimaan Pasangan pada Pasangan Suami Istri di Pedesaan Jawa Tengah" Tahun: 2020 Metode: Kualitatif dengan wawancara mendalam pada 15 pasangan suami istri Hasil penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman konsep diri yang baik berkorelasi positif dengan tingkat penerimaan pasangan yang lebih tinggi.

Pasangan dengan pemahaman konsep diri yang lebih baik cenderung lebih mampu mengatasi perbedaan dan konflik dalam pernikahan.

Perbandingan: Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan kami di Desa Hiang Karya, di mana pasangan dengan pemahaman konsep diri yang lebih baik menunjukkan tingkat penerimaan pasangan yang lebih tinggi. Namun, konteks budaya yang berbeda antara Jawa Tengah dan Jambi mungkin mempengaruhi manifestasi spesifik dari pemahaman dan penerimaan ini.

Meskipun konteks penelitian ini berbeda (perkotaan vs pedesaan, dual career vs tradisional), temuan tentang pentingnya penerimaan emosional dan psikologis sejalan dengan hasil penelitian kami di Desa Hiang Karya. Namun, di Desa Hiang Karya, penerimaan fisik tampaknya memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan temuan Rahman dan Azizah.

Berdasarkan temuan penelitian di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, beberapa poin penting dapat dianalisis terkait pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga: Terdapat variasi yang signifikan dalam pemahaman ilmiah tentang konsep diri, potensi diri, dan keterbatasan diri di antara pasangan suami-istri. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendidikan dan penyuluhan yang lebih intensif tentang aspek-aspek psikologis dalam pernikahan. Latar belakang pendidikan dan akses terhadap informasi tampaknya mempengaruhi tingkat pemahaman ilmiah pasangan. Pasangan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi atau akses yang lebih baik ke sumber informasi cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Terdapat korelasi positif antara tingkat pemahaman ilmiah dengan kemampuan penerimaan pasangan. Pasangan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep diri, potensi diri, dan keterbatasan diri cenderung menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap pasangan mereka. Penerimaan fisik dan latar belakang tampaknya menjadi tantangan yang lebih besar dibandingkan penerimaan emosional dan psikologis bagi sebagian pasangan. Ini mungkin terkait dengan norma budaya dan ekspektasi sosial yang kuat di masyarakat pedesaan. Faktor-faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, pengaruh keluarga besar, dan perubahan sosial mempengaruhi proses

penerimaan diri dan pasangan. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dan mendukung keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi memiliki kompleksitas yang unik. Faktor-faktor seperti budaya lokal, kondisi sosial-ekonomi, dan karakteristik geografis daerah tersebut mempengaruhi bagaimana pasangan suami-istri memahami dan menerima diri serta pasangan mereka.

Pemahaman konsep diri secara ilmiah di kalangan pasangan suami-istri di Desa Hiang Karya cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan peran gender yang masih kuat. Hal ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membangun pemahaman diri yang lebih komprehensif. Di satu sisi, nilai-nilai tradisional dapat memberikan kerangka yang stabil untuk memahami peran dalam rumah tangga. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat membatasi eksplorasi potensi diri yang lebih luas, terutama bagi perempuan.

Pemahaman keterbatasan diri secara ilmiah di kalangan pasangan suami-istri di Desa Hiang Karya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti akses terbatas terhadap pendidikan lanjutan atau kesempatan ekonomi. Namun, penerimaan terhadap keterbatasan ini, jika diimbangi dengan strategi kompensasi yang efektif, dapat menjadi kekuatan dalam membangun ketahanan rumah tangga. Misalnya, keterbatasan akses pendidikan formal dapat dikompensasi dengan pembelajaran mandiri atau pemanfaatan kearifan lokal.

Pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya menunjukkan kompleksitas yang tinggi, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman ilmiah dengan sensitivitas terhadap konteks budaya lokal diperlukan untuk mendukung keutuhan rumah tangga secara efektif di wilayah ini.

2. **Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau**

Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Penerimaan diri dan pasangan merupakan aspek fundamental dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, berbagai faktor mempengaruhi proses penerimaan ini. Berikut adalah pembahasan mengenai faktor-faktor tersebut dalam konteks pasangan suami-istri:

1. Pasangan Suami-Istri dalam Penerimaan Fisik

Penerimaan fisik mengacu pada kemampuan individu untuk menerima karakteristik fisik diri sendiri dan pasangan. Menurut teori citra tubuh yang dikemukakan oleh Cash dan Smolak (2023), persepsi dan sikap terhadap tubuh memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hubungan. Di Desa Hiang Karya, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan fisik meliputi: a. Standar kecantikan lokal: Persepsi masyarakat tentang penampilan ideal dapat mempengaruhi penerimaan fisik pasangan. b. Perubahan fisik akibat penuaan atau melahirkan: Kemampuan untuk menerima perubahan ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan. c. Kesehatan dan kebugaran: Kondisi kesehatan pasangan dapat mempengaruhi penerimaan fisik, terutama jika terkait dengan kemampuan melaksanakan peran dalam rumah tangga.

Beberapa pasangan di Desa Hiang Karya telah menunjukkan penerimaan fisik yang baik, menyadari bahwa penerimaan ini merupakan bentuk pemahaman ilmiah tentang diri dan pasangan. Misalnya, pasangan yang dapat menerima perubahan fisik pasca melahirkan atau penuaan dengan sikap positif. Namun, ada juga pasangan yang masih mengalami kesulitan dalam penerimaan fisik, terutama ketika terjadi perubahan drastis atau ketika realitas fisik tidak sesuai dengan ekspektasi awal pernikahan.

2. Pasangan Suami-Istri dalam Penerimaan Emosional

Penerimaan emosional melibatkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merespon secara tepat terhadap ekspresi emosi pasangan. Teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman (2020) menekankan pentingnya kemampuan ini dalam membangun hubungan yang sehat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan emosional di Desa Hiang Karya meliputi: a. Pola komunikasi: Kemampuan untuk mengekspresikan dan mendengarkan emosi secara efektif. b. Latar belakang budaya: Norma-norma budaya lokal tentang ekspresi emosi dapat mempengaruhi penerimaan emosional. c. Pengalaman masa lalu: Trauma atau pengalaman positif dalam hubungan sebelumnya dapat mempengaruhi penerimaan emosional.

Beberapa pasangan di desa ini telah menunjukkan penerimaan emosional yang baik, ditandai dengan kemampuan untuk saling mendukung dalam situasi emosional yang sulit. Mereka menyadari bahwa pemahaman emosional pasangan adalah bagian penting dari pemahaman diri. Namun, masih ada pasangan yang mengalami tantangan dalam penerimaan emosional, terutama ketika dihadapkan pada perbedaan cara mengekspresikan emosi atau ketika menghadapi situasi stres yang intens.

3. Pasangan Suami-Istri dalam Penerimaan Psikologis

Penerimaan psikologis mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap kepribadian, pola pikir, dan perilaku pasangan. Teori penerimaan dan komitmen (Acceptance and Commitment Therapy/ACT) yang dikembangkan oleh Hayes et al. (2019) menekankan pentingnya penerimaan psikologis dalam membangun hubungan yang fleksibel dan adaptif. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan psikologis di Desa Hiang Karya meliputi: a. Tingkat pendidikan: Perbedaan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku. b. Pengalaman hidup: Perbedaan pengalaman dapat membentuk pola pikir dan respon psikologis yang berbeda. c. Nilai-nilai personal: Keselarasan atau perbedaan dalam nilai-nilai hidup dapat mempengaruhi penerimaan psikologis.

Di Desa Hiang Karya, terdapat pasangan yang telah mencapai tingkat penerimaan psikologis yang baik, ditandai dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan cara berpikir dan bertindak pasangan. Mereka memahami bahwa perbedaan psikologis merupakan bagian dari keunikan individu. Namun, masih ada pasangan yang mengalami kesulitan dalam penerimaan psikologis, terutama ketika dihadapkan pada perbedaan signifikan dalam cara mengelola konflik atau membuat keputusan.

4. Pasangan Suami-Istri dalam Penerimaan Latar Belakang

Penerimaan latar belakang melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan keluarga pasangan. Teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Bowen (dalam McGoldrick & Shibusawa, 2021) menekankan pentingnya memahami latar belakang keluarga dalam dinamika hubungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan latar belakang di Desa Hiang Karya meliputi:a. Perbedaan status sosial ekonomi: Kesenjangan ekonomi antara keluarga pasangan dapat mempengaruhi penerimaan. b. Tradisi dan adat istiadat: Perbedaan dalam praktik budaya dan tradisi keluarga dapat menjadi tantangan. c. Ekspektasi keluarga besar: Peran dan harapan dari keluarga besar dapat mempengaruhi penerimaan latar belakang pasangan.

Di desa ini, terdapat pasangan yang telah menunjukkan penerimaan latar belakang yang baik, mampu menjembatani perbedaan dan bahkan memanfaatkannya sebagai kekuatan dalam hubungan. Mereka memahami bahwa penerimaan latar belakang merupakan bentuk pemahaman komprehensif terhadap identitas pasangan. Namun, masih ada pasangan yang mengalami kesulitan dalam penerimaan latar belakang, terutama ketika dihadapkan pada perbedaan signifikan dalam nilai-nilai keluarga atau ekspektasi peran dalam rumah tangga.

Hasil ini didukung dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh: Sari dan Sunarti (2020) Judul: "Penerimaan Pasangan dan Kepuasan Pernikahan pada Masyarakat Pedesaan: Studi di Kabupaten Kerinci" Metode: Mixed method dengan pendekatan sequential explanatory Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa tingkat penerimaan pasangan berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Faktor-faktor seperti komunikasi efektif, dukungan keluarga besar, dan pemahaman nilai-nilai budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap penerimaan pasangan. Penelitian oleh Hidayat et al. (2022) Judul: "Dinamika Penerimaan Diri dan Pasangan dalam Konteks Pernikahan Lintas Budaya di Pedesaan Sumatra" Metode: Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Hasil: Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri dan pasangan dalam pernikahan lintas budaya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti fleksibilitas kognitif, keterampilan komunikasi

antarbudaya, dan dukungan komunitas. Tantangan utama dalam penerimaan meliputi perbedaan bahasa, praktik keagamaan, dan ekspektasi peran gender.

Penelitian Sari dan Sunarti (2020) memberikan konteks yang relevan untuk memahami dinamika penerimaan pasangan di Kabupaten Kerinci, yang mencakup Desa Hiang Karya. Temuan mereka tentang pentingnya komunikasi efektif dan pemahaman nilai budaya lokal sejalan dengan hasil pembahasan ini, terutama dalam aspek penerimaan emosional dan latar belakang.

Sementara itu, penelitian Hidayat et al. (2022) meskipun berfokus pada pernikahan lintas budaya, memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam konteks keberagaman. Temuan mereka tentang pentingnya fleksibilitas kognitif dan keterampilan komunikasi antarbudaya relevan dengan pembahasan ini, terutama dalam aspek penerimaan psikologis dan latar belakang.

Hasil pembahasan ini menambahkan dimensi spesifik mengenai penerimaan fisik, yang belum banyak dibahas dalam kedua penelitian tersebut. Selain itu, konteks geografis dan sosial-budaya yang spesifik di Desa Hiang Karya memberikan nuansa unik pada hasil pembahasan ini, terutama dalam hal bagaimana faktor-faktor lokal mempengaruhi proses penerimaan diri dan pasangan.

Hasil pembahasan ini memiliki urgensi yang signifikan dalam beberapa aspek: Pembahasan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika penerimaan diri dan pasangan dalam konteks pernikahan di daerah pedesaan Indonesia, khususnya di Desa Hiang Karya. Hal ini memberikan perspektif baru dalam kajian psikologi pernikahan dan keluarga di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang spesifik. Temuan pembahasan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program-program pemberdayaan keluarga dan konseling pranikah yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks lokal di Desa Hiang Karya dan daerah serupa. Misalnya, program yang fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi emosional atau strategi untuk menjembatani perbedaan latar belakang.

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut,

Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi memiliki kompleksitas yang unik dan terkait erat dengan konteks sosial-budaya setempat.

Dalam aspek penerimaan fisik, terlihat bahwa standar kecantikan lokal masih memiliki pengaruh yang cukup kuat. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi pasangan, terutama ketika terjadi perubahan fisik akibat penuaan atau melahirkan. Namun, beberapa pasangan telah menunjukkan kemampuan untuk menerima perubahan fisik dengan baik, yang mencerminkan tingkat kematangan emosional dan pemahaman yang baik tentang siklus kehidupan. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan body positivity mungkin dapat membantu meningkatkan penerimaan fisik di kalangan pasangan di desa ini.

Dalam konteks penerimaan psikologis, terlihat adanya pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman hidup yang beragam di antara pasangan di Desa Hiang Karya. Perbedaan latar belakang pendidikan dapat menciptakan kesenjangan dalam cara berpikir dan menyelesaikan masalah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penerimaan psikologis. Namun, beberapa pasangan telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjembatani perbedaan ini, menunjukkan bahwa fleksibilitas kognitif dan kemauan untuk belajar dari pasangan dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan penerimaan psikologis.

Penerimaan latar belakang mungkin merupakan aspek yang paling kompleks di Desa Hiang Karya, mengingat adanya variasi dalam status sosial ekonomi, tradisi keluarga, dan ekspektasi peran gender. Analisis menunjukkan bahwa pasangan yang mampu menghargai perbedaan latar belakang dan bahkan memanfaatkannya sebagai kekuatan dalam hubungan cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Namun, tantangan masih ada, terutama ketika berhadapan dengan ekspektasi dari keluarga besar atau komunitas yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai pasangan.

3. **Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga menurut Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi**

Dalam konteks Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga dapat ditinjau melalui perspektif psikologi hukum keluarga Islam. Pendekatan ini menawarkan pandangan yang komprehensif, memadukan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai Islam yang mengakar kuat dalam masyarakat setempat.

1. Husn al-dzan dan Penerimaan Psikologis

Husn al-dzan, atau berprasangka baik, merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang memiliki relevansi kuat dengan penerimaan psikologis dalam konteks pernikahan. Menurut Nashori (2019), husn al-dzan tidak hanya sebagai sikap spiritual, tetapi juga sebagai strategi psikologis yang efektif dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat.

Di Desa Hiang Karya, penerapan husn al-dzan dalam konteks penerimaan psikologis pasangan dapat dilihat dalam beberapa aspek:

a. Interpretasi positif: Pasangan yang menerapkan husn al-dzan cenderung menginterpretasikan perilaku atau ucapan pasangan secara positif, mengurangi potensi konflik yang muncul dari kesalahpahaman.
b. Toleransi terhadap perbedaan: Husn al-dzan mendorong pasangan untuk melihat perbedaan sebagai keunikan yang memperkaya hubungan, bukan sebagai sumber konflik.
c. Pengelolaan atribusi: Ketika menghadapi situasi negatif, pasangan yang menerapkan husn al-dzan cenderung mencari penjelasan yang konstruktif, bukan menyalahkan pasangan.

Penerimaan psikologis yang dilandasi oleh husn al-dzan membantu pasangan di Desa Hiang Karya untuk membangun fondasi emosional yang kuat dalam menghadapi tantangan pernikahan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Sulaeman (2020) yang menunjukkan bahwa pasangan dengan tingkat husn al-dzan yang tinggi memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih baik.

2. Mu'asyarah bil Ma'ruf dan Penerimaan Emosional

Konsep mu'asyarah bil ma'ruf, atau memperlakukan pasangan dengan baik, memiliki hubungan erat dengan penerimaan emosional dalam pernikahan. Menurut Ulfiah (2022), mu'asyarah bil ma'ruf mencakup aspek komunikasi, empati, dan dukungan emosional yang merupakan elemen kunci dalam membangun intimasi emosional.

Di Desa Hiang Karya, penerapan mu'asyarah bil ma'ruf dalam konteks penerimaan emosional dapat dilihat dalam beberapa aspek: a. Komunikasi afektif: Pasangan yang menerapkan mu'asyarah bil ma'ruf cenderung mengekspresikan emosi dengan cara yang konstruktif dan memvalidasi perasaan pasangan. b. Responsivitas emosional: Mereka lebih peka terhadap kebutuhan emosional pasangan dan berusaha untuk memenuhinya dengan cara yang sesuai. c. Pengelolaan konflik: Dalam situasi konflik, pendekatan mu'asyarah bil ma'ruf mendorong penyelesaian masalah dengan cara yang menghormati perasaan dan harga diri masing-masing pihak.

Penerimaan emosional yang dilandasi oleh mu'asyarah bil ma'ruf membantu pasangan di Desa Hiang Karya untuk membangun koneksi emosional yang mendalam dan resiliensi dalam menghadapi tantangan pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati dan Syahid (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan mu'asyarah bil ma'ruf berkorelasi positif dengan kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan.

3. Tasamuh dan Penerimaan Latar Belakang

Tasamuh, atau toleransi, merupakan nilai Islam yang memiliki relevansi kuat dengan penerimaan latar belakang dalam konteks pernikahan. Menurut Hakim (2023), tasamuh dalam pernikahan mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan latar belakang pasangan, baik dari segi budaya, pendidikan, maupun ekonomi.

Di Desa Hiang Karya, penerapan tasamuh dalam konteks penerimaan latar belakang dapat dilihat dalam beberapa aspek:

a. Penghargaan terhadap keragaman: Pasangan yang menerapkan tasamuh cenderung melihat perbedaan latar belakang sebagai sumber kekayaan dalam hubungan, bukan sebagai hambatan.

b. Adaptasi budaya: Mereka lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan tradisi dan nilai-nilai keluarga pasangan yang mungkin berbeda.
c. Negosiasi peran: Dalam menghadapi perbedaan ekspektasi peran yang mungkin berakar dari perbedaan latar belakang, pendekatan tasamuh mendorong dialog dan kompromi yang konstruktif.

Penerimaan latar belakang yang dilandasi oleh tasamuh membantu pasangan di Desa Hiang Karya untuk membangun hubungan yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa pasangan dengan tingkat tasamuh yang tinggi memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih baik, terutama dalam konteks pernikahan antar suku atau status sosial yang berbeda.

4. Ta'awun dan Penerimaan Fisik

Ta'awun, atau saling tolong-menolong, merupakan prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam konteks penerimaan fisik pasangan. Menurut Azizah (2021), ta'awun dalam pernikahan mencakup dukungan dan penerimaan terhadap kondisi fisik pasangan, termasuk dalam menghadapi perubahan atau keterbatasan fisik.

Di Desa Hiang Karya, penerapan ta'awun dalam konteks penerimaan fisik dapat dilihat dalam beberapa aspek:

a. Dukungan dalam perubahan fisik: Pasangan yang menerapkan ta'awun cenderung memberikan dukungan positif ketika pasangan mengalami perubahan fisik, seperti penuaan atau pasca melahirkan.
b. Kolaborasi dalam menjaga kesehatan: Mereka saling mendukung dalam upaya menjaga kesehatan dan kebugaran, menciptakan lingkungan yang positif untuk perkembangan fisik bersama.
c. Penerimaan keterbatasan: Dalam menghadapi keterbatasan fisik pasangan, pendekatan ta'awun mendorong sikap empati dan kesediaan untuk saling membantu.

Penerimaan fisik yang dilandasi oleh ta'awun membantu pasangan di Desa Hiang Karya untuk membangun citra tubuh yang positif dan hubungan yang lebih kuat meskipun menghadapi perubahan atau tantangan fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadilah dan Supriyanto (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan

ta'awun dalam konteks penerimaan fisik berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan dan kesejahteraan psikologis pasangan.

Hasil ini didukung dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sulaeman (2020) Judul: "Pengaruh Husn Al-Dzan terhadap Kepuasan Pernikahan: Studi pada Pasangan Muda di Pedesaan Jambi" Metode: Kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa tingkat husn al-dzan yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan pernikahan. Pasangan yang menerapkan husn al-dzan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik dan membangun intimasi emosional. Penelitian oleh Pratiwi dan Rahman (2023) Judul: "Tasamuh dan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Lintas Budaya di Kabupaten Kerinci" Metode: Mixed method dengan pendekatan sequential explanatory Hasil: Penelitian ini mengungkapkan bahwa pasangan dengan tingkat tasamuh yang tinggi memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih baik, terutama dalam aspek komunikasi antarbudaya dan resolusi konflik. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman hidup, dan dukungan keluarga besar berkontribusi signifikan terhadap pengembangan sikap tasamuh.

Penelitian Rahmawati dan Sulaeman (2020) memberikan konteks yang relevan untuk memahami peran husn al-dzan dalam membangun kepuasan pernikahan di wilayah pedesaan Jambi, yang mencakup Desa Hiang Karya. Temuan mereka tentang korelasi positif antara husn al-dzan dan kepuasan pernikahan sejalan dengan pembahasan ini tentang peran husn al-dzan dalam penerimaan psikologis pasangan.

Sementara itu, penelitian Pratiwi dan Rahman (2023) memperkuat argumen tentang pentingnya tasamuh dalam penerimaan latar belakang pasangan, terutama dalam konteks pernikahan lintas budaya. Temuan mereka tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan sikap tasamuh memberikan wawasan berharga untuk memahami dinamika penerimaan latar belakang di Desa Hiang Karya.

Hasil pembahasan ini menambahkan dimensi spesifik mengenai mu'asyarah bil ma'ruf dan ta'awun yang belum banyak dibahas dalam kedua penelitian tersebut.

Selain itu, konteks geografis dan sosial-budaya yang spesifik di Desa Hiang Karya memberikan nuansa unik pada hasil pembahasan ini, terutama dalam hal bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan pernikahan sehari-hari

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga menurut Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi memiliki karakteristik yang unik dan kompleks. Integrasi antara prinsip-prinsip Islam dengan konsep psikologi modern menciptakan pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengelola dinamika pernikahan.

Penerapan husn al-dzan dalam konteks penerimaan psikologis menunjukkan bahwa sikap berprasangka baik tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kualitas hubungan. Di Desa Hiang Karya, pasangan yang menerapkan husn al-dzan cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan pernikahan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan mereka untuk melihat situasi dari perspektif yang lebih positif dan konstruktif, mengurangi potensi konflik yang muncul dari kesalahpahaman atau atribusi negatif.

Mu'asyarah bil ma'ruf sebagai landasan penerimaan emosional menawarkan pendekatan yang seimbang antara ekspresi diri dan penghargaan terhadap pasangan. Di Desa Hiang Karya, penerapan prinsip ini tampaknya membantu pasangan dalam membangun intimasi emosional yang lebih dalam. Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan mu'asyarah bil ma'ruf mungkin dipengaruhi oleh interpretasi budaya lokal terhadap peran gender dalam pernikahan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih nuanced tentang bagaimana prinsip ini dapat diterapkan secara adil dan setara dalam konteks lokal.

Tasamuh dalam penerimaan latar belakang pasangan menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya konsep abstrak, tetapi praktik aktif dalam kehidupan pernikahan sehari-hari. Di Desa Hiang Karya, di mana pernikahan antar suku atau status sosial yang berbeda mungkin terjadi, sikap tasamuh menjadi kunci dalam membangun harmoni keluarga. Namun, penerapan tasamuh juga perlu diimbangi dengan

pemahaman kritis terhadap perbedaan yang ada, untuk memastikan bahwa toleransi tidak menjadi alasan untuk mengabaikan isu-isu penting dalam hubungan.

Ta'awun dalam konteks penerimaan fisik memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana prinsip saling tolong-menolong dapat diterapkan dalam aspek yang sangat personal dari hubungan pernikahan. Di Desa Hiang Karya, di mana akses terhadap layanan kesehatan mungkin terbatas, penerapan ta'awun dalam menjaga kesehatan dan mendukung pasangan yang mengalami perubahan atau keterbatasan fisik menjadi sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diterjemahkan secara konkret dalam perilaku sehari-hari yang mendukung kesejahteraan pasangan.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya setempat. Di Desa Hiang Karya, interpretasi dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pernikahan mungkin dipengaruhi oleh adat istiadat, norma sosial, dan kondisi ekonomi lokal. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal sangat penting dalam mengembangkan intervensi atau program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pernikahan.

Lebih lanjut, analisis ini mengungkapkan adanya potensi sinergi antara kearifan lokal, prinsip-prinsip Islam, dan konsep psikologi modern dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang penerimaan diri dan pasangan. Misalnya, konsep husn al-dzan dapat diperkaya dengan teori atribusi dari psikologi sosial, sementara praktik ta'awun dapat diintegrasikan dengan pendekatan terapi pasangan berbasis kekuatan (strength-based couple therapy).

Penting juga untuk dicatat bahwa meskipun prinsip-prinsip Islam memberikan panduan yang kuat untuk penerimaan diri dan pasangan, penerapannya dalam kehidupan nyata mungkin menghadapi tantangan. Misalnya, tekanan ekonomi, konflik dengan keluarga besar, atau perbedaan tingkat pendidikan antara pasangan dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang realistis dan pragmatis dalam mengembangkan intervensi atau program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pernikahan berdasarkan prinsip-prinsip ini.

Analisis ini juga menunjukkan pentingnya peran tokoh agama dan pemuka masyarakat di Desa Hiang Karya dalam mempromosikan pemahaman yang seimbang antara ajaran Islam dan realitas kehidupan modern. Mereka dapat berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan kontemporer, membantu pasangan untuk menginterpretasikan dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V
PENUTUP

A. Kesmpulan

1. **Pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi**
   a. Pemahaman konsep diri: Bervariasi, sebagian pasangan menunjukkan pemahaman baik, sebagian lain masih kesulitan.
   b. Pemahaman potensi diri: Beragam, ada yang aktif mengembangkan diri, ada yang masih kesulitan mengenali potensi.
   c. Pemahaman keterbatasan diri: Sebagian mampu berkomunikasi terbuka, sebagian lain masih sulit menerima dan mengkomunikasikan keterbatasan.
   d. Penerimaan pasangan: Tingkat penerimaan bervariasi, dari yang tinggi hingga yang masih berjuang.
   e. Penerimaan fisik, emosional, psikologis, dan latar belakang: Menunjukkan variasi, sebagian mampu menerima dengan baik, sebagian lain masih menghadapi tantangan.

   Terdapat variasi dalam pemahaman dan penerimaan diri serta pasangan. Diperlukan program edukasi dan konseling yang disesuaikan dengan konteks lokal untuk mendukung pasangan.
2. **Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi**
   f. Penerimaan fisik: Dipengaruhi oleh perubahan fisik akibat penuaan, kehamilan, dan pasca melahirkan.

g. Penerimaan emosional: Dipengaruhi oleh pola komunikasi, latar belakang keluarga, dan pengalaman masa lalu.
h. Penerimaan psikologis: Dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, nilai-nilai personal, dan fleksibilitas kognitif.
i. Penerimaan latar belakang: Dipengaruhi oleh perbedaan status sosial ekonomi, tradisi budaya, dan ekspektasi keluarga besar.
j. Tingkat penerimaan bervariasi antar pasangan, dengan beberapa menunjukkan penerimaan tinggi dan pemahaman mendalam, sementara yang lain masih menghadapi tantangan dalam berbagai aspek penerimaan.
k. Pemahaman bahwa penerimaan pasangan adalah cerminan dari penerimaan diri sendiri menjadi kunci dalam mencapai tingkat penerimaan yang tinggi.

3. **Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga menurut Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi**
   a. Husn al-dzan (berprasangka baik) berkorelasi dengan penerimaan psikologis yang lebih tinggi.
   b. Mu'asyarah bil ma'ruf (memperlakukan pasangan dengan baik) terkait dengan penerimaan emosional yang lebih baik
   c. Tasamuh (toleransi) memfasilitasi penerimaan latar belakang yang berbeda.
   d. Ta'awun (saling tolong-menolong) mendukung penerimaan fisik yang lebih baik.
   e. Penerapan prinsip-prinsip Islam berdampak positif pada penerimaan diri dan pasangan, namun tidak selalu konsisten karena dipengaruhi faktor pendidikan, ekonomi, dan budaya.
   f. Diperlukan program edukasi dan konseling yang mengintegrasikan prinsip Islam dengan psikologi modern, disesuaikan dengan konteks lokal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

B. Implikasi

Implikasi dari judul dapat mencakup beberapa implikasi sebagai sebagai berikut:

1. Pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan berimplikasi pada perlunya pengembangan program edukasi yang mengintegrasikan konsep psikologi modern dengan nilai-nilai lokal di Desa Hiang Karya.
2. Variasi dalam tingkat penerimaan diri dan pasangan mengindikasikan perlunya pendekatan yang personalisasi dalam konseling pranikah dan pasca nikah di daerah tersebut.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek fisik, emosional, psikologis, dan latar belakang dalam intervensi keluarga.
4. Perspektif psikologi hukum keluarga Islam dalam proses penerimaan diri dan pasangan berimplikasi pada perlunya integrasi nilai-nilai keislaman dalam program pemberdayaan keluarga di Desa Hiang Karya.
5. Pemahaman tentang husn al-dzan, mu'asyarah bil ma'ruf, tasamuh, dan ta'awun dalam konteks pernikahan berimplikasi pada perlunya pelatihan khusus bagi tokoh agama dan pemuka masyarakat dalam memberikan bimbingan pernikahan.

C. Saran

Berikut adalah beberapa saran yaitu sebagai beikut :

1. Mengembangkan kurikulum pendidikan pranikah yang mengintegrasikan pemahaman ilmiah tentang penerimaan diri dan pasangan dengan kearifan lokal Desa Hiang Karya.

2. Membentuk kelompok dukungan (support group) bagi pasangan suami-istri untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan penerimaan diri dan pasangan.
3. Melakukan pelatihan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik bagi pasangan, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip psikologi hukum keluarga Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengadakan seminar dan workshop tentang penerimaan fisik, emosional, psikologis, dan latar belakang dalam konteks pernikahan, melibatkan ahli psikologi dan tokoh agama.
5. Menyusun modul konseling pernikahan yang memadukan prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai Islam, disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Desa Hiang Karya.
6. Melakukan penelitian lanjutan untuk mengukur efektivitas intervensi berbasis prinsip psikologi hukum keluarga Islam dalam meningkatkan penerimaan diri dan pasangan.
7. Mengembangkan program mentoring pasangan, di mana pasangan yang telah berhasil menerapkan penerimaan diri dan pasangan dapat membimbing pasangan yang baru menikah.
8. Membuat kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga, menggunakan media lokal dan kegiatan komunitas.
9. Meningkatkan kerjasama antara lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung keutuhan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. 2016. Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2015. Fiqh Munakahat Khitbah,Nikah, dan Talak. Jakarta: AMZAH.

Abdul Manan. 2016. Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Abdul Rahman Ghazali. 2015. Fiqh Munakahat. Jakarta: Kencana.

Abdurrahman. 2021. Masalah-masalah Hukum Perkawinan Di Indonesia. Bandung: Alumni.

Agoes Dariyo. 2017. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: Refika Aditama.

Agustian, A. G. 2020. ESQ: Emotional Spiritual Quotient. Jakarta: Arga Publishing.

Aisyah Dachlan. 2018. Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Rumah Tangga. Jakarta: Gramedia.

Amiur Naruddin dan Azhari Akmal Tarigan. 2014. Hukum Perdata Islam Di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Anwar, S. 2017. Psikologi keluarga Islam: Pendekatan ilmiah dalam membangun keluarga sakinah. Jakarta: Pustaka Baru Press.

Ardilla, F., & Herdiana, I. 2013. Penerimaan diri pada narapidana wanita. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. 2 (1). 1-7.

Asosiasi Konselor Perkawinan Indonesia. 2021. Laporan Tahunan Kinerja Konseling Perkawinan di Indonesia. Jakarta: AKPI Press.

Atmojo, S. E. 2012. Profesi kependidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Azizah, N. (2021). *Ta'awun dalam Pernikahan: Perspektif Islam tentang Dukungan Fisik dan Emosional dalam Hubungan Pasangan*. Jakarta: Pustaka Islam.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. 2021. Kecamatan Sitinjau Laut dalam Angka 2021. Sungai Penuh: BPS Kabupaten Kerinci.

Badri, M. (Tahun). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. Nama Penerbit. H.67

Basir, A. 2020. Tradisi dan Perubahan Sosial di Desa Hiang Karya. Jurnal Budaya dan Masyarakat. 5 (2). 123-135.

Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2018). *Handbook of Self and Identity* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.

Beni Ahmad Saebani. 2018. Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Undang-Undang. Bandung: Pustaka Setia.

Berry, J. W. (2019). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

BPS Kabupaten Kerinci. 2023. Kerinci Dalam Angka 2023. Kerinci: BPS Kabupaten Kerinci.

Buss, D. M. (2019). *Evolutionary Psychology: The New Science of the Mind* (6th ed.). New York: Routledge.

Cash, T. F., & Smolak, L. (2023). *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.

Chitra, D. & Kaman, P. 2022. A Study on Self-Acceptance and Academic Achievement Among High School Students in Vellore District. International Jurnal Educational Science and Research. 2 (April). 83.

Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2021). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.

Departemen Agama RI. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an.

Ervinda Olivia Privana, Agung Setyawan, and Tyasmiarni Citrawati. 2017. Identifikasi Kesalahan Siswa Dalam Menulis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Transformatika. 14 (2). 72.

Fahmi, A. 2020. Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam dan Psikologi. Jurnal Psikologi Islam. 7 (2). 195-210.

Fatimah, S., & Sakdiyah, H. 2015. Penerimaan diri dan keharmonisan perkawinan pada pasangan dual career. Jurnal Psikologi Integratif. 3 (2). 1-9.

Firmansyah, M., Widyastuti, A., & Putra, R. S. 2021. Efektivitas Program Pelatihan Penerimaan Diri dan Pasangan Berbasis Mindfulness terhadap Kepuasan Pernikahan: Studi Longitudinal di Jawa Tengah. Jurnal Psikologi Keluarga. 5 (2). 112-128.

Fuad Kauma dan Nipan. 2013. Membimbing Istri Mendampingi Suami. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Ghozali. 2019. Fiqh Munakahat. Jakarta: Kencana.

Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (25th Anniversary Edition). New York: Bantam Books.

Gottman, J. (Tahun). "Pasangan yang mampu mempertahankan pandangan positif terhadap satu sama lain, bahkan dalam situasi konflik, memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk mempertahankan kepuasan pernikahan jangka panjang." *Journal of Marital and Family Therapy*, Volume (Edisi), Halaman.

Gottman, J. M., & Gottman, J. S. (2017). *The Science of Couples and Family Therapy: Behind the Scenes at the "Love Lab"*. New York: W.W. Norton & Company.

Gottman, J. M., & Silver, N. 2018. The Seven Principles for Making Marriage Work. New York: Harmony Books.

Hakim, A. (2023). *Tasamuh dalam Pernikahan: Membangun Toleransi dalam Hubungan Lintas Budaya*. Yogyakarta: Adiwacana.

Hasan Basri. 2012. Rumah Tangga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, M. I. 2015. Psikologi keluarga Islam. Jakarta: Mitra Pustaka.

Hasanah, R. 2021. Pembangunan Berkelanjutan di Desa Adat: Studi di Kabupaten Kerinci. Jurnal Pembangunan Daerah. 7 (1). 98-110.

Hayes, S. C., Strosahl, K. D., & Wilson, K. G. (2019). *Acceptance and Commitment Therapy: The Process and Practice of Mindful Change* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.

Herawati, T., Kumalasari, B., & Musthofa, M. 2018. Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen. 11 (1). 1-12.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Hidayah Salim. 2021. Rumahku Mahligaiku. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, A., Nurhayati, S. R., & Pratiwi, D. 2022. Pengaruh Pemahaman Hukum Keluarga Islam dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Hubungan Suami-Istri: Studi di Sumatera Selatan. Jurnal Psikologi Islam. 9 (2). 145-162.

Hidayat, K. 2022. Psikologi Keluarga Islam: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: UII Press.

Hidayat, R. 2021. Fungsi dan Peran Pemerintahan Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Pemerintahan. 11 (2). 89-102.

Hidayati, N. 2020. Dinamika Penerimaan Pasangan pada Pernikahan Arranged. Yogyakarta: UII Press.

Hidayati, N. 2020. Penerimaan Diri dan Pasangan: Kunci Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 8 (1). 45-62.

Hidayati, N. 2021. Psikologi Keluarga Islam: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: UII Press.

Hisako Nakamura. 2018. Perceraian Orang Jawa, Ahli Bahasa Zaeni Ad Noeh. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hurlock, E. B. 2014. Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Ibnu Hajar al-Asqalani. 2013. Bulughul Maram. Jakarta: Gema Insani.

Ibnu Rusyd. 2017. Bidayatul Mujtahid. Jakarta: Pustaka Azzam.

Indah. 2019. Perkawinan dalam Islam dalam Konteks di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.

Ira Petranto. 2021. It Takes Only One to Stop the Tango : Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri. Tangerang: Kawan Pustaka.

J.P. Chaplin. 2015. Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.

Jersild, A. T. 2019. The Psychology of Adolescence. New York: MC Millan Company.

John W. Sontrock. 2033. Adolescence Perkembangan Remaja, terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.

Johnson, S. M. (2020). *The Practice of Emotionally Focused Couple Therapy: Creating Connection* (3rd ed.). New York: Routledge.

Kahar Masyhur. 2021. Bulugul Mahram. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kementerian Agama. 2022. Laporan Kinerja Bimbingan Pranikah KUA Se-Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2023. Studi Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Anak di Indonesia. Jakarta: Kemen PPPA.

Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. 2012. Jakarta: Departemen Agama R.I.

L. A. Hjelle & Zeigler, D. J. 2021. Personality Theories : Basic Assumptions, Research And Application. Tokyo: MC Graw Hill.

Lexy J. Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Margono. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Maslow, A. H. (2019). *Toward a Psychology of Being* (3rd ed.). New York: Wiley & Sons.

McGoldrick, M., & Shibusawa, T. (2021). *The Expanded Family Life Cycle: Individual, Family, and Social Perspectives* (5th ed.). New York: Pearson.

Memed Hummaedillah. 2013. Akad Nikah Wanita Hamil dan Anaknya. Jakarta: Gema Insani Press.

Mohd. Idris Ramulyo. 2021. Hukum Perkawinan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Mubarok, A. 2016. Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa. Jakarta: Wahana Aksara Prima.

Mubarok, A. 2019. Psikologi Keluarga Islam. Malang: UIN Maliki Press.

Mubarok, A. 2019. Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa (Edisi Revisi). Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Muhammad amin Summa. 2015. Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Muhammad Idrus. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Mujib, A. 2018. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulia, S. M. 2020. Kesetaraan dan Keadilan Gender: Perspektif Islam. Jakarta: Paramadina.

Mulia, S. M. 2021. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulyadi, M. 2011. Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. 15 (1). 127-138.

Mulyani, L., & Hidayat, A. 2018. Pembangunan Desa Pasca Kemerdekaan: Studi Kasus Desa Hiang Karya. Jurnal Pembangunan Daerah. 7 (1). 123-265.

Mustofa, A. 2014. Keluarga Islam: Panduan membangun keluarga bahagia dan sejahtera. Jakarta: Pustaka Baru Press.

Nadirah Mujab. 2020. Merawat Mahligai Rumah Tangga. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nashori, F. (2019). *Psikologi Husn Al-Dzan: Berprasangka Baik dalam Islam untuk Kesehatan Mental*. Bandung: Mizan.

Nasution, K. 2018. Perlindungan Terhadap Anak dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia. Jurnal Al-Ahkam. 28 (2). 67-94.

Nasution, K. 2019. Psikologi Perkawinan dalam Hukum Islam. Yogyakarta: UII Press.

Nasution, K. 2021. Hukum Keluarga Islam: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. Yogyakarta: UII Press.

Nasution, K. 2021. Kecerdasan Emosional dalam Pernikahan Islam: Studi pada Pasangan Dual-Career. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 11 (2). 189-204.

Nawang Warsi, A., & Dian Wisnuwardhani, S. 2012. Hubungan interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.

Nawang Warsi, A., & Dian Wisnuwardhani, S. 2013. Hubungan interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.

Nurhadi, A. 2021. Kualitas Pendidikan di Desa-Desa Terpencil: Studi di Desa Hiang Karya, Kabupaten Kerinci. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan. 5 (3). 201-213.

Pratiwi, E., & Rahman, A. (2023). *Tasamuh dan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Lintas Budaya di Kabupaten Kerinci*. Jurnal Psikologi Sosial, 45(2), 89-102.

Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. 2013. Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. Jurnal Komunitas. 5 (2). 208-218.

Purwanto, N. 2017. Psikologi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putri, D. P. K., & Sudhana, H. 2019. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Pasangan Muda di Bali. Jurnal Psikologi Udayana. 6 (1). 86-99.

Rachman, M. F. 2020. Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. Depok: Rajawali Pers.

Rahman, A. 2017. Psikologi Keluarga dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Rahman, F. 2019. Sistem Keluarga dalam Islam: Tinjauan Psikologi dan Sosiologi. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 9 (2). 135-156.

Rahmat, J. 2019. Psikologi Agama: Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan.

Rahmawati, A., Sulistyarini, I., & Nurhayati, S. R. 2022. Tantangan dalam Membangun Penerimaan Diri dan Pasangan: Studi Kualitatif pada Pasangan

Rahmawati, S., & Sulaeman, M. (2020). *Pengaruh Husn Al-Dzan terhadap Kepuasan Pernikahan: Studi pada Pasangan Muda di Pedesaan Jambi*. Jurnal Psikologi Islam, 34(1), 25-38.

Sari, P., & Sunarti, H. (2020). *Penerimaan Pasangan dan Kepuasan Pernikahan pada Masyarakat Pedesaan: Studi di Kabupaten Kerinci*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ulfiah, A. (2022). *Mu'asyarah Bil Ma'ruf dalam Pernikahan: Memahami dan Menghargai Emosi Pasangan*. Jakarta: PT Gramedia.

Lampiran 1

Kisi-Kisi dan Pedoman Wawancara

Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Hukum Keluarga Islam (Studi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
1	Penerimaan Fisik	Husn al-dzan (berprasangka baik) terhadap pasangan	Bagaimana pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	**Penerimaan Diri dan Pasangan:** 1. Bagaimana Anda menerima kondisi fisik pasangan Anda? 2. Apakah ada perubahan fisik pasangan yang mempengaruhi hubungan Anda? 3. Bagaimana perasaan Anda terhadap penampilan fisik pasangan Anda? 4. Apakah ada perubahan fisik pada pasangan Anda yang sulit Anda terima? Bagaimana Anda mengatasinya? 5. Sejauh mana Anda merasa pasangan Anda menerima kondisi fisik Anda? **Psikologi Hukum Keluarga Islam:** 1. Bagaimana Anda menafsirkan tindakan pasangan yang tidak Anda pahami? 2. Pernahkah Anda merasa curiga terhadap pasangan? Bagaimana Anda mengatasinya? 3. Sejauh mana prinsip berprasangka baik mempengaruhi kualitas hubungan Anda?	Pasangan suami-istri

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
2	Penerimaan Emosional	Mu'asyarah bil ma'ruf (memperlakukan pasangan dengan baik)	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	**Penerimaan Diri dan Pasangan:** 1. Bagaimana Anda mengelola emosi dalam hubungan pernikahan? 2. Apa tantangan terbesar dalam menerima kondisi emosional pasangan? 3. Bagaimana cara Anda memperlakukan pasangan dengan baik saat menghadapi masalah emosional? 4. Bagaimana Anda merespons ketika pasangan Anda mengungkapkan emosi negatif? 5. Bagaimana cara Anda dan pasangan mengelola perbedaan emosi? **Psikologi Hukum Keluarga Islam:** 1. Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang dan penghargaan kepada pasangan sehari-hari? 2. Bagaimana Anda menerapkan prinsip mu'asyarah bil ma'ruf dalam kehidupan sehari-hari? 3. Apa tantangan terbesar dalam memperlakukan pasangan dengan baik? Bagaimana Anda mengatasinya? 4. Bagaimana Anda dan pasangan saling mengingatkan untuk bersikap baik satu sama lain?	Pasangan suami-istri, Tokoh agama
3	Penerimaan Psikologis	Tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan	Bagaimana dampak penerimaan diri dan pasangan terhadap keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau	**Penerimaan Diri dan Pasangan:** 1. Bagaimana Anda memahami dan menerima perbedaan karakter dengan pasangan? 2. Apa yang Anda suka dan tidak suka dari kepribadian pasangan Anda?	Pasangan suami-istri, Psikolog

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
			Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	3. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan cara berpikir dengan pasangan? 4. Sejauh mana Anda merasa dihargai sebagai individu dalam hubungan Anda? 5. Bagaimana Anda mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan psikologis? **Psikologi Hukum Keluarga Islam:** 1. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat dengan pasangan? 2. Sejauh mana Anda merasa perlu mengubah diri untuk menyesuaikan dengan pasangan? 3. Apa dampak positif dari sikap tasamuh dalam kehidupan pernikahan? 4. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara toleransi dan mempertahankan prinsip pribadi?	
4	Penerimaan Latar Belakang	Ta'awun (saling membantu) dalam kebaikan	Bagaimana integrasi antara pendekatan psikologi dan hukum keluarga Islam dapat diterapkan dalam meningkatkan penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut?	**Penerimaan Diri dan Pasangan:** 1. Bagaimana Anda menyikapi perbedaan latar belakang (pendidikan, budaya, ekonomi) dengan pasangan? 2. Apakah ada tradisi atau nilai budaya pasangan yang sulit Anda terima? Bagaimana Anda mengatasinya? 3. Sejauh mana latar belakang pendidikan atau karier memengaruhi hubungan Anda? **Psikologi Hukum Keluarga Islam:**	Pasangan suami-istri, Tokoh agama, Psikolog

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
				1. Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga Anda? 2. Bagaimana prinsip ta'awun diterapkan dalam menghadapi perbedaan latar belakang? 3. Bagaimana integrasi pemahaman psikologi dan hukum Islam membantu Anda dalam menerima perbedaan? 4. Apa saran Anda untuk pasangan lain dalam mengatasi perbedaan latar belakang? 5. Bagaimana Anda dan pasangan saling mendukung dalam mencapai tujuan pribadi? 6. Ceritakan pengalaman Anda saat bekerja sama dengan pasangan dalam menghadapi tantangan?	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pedoman Observasi Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
1	Penerimaan Fisik	Husn al-dzan (berprasangka baik) terhadap pasangan	Bagaimana pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	**Penerimaan Diri Pasangan** • Ekspresi wajah dan bahasa tubuh saat berinteraksi dengan pasangan • Cara merespon perubahan fisik pasangan • Sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap kondisi fisik pasangan **Psikologi Hukum Keluarga Islam:** • Observasi bagaimana pasangan menafsirkan tindakan atau perkataan satu sama lain • Perhatikan kecenderungan untuk memberi manfaat keraguan dalam situasi ambigu • Amati cara pasangan mengatasi	- Pengamatan bagaimana pasangan saling memandang dan berinteraksi secara fisik - Perhatikan komentar atau gestur terkait penampilan fisik pasangan - Amati respon terhadap perubahan fisik pasangan (misalnya, penuaan, perubahan berat badan)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
				kesalahpahaman atau konflik	
2	Penerimaan Emosional	Mu'asyarah bil ma'ruf (memperlakukan pasangan dengan baik)	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	**Penerimaan Diri Pasangan** • Cara pasangan mengekspresikan emosi • Respon terhadap emosi pasangan • Pola komunikasi dalam situasi emosional • Penerapan prinsip mu'asyarah bil ma'ruf dalam interaksi sehari-hari **Psikologi Hukum Keluarga Islam:** • Observasi cara pasangan berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari • Perhatikan tindakan-tindakan kecil yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian	- Pengamatan bagaimana pasangan mengekspresikan emosi satu sama lain - Perhatikan respon verbal dan non-verbal terhadap ekspresi emosi pasangan - Amati tingkat empati dan dukungan emosional yang ditunjukkan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
				Amati bagaimana pasangan saling menghormati dalam berbagai situasi	
3	Penerimaan Psikologis	Tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan	Bagaimana dampak penerimaan diri dan pasangan terhadap keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	**Penerimaan Diri Pasangan** • Cara menangani perbedaan pendapat • Tingkat toleransi terhadap kebiasaan atau preferensi pasangan • Upaya memahami sudut pandang pasangan - Penerapan prinsip tasamuh dalam kehidupan sehari-hari **Psikologi Hukum Keluarga Islam:** • Pengamatan bagaimana pasangan menangani perbedaan pendapat atau preferensi • Perhatikan tingkat fleksibilitas dalam mengakomodasi kebutuhan atau keinginan pasangan	- Observasi bagaimana pasangan menanggapi perbedaan pendapat atau preferensi - Perhatikan tingkat toleransi terhadap kebiasaan atau perilaku unik pasangan - Amati bagaimana pasangan menghargai kelebihan dan menerima kekurangan satu sama lain

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
				Amati bagaimana pasangan menghargai individualitas satu sama lain	
4	Penerimaan Latar Belakang	Ta'awun (saling membantu) dalam kebaikan	Bagaimana integrasi antara pendekatan psikologi dan hukum keluarga Islam dapat diterapkan dalam meningkatkan penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut?	**Penerimaan Diri Pasangan** • Cara pasangan mengatasi perbedaan latar belakang (pendidikan, budaya, ekonomi) • Upaya saling membantu dalam mengatasi tantangan terkait latar belakang • Penerapan prinsip ta'awun dalam kehidupan rumah tangga • Partisipasi dalam kegiatan keagamaan atau sosial yang mendukung integrasi psikologi dan hukum keluarga Islam	- Observasi interaksi pasangan dengan keluarga besar masing-masing - Perhatikan bagaimana pasangan menghormati tradisi atau budaya satu sama lain - Amati diskusi atau referensi terkait latar belakang pendidikan atau karir pasangan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
				Psikologi Hukum Keluarga Islam: • Observasi pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga • Perhatikan bagaimana pasangan saling mendukung dalam mencapai tujuan pribadi dan bersama • Amati kolaborasi pasangan dalam mengatasi tantangan atau kesulitan	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pedoman Dokumentasi Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	(ADA/TIDAK)
1	**Penerimaan Fisik** Penerimaan fisik mengacu pada kemampuan individu untuk menerima dan menghargai karakteristik fisik pasangan, termasuk penampilan, usia, dan kondisi kesehatan.	Husn al-dzan (berprasangka baik) terhadap pasangan	Bagaimana pemahaman ilmiah terhadap proses penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	1. Foto-foto keluarga yang menunjukkan interaksi fisik pasangangan 2. Persepsi individu terhadap penampilan fisik pasangan 3. Sikap terhadap perubahan fisik pasangan seiring berjalannya waktu 4. Penerimaan terhadap kondisi kesehatan pasangan	
2	**Penerimaan Emosional** Penerimaan emosional meliputi kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merespons secara tepat terhadap ekspresi emosi pasangan.	Mu'asyarah bil ma'ruf (memperlakukan pasangan dengan baik)	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	1. Kemampuan mengenali dan merespons emosi pasangan 2. Tingkat empati dan dukungan emosional dalam hubungan 3. Cara mengelola konflik emosional dalam rumah tangga	
3	**Penerimaan Psikologis** Penerimaan psikologis mencakup penerimaan terhadap kepribadian, pola pikir, dan perilaku pasangan.	Tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan	Bagaimana dampak penerimaan diri dan pasangan terhadap keutuhan rumah tangga di Desa Hiang Karya, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?	1. Pemahaman dan penerimaan terhadap ciri kepribadian pasangan 2. Sikap terhadap kebiasaan dan perilaku pasangan 3. Penerimaan terhadap perbedaan cara berpikir dan pengambilan keputusanJurnal atau blog pribadi yang membahas perkembangan hubungan	
4	**Penerimaan Latar Belakang** Penerimaan latar belakang melibatkan penerimaan	**Ta'awun (saling membantu)**	Bagaimana integrasi antara pendekatan psikologi dan hukum keluarga Islam dapat diterapkan	1. Sikap terhadap latar belakang keluarga pasangan	

No.	Pemahaman Ilmiah Terhadap Proses Penerimaan Diri dan Pasangan	Psikologi Hukum Keluarga Islam	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	(ADA/TIDAK)
	terhadap aspek-aspek seperti keluarga, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup pasangan.		dalam meningkatkan penerimaan diri dan pasangan di kalangan masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut?	2. Penerimaan terhadap perbedaan budaya atau tradisi 3. Penghargaan untuk latar belakang pendidikan dan karir pasangan	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 2

HASIL WAWACARA

PEMAHAMAN ILMIAH TERHADAP PROSES PENERIMAAN DIRI DAN PASANGAN DALAM MENJAGA KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	**Bagaimana Anda menerima kondisi fisik pasangan Anda?**	Saya menerima kondisi fisik pasangan dengan sepenuhnya karena cinta kami tidak hanya didasarkan pada fisik semata.
2	**Apakah ada perubahan fisik pasangan yang mempengaruhi hubungan Anda?**	Ada perubahan fisik seiring bertambahnya usia, tetapi kami saling mendukung dan menerima kondisi tersebut.
3	**Bagaimana perasaan Anda terhadap penampilan fisik pasangan Anda?**	Saya merasa puas dengan penampilan fisik pasangan saya dan tidak merasa ada yang perlu diubah.
4	**Apakah ada perubahan fisik pada pasangan yang sulit diterima? Bagaimana Anda mengatasinya?**	Tidak ada perubahan fisik yang sulit diterima. Semua perubahan kami sikapi dengan pemahaman dan kasih sayang.
5	**Sejauh mana Anda merasa pasangan menerima kondisi fisik Anda?**	Saya merasa pasangan saya menerima fisik saya dengan baik, karena dia selalu mendukung dan tidak pernah mengkritik fisik saya.
6	**Bagaimana Anda menafsirkan tindakan pasangan yang tidak Anda pahami?**	Saya mencoba untuk tidak berprasangka buruk dan lebih mendiskusikan tindakan pasangan agar bisa saling memahami.
7	**Pernahkah Anda merasa curiga terhadap pasangan? Bagaimana Anda mengatasinya?**	Pernah merasa curiga, tapi saya selalu mengutamakan komunikasi dan saling percaya agar tidak memperburuk situasi.
8	**Sejauh mana prinsip berprasangka baik mempengaruhi kualitas hubungan Anda?**	Prinsip ini sangat penting. Dengan selalu berprasangka baik, kami dapat menjaga harmoni dan saling menghargai satu sama lain.
9	**Bagaimana Anda mengelola emosi dalam hubungan pernikahan?**	Kami berusaha selalu berkomunikasi saat menghadapi masalah dan berusaha tidak membiarkan emosi mempengaruhi keputusan besar.
10	**Apa tantangan terbesar dalam menerima kondisi emosional pasangan?**	Tantangan terbesar adalah ketika emosi pasangan tidak stabil, tetapi dengan pengertian dan kesabaran, kami saling mendukung.

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
11	**Bagaimana cara Anda memperlakukan pasangan dengan baik saat menghadapi masalah emosional?**	Saya selalu mencoba untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan emosional ketika pasangan mengalami tekanan.
12	**Bagaimana Anda merespons ketika pasangan mengungkapkan emosi negatif?**	Saya merespons dengan tenang dan mencoba untuk menenangkan situasi, serta tidak bereaksi secara berlebihan.
13	**Bagaimana cara Anda dan pasangan mengelola perbedaan emosi?**	Kami selalu mencoba untuk memahami satu sama lain dan menyeimbangkan emosi dengan komunikasi terbuka dan saling menghormati.
14	**Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang dan penghargaan kepada pasangan sehari-hari?**	Saya sering memberikan kata-kata penghargaan, tindakan kecil yang menunjukkan perhatian, dan mendukungnya dalam segala hal.
15	**Bagaimana Anda menerapkan prinsip mu'asyarah bil ma'ruf dalam kehidupan sehari-hari?**	Saya berusaha selalu bersikap adil, menghargai, dan memperlakukan pasangan dengan penuh cinta dan rasa hormat setiap hari.
16	**Apa tantangan terbesar dalam memperlakukan pasangan dengan baik?**	Tantangan terbesar adalah saat berada di bawah tekanan, tetapi kami selalu saling mengingatkan untuk tetap saling menghargai.
17	**Bagaimana Anda dan pasangan saling mengingatkan untuk bersikap baik satu sama lain?**	Kami sering melakukan evaluasi bersama, berbicara dari hati ke hati untuk menjaga hubungan yang harmonis.
18	**Bagaimana Anda memahami dan menerima perbedaan karakter dengan pasangan?**	Kami saling memahami bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda, dan ini menjadi kekuatan dalam hubungan kami.
19	**Apa yang Anda suka dan tidak suka dari kepribadian pasangan Anda?**	Saya suka kesabaran dan ketulusannya. Terkadang, saya tidak menyukai saat dia terlalu diam, tetapi kami belajar menyesuaikan diri.
20	**Bagaimana Anda mengatasi perbedaan cara berpikir dengan pasangan?**	Kami berusaha menyelesaikan perbedaan dengan diskusi terbuka, mengutamakan kompromi, dan saling menghargai sudut pandang masing-masing.
21	**Sejauh mana Anda merasa dihargai sebagai individu dalam hubungan Anda?**	Saya merasa sangat dihargai, karena pasangan selalu mendukung dan memberi ruang untuk berkembang dalam setiap aspek kehidupan.
22	**Bagaimana Anda mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan psikologis?**	Kami selalu mencoba berbicara dari hati ke hati dan mencari solusi bersama untuk setiap perbedaan yang muncul.

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
23	**Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat dengan pasangan?**	Kami selalu berusaha menyelesaikan perbedaan dengan diskusi terbuka dan mencari titik temu yang dapat disepakati bersama.
24	**Sejauh mana Anda merasa perlu mengubah diri untuk menyesuaikan dengan pasangan?**	Kami saling menyesuaikan tanpa kehilangan identitas masing-masing, hanya melakukan perubahan yang mendukung hubungan.
25	**Apa dampak positif dari sikap tasamuh dalam kehidupan pernikahan?**	Tasamuh membantu kami untuk lebih memahami, sabar, dan toleran dalam menghadapi perbedaan, sehingga hubungan kami lebih harmonis.
26	**Bagaimana Anda menyeimbangkan antara toleransi dan mempertahankan prinsip pribadi?**	Kami menyeimbangkan dengan tetap menghormati prinsip masing-masing namun selalu terbuka untuk kompromi di situasi tertentu.
27	**Bagaimana Anda menyikapi perbedaan latar belakang dengan pasangan?**	Kami saling menghormati perbedaan latar belakang dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam hubungan.
28	**Apakah ada tradisi atau nilai budaya pasangan yang sulit Anda terima? Bagaimana Anda mengatasinya?**	Ada beberapa kebiasaan yang berbeda, tetapi kami selalu mencari pemahaman bersama dan saling menghormati tradisi masing-masing.
29	**Sejauh mana latar belakang pendidikan atau karier memengaruhi hubungan Anda?**	Pendidikan dan karier memberikan pandangan yang berbeda, tetapi kami selalu mendukung satu sama lain dalam bidang masing-masing.
30	**Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga Anda?**	Tugas dan tanggung jawab dibagi berdasarkan kesepakatan bersama, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan masing-masing.
31	**Bagaimana prinsip ta'awun diterapkan dalam menghadapi perbedaan latar belakang?**	Kami selalu berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi perbedaan, terutama dalam mengelola konflik yang mungkin muncul.
32	**Bagaimana integrasi pemahaman psikologi dan hukum Islam membantu Anda dalam menerima perbedaan?**	Dengan memahami psikologi dan hukum Islam, kami bisa lebih menerima dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan tenang.
33	**Apa saran Anda untuk pasangan lain dalam mengatasi perbedaan latar belakang?**	Saran saya adalah untuk selalu berkomunikasi, saling memahami, dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam hubungan.
34	**Bagaimana Anda dan pasangan saling mendukung dalam mencapai tujuan pribadi?**	Kami selalu mendukung satu sama lain dalam mengejar tujuan pribadi dengan memberi semangat dan ruang untuk berkembang.
35	**Ceritakan pengalaman Anda saat bekerja sama dengan pasangan dalam menghadapi tantangan?**	Kami menghadapi banyak tantangan bersama, tetapi kami selalu berkomunikasi dan bekerja sama untuk menyelesaikan setiap masalah.

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



K E R I N C I

